UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA

Pasal 2 :

(1)Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72 :

(1)Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) danayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaranHak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda palingbanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).(3) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana denganpidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

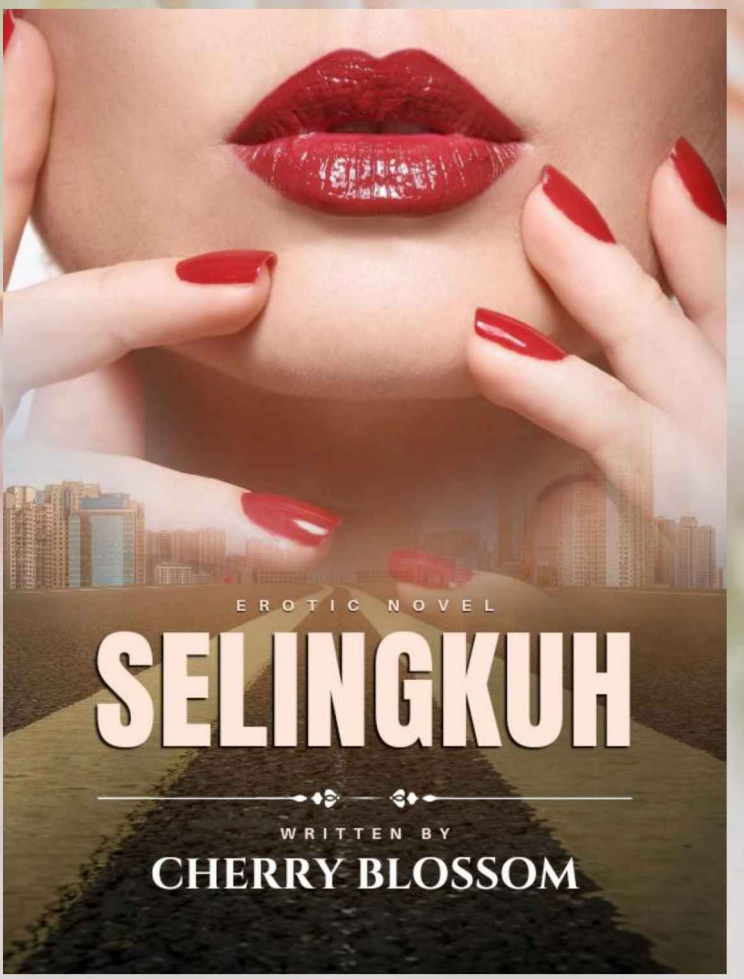

JUDUL : SELINGKUH

AUTHOR : CHERRY BLOSSOM

COVER : LISKA OKTAVIANI

Chapter 1

Ingin Bercerai

Cameron duduk mengangkang di atas paha seorang pria yang berusia lebih muda darinya, pinggulnya meliuk-liuk seiring rintihan kenikmatan yang meluncur dari bibirnya. Jemarinya mencengkeram pundak pria yang bernama Ben dengan erat, sama eratnya seperti kewanitaannya yang menjepit kejantanan Ben.

Matanya terpejam, bibirnya terbuka sementara peluh membasahi sekujur tubuhnya. "Ben! Oh, Tuhan... ini benar-benar menyenangkan!"

Ben menyeringai seraya meremas bokong sintal Cameron. "Kau menyukainya?"

Cameron membuka matanya. "Aku selalu menyukaimu. Milikmu besar dan, ough... panjang!"

"Hanya itu?" Ben meremas bokong Cameron, kali ini lebih kuat lalu dengan kasar menjambak rambut di belakang kepala Cameron hingga wanita itu terdongak ke belakang.

Cameron tersenyum nakal dan mendorong Ben, membuat posisi Ben berbaring di atas tempat tidur hotel yang empuk. "Kau juga tahan lama."

Ben terkekeh senang. "Kau bilang tiga puluh menit lagi kau harus bertemu pengacaramu, bukan?"

"Kuharap pengacaraku mengerti kalau aku terlambat karena kebutuhan yang mendesak."

"Kalau begitu, aku akan melakukannya dengan cepat tetapi...." Ben membalikkan posisi mereka dan menjadikan Cameron berada di bawahnya sementara kedua kaki Cameron berada di pundaknya.

***

"Aku tidak akan hadir ke mediasi itu," kata Cameron Dylan.

Wanita berambut pirang dengan penampilan glamor di depan Sheila itu adalah kliennya yang menggugat cerai suaminya dengan alasan karena terlalu banyak perbedaan dalam rumah tangga mereka yang tidak dapat lagi dipaksakan.

"Miss Dylan, kurasa suamimu benar. Kau harus mempertimbangkan kembali perceraian ini," ucap Sheila, sebagai

pengacara kasus perceraian ia harus bersikap paling tidak berpura-pura agar kliennya mempertahankan rumah tangganya.

"Tidak, Miss Rikkrad. Kami benar-benar harus bercerai."

"Aku mengerti kesulitanmu, Mrs. Dylan. Tetapi, setidaknya kalian harus berhadapan untuk menjernihkan masalah dalam rumah tangga kalian sebelum memutuskan untuk bercerai," ujar Sheila setelah menghela napasnya dalam-dalam.

"Tidak, aku tidak bisa bertahan lagi." Cameron menatap Sheila dan memperlihatkan keseriusan di wajahnya. "Ya Tuhan, kau tidak akan mengerti jika tidak berada dalam posisiku."

Sheila berdehem pelan. "Kau bilang suamimu bukan tipe pria yang bertempramen buruk dan bahkan tidak pernah berkata kasar, kondisi keuangan kalian juga tidak ada masalah. Jadi, kurasa tidak ada masalah serius dalam hubungan kalian."

Cameron mendengus dan menatap Sheila lekat-lekat lalu menjepitkan sejumput rambutnya yang tergerai di wajahnya dan sedikit lepek ke belakang telinga dengan jari-jarinya yang kukunya dicat dengan warna hijau neon. "Ya. Aku memberitahumu, tetapi terkadang tempramen sedikit tinggi dan kata-kata kasar diperlukan juga dalam sebuah hubungan."

Sheila mengulum senyumnya. Mungkin Cameron adalah salah satu wanita masokis, pikirnya. Tetapi, sepertinya ucapan wanita di depannya bukan merujuk pada hal-hal seperti itu.

Ia kemudian menjilat bibirnya. "Sepertinya kasus perceraianmu akan panjang jika suamimu bersikeras untuk mempertahankan rumah tangga kalian dan tentunya kau tahu, 'kan? Kau mungkin akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk membayar perceraian itu."

"Aku tahu, uang bukan masalah," kata wanita yang diketahui oleh Sheila berusia empat puluh dua tahun.

Cameron berlatar belakang keluarga berada, begitu juga suaminya Cameron yang merupakan seorang pengusaha yang cukup sukses. Meskipun berlatar belakang keluarga berada dan memiliki suami, Cameron tidak serta-merta menjadikan dirinya wanita yang manja dan bergantung kepada suaminya. Ia juga memiliki bisnisnya sendiri yang tentunya tidak kalah dari suaminya sehingga ia mampu mengangkat dagunya berbicara kepada pengacaranya jika uang bukan masalah.

Sheila menghela napasnya dan tersenyum. "Baiklah kalau begitu, aku akan berusaha sebaik mungkin untukmu, Miss Dylan."

Cameron memperbaiki posisi duduknya. "Begini, Miss Rikkard. Aku juga menginginkan hak asuh ke dua anakku."

Sheila mengangguk. "Kurasa itu bukan hal yang mustahil jika terbukti suamimu adalah pria yang tidak kompeten mengurus anak." Sheila membenarkan posisi kacamatanya dengan gayanya yang sangat elegan. "Tetapi, jujur saja melihat keadaan sekarang ini aku merasa sedikit tidak yakin, suamimu pasti akan mengajukan banding."

"Lakukan apa saja asal aku bisa bercerai darinya."

Sheila tersenyum tipis. "Begini, Miss Dylan. Sebagai pengacaramu, aku ingin tahu apa sejujurnya yang melandasi keinginanmu berpisah dari suamimu."

Chapter 2

Seks Sama Berondong

Senin pagi setelah memimpin rapat Cameron segera meninggalkan kantornya untuk bertemu Ben, seperti biasanya. Ia dan Ben akan bertemu di sebuah hotel bintang lima yang dipesan oleh Ben. Tetapi, bukan berarti Ben yang mengeluarkan uang untuk hotel yang mereka sewa hanya untuk bercinta beberapa jam saja.

Saat Ben membukakan pintu kamar, Cameron mendapati jika Ben hanya mengenakan bokser. Seolah sengaja memamerkan dadanya yang bidang dan otot perutnya yang terpahat sempurna kepada Cameron.

"Oh, Ben...," rintih Cameron. Sesuatu yang panas meleleh di kewanitaannya hanya karena melihat tubuh kekar di depannya.

"Aku merindukanmu," ucap Ben dan pria itu tersenyum.

Cameron membiarkan tas tangannya tergelincir ke lantai dan memeluk Ben, menciumi bibir Ben seperti seekor singa betina yang telah lama tidak mendapatkan mangsa. Sementara Ben

segera meresponnya dengan melingkarkan lengannya di pinggang Cameron dan menerima ciuman Cameron yang sepertinya akan membuatnya mati lemas.

Pernikahan Cameron dan Joshua dulu terasa indah, dunia terasa milik berdua dan sanggup menemani Joshua hingga menua bersama. Bahkan jika Joshua tergelincir ke dalam jurang pun Cameron bersedia melompat untuk menyusulnya.

Sayangnya di usia sepuluh tahun pernikahannya Cameron merasakan terlalu banyak yang berubah dalam pernikahan mereka. Tidak tahu persisnya sejak kapan, yang jelas ia telah lama merasakannya dan baru sekitar dua tahun merasakan benar-benar tersiksa.

Entah siapa yang harus disalahkan, mungkin dirinya atau suaminya karena keduanya sama-sama memiliki kesibukan masing-masing di luar rumah.

Terkadang Cameron curiga jika suaminya memiliki wanita lain di luaran karena sikap suaminya yang cenderung seadanya. Joshua semakin jarang menyentuhnya, bahkan saat Cameron mengenakan lingerie ataupun sengaja bertelanjang di depan

Joshua, suaminya itu tidak menunjukkan antusiasmenya seperti lima tahun pertama pernikahan mereka.

Namun, Cameron terlalu takut untuk menyelidikinya. Akhirnya ia tidak melakukan apa pun, membiarkan rasa jenuh menggelayutinya hingga saat perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang ke sepuluh ia bertemu dengan seorang pemuda asal Arizona itu merupakan seorang fotografer yang mengabadikan moment *anniversary* pernikahannya dengan Joshua.

Benjamin yang biasa dipanggil Ben, usianya baru dua puluh lima tahun. Pria berkulit agak gelap itu memiliki wajah tampan, tubuhnya tinggi, besar, dan tegap. Warna matanya cokelat gelap dan rambutnya hitam. Cameron tidak sengaja menubruknya di lorong dekat toilet dan saat itu pula ia merasakan sesuatu yang membuat batinnya bergelora. Seperti saat pertama kali bertemu Joshua dua belas tahun yang lalu.

"Ben...," rintih Cameron saat Ben mengambil alih kendali ciuman mereka lalu mendorongnya ke pintu kamar hotel yang terkunci.

Lalu dengan gerakan yang kasar, Ben melepaskan blezer yang dikenakan Cameron. Membiarkan benda itu teronggok di lantai

begitu saja dan selanjutnya ia menarik blouse Cameron melewati kepalanya. Tangan Ben meremas payudara Cameron dengan gerakan lembut, tetapi menggoda. Mulut pria itu kemudian menjelajahi leher dan tulang selangka Cameron lalu dilahapnya puting payudara Cameron seperti seorang bayi yang kehausan.

Cameron mengerang, merintih karena godaan lidah Ben di puncak payudaranya yang tegang dan mengeras. Godaan-godaan lidah Ben menciptakan cairan panas yang bergelung di kewanitaannya.

"Oh, Ben...." Cameron membelai rambut Ben dengan lembut dan memanggil namanya.

Ben mendongak seraya menyeringai lalu memindahkan tangannya, disingkapnya rok span Cameron dan ia berlutut di depan Cameron. Ditariknya celana dalam Cameron dan dicampakkannya ke lantai. Ia lalu menyentuh kewanitaan Cameron dengan jari-jarinya yang besar dan ia menyeringai.

"Kau sudah basah sekali, Cam."

Cameron menggigit bibirnya dan tersenyum lalu berkata, "Aku selalu basah bahkan jika hanya dengan mengingat namamu."

"Aku merasa sangat tersanjung."

"*Yeah*, kau pantas mendapatkannya."

Ben membelai kewanitaan Cameron dengan hati-hati, Cameron merenggangkan kakinya agar Ben leluasa menggodanya lalu pria itu memasukkan jari tengahnya ke dalam kewanitaan Cameron kemudian menggerakkannya keluar masuk dengan tempo yang pelan.

Cameron memejamkan matanya seraya mencoba bernapas dengan benar. Meskipun gerakan Ben lembut dan teratur, tetapi itu sudah cukup membuat gairahnya membara.

"Sial! Ben, ooh... kumohon...!"

Ben mempercepat tempo geraka tangannya lalu ketika Cameron mulai belingsatan dan menjambak rambutnya, Ben mengentikan gerakan tangannya. Cameron menghela napasnya dan membuka mata, ia menatap Ben seolah-olah akan memakan pria itu bulat-bulat.

"Kau berani mempermainkan aku?"

Ben kemudian menambahkan jari telunjuknya ke dalam kewanitaan Cameron, menggerakkan tangannya dengan pelan dan

mulutnya menciumi bibir Cameron yang terus-menerus mendesah karena kebutuhan mendesak yang membuatnya terlena hingga semakin yakin jika dirinya harus segera bercerai dari Joshua.

Cameron mencengkeram punggung Ben ketika kenikmatan menerjangnya, pelepasan pertamanya di hari Senin benar-benar membuat semangatnya bertambah seratus kali lipat untuk melanjutkan pekerjaan di kantornya siang nanti, pikirnya senang. Mungkin ia harus menambah satu lagi pria seperti Ben agar ia tidak lekas merasa bosan, pikirnya lagi.

Ben menjauhkan tangannya dari kewanitaan Cameron, menjilati jari-jarinya yang berlumuran cairan Cameron lalu membawa Cameron ke atas tempat tidur. Direbahkannya Cameron di atas seprei putih, lalu dilepasnya rok Cameron dan membiarkan sepatu Cameron tetap berada di tempatnya.

Kemudian bibir Ben menghadiahkan kecupan-kecupan halus di paha Cameron dan berakhir dengan lidah pria itu berada di inti kewanitaannya. Cameron melenguh, menggeliat senang hingga dadanya membusung dan tangannya meremas-remas payudaranya sendiri.

"Oh, Ben! Aku suka mulutmu."

Ben memiliki keterampilan yang luar biasa, cara Ben menjilati kewanitaan Cameron adalah yang terbaik di antara semua mantan kekasihnya. Bahkan tidak dapat dibandingkan dengan suaminya.

"Ben, jangan berhenti...," ucap Cameron lagi.

Ben menuruti apa kata Cameron, apa pun itu karena setelah itu dipastikan beberapa lembar pecahan seratus Dolar akan mengisi dompetnya. Ia menjilati kewanitaan Cameron dengan lidahnya yang bermain-main dengan lihai di sana, sesekali dihisapnya bagian sensitif Cameron hingga wanita itu menggelinjang nikmat seraya memanggil namanya dengan suara serak. Dan ia menyukai cara Cameron memanggilnya, juga reaksi Cameron yang terlihat seksi saat menggeliat karena kenikmatan.

"Ben! *Fuck*! Oh, Ben! Aku... oh, teruskan!" rintih Cameron.

Ben menggesekkan lidahnya di kewanitaan Cameron dengan tempo cepat, menggodanya dan wanita itu menjerit bersamaan dengan cairan hangat yang kembali meleleh dari dalam tubuh Cameron.

Cameron mengatur napasnya, ia menatap Ben yang menurutnya mengerti kebutuhannya. Ia kemudian bangkit dan

melepaskan bokser yang dikenakan Ben, di genggamnya kejantanan Ben yang besar dan panjang. Diamatinya urat-urat yang terpahat sempurna di kejantanan itu lalu dikecupnya ujungnya yang berwarna sedikit kemerahan.

"Aku menyukaimu," ucap Cameron berbicara dengan kejantanan Ben.

Lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya sementara posisinya merangkak di atas tempat tidur. Ben memejamkan matanya, menikmati mulut Cameron yang lembut dan hangat menyenangkan kejantanannya yang keras dan berdenyut-denyut sejak tadi. Wanita itu menggodanya, membalasnya dengan cara yang nakal seperti dirinya memperlakukan Cameron.

"Cameron," geram Ben.

Cameron mendongak dengan mulut yang terisi penuh dengan kejantanan Ben, matanya menatap Ben dengan genit lalu memaju mundurkan kepalanya dengan gerakan cepat, membuat Ben menyeringai senang seraya memandanginya lalu sebuah tamparan keras mendarat di bokong Cameron.

"Kau benar-benar nakal, Cam!"

"Ehmm...," desah Cameron lalu mengganti posisinya, ia menyodorkan bokongnya kepada Ben dan kepalanya menoleh memberikan isyarat agar Ben memasukinya. "Lakukan dengan keras, Bajingan!" perintahnya.

Ben menyeringai. Tanpa menunggu bapa pun lagi dimasukinya Cameron dengan gerakan kasar dan wanita itu memekik.

"Ouh, Ben! I love your dick!"

"Kau menyukainya?"

"Ya."

"Hmm... seperti apa rasanya milikku dibandingkan dengan milik suamimu?" tanya Ben.

Cameron terengah-engah. "Oh, tidak dapat dibandingkan. Milikmu yang terbaik."

Ben meraup rambut di kepala Cameron dengan satu tangan, di entak-entakkannya pinggulnya dengan tempo cepat dan satu tangannya lagi sesekali meremas bokong Cameron, juga menamparnya dengan keras.

Tubuh Cameron terguncang-guncang dengan hebat karena entakkan pinggul Ben yang tidak berirama. Cameron menyeringai senang seraya jemarinya membelai kewanitaannya yang berdenyut-denyut karena kenikmatan yang sudah sangat lama tidak diberikan oleh Joshua kepadanya.

Sekarang ia tidak peduli lagi kepada hal itu, ia memiliki Ben sebagai gantinya. Ben masih muda, tampan dan pastinya lebih bersemangat di atas tempat tidur. Rasanya Cameron menyesal telah terlalu lama membiarkan dirinya membuang waktu begitu saja tanpa adanya seks yang menyenangkan di dalam rumah tangganya.

Terkadang ia berpikir jika kenapa dirinya tidak berselingkuh saja sejak dulu? Tetapi, saat pikirannya jernih hidup bebas lebih baik dibandingkan terjerat dalam perselingkuhan. Dengan begitu, ia dapat mencicipi berbagai tipe pria, seperti mencicipi makanan khas dari berbagai negara. Atau seperti mencicipi kue manis di toko bakery, ia hanya harus mengeluarkan sedikit uang untuk mendapatkan kepuasan itu.

Chapter 3

Romero dan Pacarnya

Sheila baru pulang dari mengurus sidang perceraian Cameron, wanita itu menceritakan perselingkuhannya dengan seorang fotografer beberapa pekan yang lalu. Katanya sih karena suaminya bersikap sangat dingin padanya sehingga dirinya terdorong untuk berselingkuh.

Apa pun alasannya, Sheila hanya percaya bahwa cinta itu omong kosong. Sudah ribuan kasus perceraian yang ditanganinya, ia melihat sendiri betapa rapuhnya pernikahan yang konon berlandaskan cinta.

Jika ada yang bertanya kepadanya, bagaimana dengan orang-orang yang berhasil membina rumah tangga hingga menua bersama-sama atau mereka yang tidak menikah lagi setelah pasangannya meninggal?

Menurut Sheila hal yang membuat mereka bertahan adalah adanya kecocokan karakter di antara mereka, tidak ada yang lain. Jadi, jika dirinya memutuskan untuk tidak pernah menjalin hubungan dan tidak pernah berpikir untuk menikah, itu karena

dirinya enggan memulai mencocokkan karakternya dengan pria-pria yang dijumpainya.

Ia tidak memiliki waktu untuk mencoba memahami karakter setiap pria yang kebetulan hadir dalam hidupnya, itu terlalu melelahkan dan mungkin akan menguras emosinya. Jadi, kencan satu malam adalah pilihan yang paling tepat untuk tipe wanita seperti dirinya.

Sheila melemparkan tubuhnya ke atas tempat tidur dengan posisi tengkurap, proses perceraian Cameron seperti dugaannya. Berjalan dengan alot dan menyita waktunya. Tetapi, Cameron yakin akan dapat membantu kliennya mendapatkan apa yang diinginkan asalkan Cameron berhati-hati dalam bertindak. Terutama saat menemui pria simpanannya di hotel karena jika tidak kesalahannya dapat menjadi boomerang dalam gugatannya.

Sheila menghela napasnya lalu berdiri dan berjalan menuju jendela kamarnya. Ia menyibakkan tirai yang menutupinya dan mendapati jika lampu kamar Romero, tetangganya yang juga merupakan sahabatnya masih menyala. Tirai jendelanya juga terbuka. Sheila menengok jam di pergelangan tangannya, berpikir jam delapan malam mungkin Romero sedang makan malam di dapurnya. Pria itu mungkin memasak makanan beku dan

roti panggang dari supermarket karena sebagai agen DEA ia tidak banyak memiliki waktu untuk memasak.

Benar-benar pria yang malang, pikirnya karena menjadi agen DEA membuat sahabatnya itu bekerja tidak kenal waktu.

Ah... Sepertinya tebakannya meleset karena tiba-tiba muncul bayangan lalu terlihat dua orang yang tidak mengenakan busana di kamar Romero. Wanita cantik berusia tiga puluh satu tahun itu tersenyum mendapati Romero ternyata sedang bersenang-senang dengan kekasihnya.

Ini bukan kali pertama Sheila menyaksikan Romero melakukan seks bersama kekasihnya dengan tirai jendela yang terbuka, kebiasaan sahabatnya membuka tirai jendela seperti itu memang sudah ada sejak dulu. Tetapi, setidaknya Romero harus menutupnya sebelum melakukan seks di sana karena orang lain mungkin akan memergokinya.

Untungnya, kamar Romero berseberangan dengan kamarnya. Bukan dengan kamar orang lain, jika tidak mungkin orang yang melihatnya akan merekamnya lalu memerasnya menggunakan video itu.

Sheila menghela napanya lalu menutup tirai jendela, tetapi ketika tirai itu nyaris tertutup rapat ia berhenti. Ia berdiri di depan tirai yang terbuka tidak kurang dari 2cm dan menyaksikan bagaimana Romero mengunci kekasihnya yang berdiri membelakangi Romero di tembok dengan satu tangannya.

Ia juga dapat menyaksikan dengan jelas bokong Romero yang terlihat seksi bergoyang-goyang dan satu lengan kekar Romero melingkar di leher wanita yang telah dikencani Romero selama lima tahun itu.

Sial. Sudah lama ia tidak melakukan seks, bahkan terakhir kali masturbasi mungkin sebulan yang lalu karena padatnya jadwal persidangan membuat setiap kali kembali ke rumah, ia tidak sempat lagi untuk membuka situs porno di ponselnya seraya menyentuh dirinya.

*DEA (BADAN NARKOTIKA AMERIKA) kaya BNN gitu kalau di Indonesia.

Chapter 4

Teman tapi Mesra

"Mau minum kopi? tanya Romero saat Sheila menjawab panggilan telepon dari pria tampan itu.

"Kurasa aku tidak perlu kopi malam ini," jawab Sheila seraya menatap pantulan dirinya di cermin yang terbalut jubah mandi berwarna merah muda dan handuk berwarna senada di kepalanya. Kelelahan terlihat di wajah cantiknya.

"Si Gila Kerja menolak untuk minum kopi. Hmmm... tidak seperti biasanya."

"Aku sedang tidak memerlukan *caffeine* malam ini, besok aku ada persidangan pagi-pagi sekali," ucap Sheila seraya menyentuh tengkuknya yang terasa pegal. Sepertinya ia perlu pijatan dan spa.

"Kalau begitu bagaimana dengan makan malam?" tanya Romero.

Sheila berpikir sejenak, di kulkasnya hanya ada beberapa potong roti, ham, dan buah-buahan. Ia hampir tidak memiliki

waktu mengurus dirinya sendiri seiring dengan banyaknya klien yang ditanganinya.

"Tidak. Aku tidak ingin mengganggu waktu kencan kalian," jawab Sheila setelah menimbang-nimbang mungkin akan berada di antara Romero dan kekasih sahabatnya.

"Dia sudah pergi," ucap Romero kemudian berdehem. "Buka gorden jendelamu, aku sudah lama sekali tidak melihatmu."

Sheila mengejawantahkan perintah Romero, dibukanya tirai jendelanya dan di seberangnya Romero hanya mengenakan handuk yang melilit rendah di pinggangnya. Satu tangannya berpegangan pada kusen jendela dan tangan satunya memegangi ponselnya.

Sialan. Pria itu pasti baru selesai mandi setelah melakukan seks dengan kekasihnya. Sheila tersenyum memikirkannya. "Baiklah."

"Lima belas menit, aku menunggumu di mobilku."

"Lima belas menit? Hei, itu tidak cukup!"

"Lima belas menin, waktumu tinggal empat belas menit sepuluh detik, Nona."

"Sialan!" Sheila mengumpat lalu melemparkan ponselnya ke atas tempat tidur dan melepaskan seluruh kain yang menempel di tubuhnya lalu mengaduk-aduk lagi pakaian dalamnya, memilih pakaiannya dengan cepat lalu mengaplikasi lipstik di bibirnya dan menyambar tasnya. Wanita itu berlari-lari kecil keluar rumahnya.

"Akan kuingat hari ini, Romero!" ucapnya seraya membanting pintu mobil Romero.

Romero terkekeh dan menginjak pedal gasnya. "Apa yang akan kau lakukan?"

"Membuat video seksmu dan menyebarkannya."

Romero tertawa keras. "Video seks bersamamu?"

"Bersama kekasihmu, Bodoh!"

Romero tiba-tiba menepikan mobilnya dan menatap Sheila. "Kapan terakhir kau melakukan seks?"

"Aku benar-benar lupa. Aku tidak memiliki banyak waktu luang sepertimu."

"Aku hanya mengingatkan, seks itu penting."

Sheila memutar matanya dengan enggan. "Kau tidak perlu mengingatkanku pada hal seperti itu, oke? Omong-omong, untuk apa kita berhenti di tepi jalan seperti ini?"

Romero menyeringai. "Bagaimana performaku tadi?"

"Aku tidak melihat secara keseluruhan. Jadi, aku tidak tahu," jawab Sheila dengan ketus.

"Aku bisa membuat reka ulang adegan itu."

"Dasar, Mesum!"

Romero tertawa renyah lalu kembali mengemudikan mobilnya menuju sebuah cafe sekaligus bar, di sana mereka baru saja melewati pintu ketika berpapasan dengan seorang wanita separuh baya yang menyapa Romero.

"Hai, Romero." Wanita itu tersenyum ramah kepada Sheila.

"Hai, Mrs. George. Kau di sini juga?" sapa Romero.

"Ya. Hidangan di sini sangat lezat. Sayangnya klienku membatalkan janji padahal aku terlanjur memesan ruangan VIP."

Mrs. Goerge adalah istri dari atasannya dan wanita itu adalah seorang jaksa. "Sayang sekali. Apa kau mau bergabung bersama kami?"

"Kurasa tidak, aku tidak ingin mengganggu anak muda berkencan," kata Mrs. George dengan nada ramah dan ringan.

Romero menyeringai mendengar ucapan Mrs. George. "Itu bukan masalah bagi kami. Bukan begitu, Sayang?"

Sheila melotot kepada Romero, tetapi pria itu justru men

gedipkan sebelah matanya membuatnya sangat kesal.

"Begini, bagaimana jika kalian menggunakan ruangan VIP itu, aku akan bicara pada pelayan."

Romero tersenyum senang. "Wow. Kau baik sekali. Terima kasih."

Sheila kesal bukan main karena Romero terus saja membuatnya seperti seekor kelinci yang berada di bawah cengkeraman singa hingga tidak berkutik. Ya, tapi itu memang bakat yang sebagai agen DEA Setelah mengejar penjahat yang

menyelundupkan narkotika ia harus bekerjasama dengan FBI untuk menginterogasinya. Ia sangat mahir membuat penjahat merasa terintimidasi, tetapi dirinya bukan penjahat.

"Lain kali aku akan menamparmu jika kau mengakui aku sebagai kekasihmu lagi!" ucap Sheila setelah Mrs. George menjauh.

Namun, Romero justru cengengesan karena ucapan Sheila. Setelah mereka tiba di ruangan VIP yang berada di lantai dua, tempat itu memiliki balkon yang mengarah ke lantai satu dan di sana mereka dapat mendengarkan musik yang dibawakan oleh pemain band juga DJ. Sheila dan Romero berdiri di sana.

Romero tiba-tiba memeluk Sheila dari belakang. "Sheila, aku dan Shelomita sudah merencanakan pernikahan."

"Selamat," ucap Sheila dengan acuh.

"Hanya itu?"

"Kalian sudah bersama lima tahun, kurasa itu sudah cukup untuk saling mengenal."

"Dan kau?"

Orang tua Sheila bercerai, ayah Sheila seorang diplomat yang hampir tidak pernah berada di Chicago. Sementara ibunya sudah menikah lagi dengan pria Rusia dan tinggal di negara suaminya. Ayahnya membeli rumah itu saat Sheila duduk di bangku kelas tiga SMP, mereka sempat beberapa bulan tinggal bersama sebelum ayahnya meninggalkan Chicago untuk pekerjaan dan menikah lagi.

Kemudian yang tersisa di rumah itu hanya dirinya yang mau tidak mau harus mengurus dirinya sendiri di usia yang sangat muda. Asisten rumah tangga hanya datang tiga kali dalam seminggu untuk membersihkan rumah, untungnya pemuda sebelah rumahnya, Romero adalah tipe orang yang supel sehingga ia tidak pernah kesepian. Namun, seiring bertambahnya usia mereka jarak di antara mereka mulai terasa karena kesibukan masing-masing.

Sheila menghela napasnya dengan tenang. "Aku baik-baik saja."

"Tapi, aku tidak."

"Apa kau bilang?" tanya Sheila karena Romero mengucapkannya dengan pelan dan bersamaan dengan bunyi musik.

"Aku tidak mengucapkan apa-apa."

Sheila melepaskan tangan Romero yang melilit di pinggangnya lalu berbalik dan menatap Romero. "Kau mengucapkan sesuatu tadi."

"Kau salah dengar. Aku hanya menghawatirkan dirimu."

"Kau tahu, 'kan? Aku tidak akan menikah. Aku tidak ingin mengulang kebodohan orang tuaku dan kebodohan klien-klienku."

Jika di dunic ini ada orang yang mengenal Sheila, orang itu adalah Romero. Ia mengenal Sheila lebih dari apa pun. "Ya. Kuhargai keputusanmu. Aku hanya khawatir setelah kita menikah, kau dan aku akan semakin tidak memiliki waktu untuk sekedar makan malam seperti ini."

Sheila menaikkan kedua alisnya. "Kurasa itu lumrah."

Romero meletakkan kedua tangannya di besi pembatas balkon dan lengannya mengunci Sheila, sementara matanya

menatap Sheila. "Sheila, setelah aku menikah mungkin aku akan berhenti dari pekerjaanku dan pindah dari sini."

"Berita bagus, menjadi agen DEA bukan hal yang mudah apa lagi kau berada di biro pengejaran dan penangkapan."

"Kau yakin tidak akan merindukanku?" Mata Romero menatap Sheila dengan tajam.

"Baiklah, akan kukatakan "jangan tinggalkan aku, Romero"." Sheila kemudian tertawa cekikikan mengejek Romero.

Romero juga tertawa. "Aku serius."

"Kapan kau akan menikah?"

"Entahlah. Kami baru membicarakannya tadi."

Sheila mengedikkan bahunya lalu melongok ke belakang punggung Romero di mana ruangan VIP berada. "Sepertinya pelayan sudah selesai menyiapkan hidangan kita."

Romero tiba-tiba mencium bibir Sheila, sementara wanita itu berontak dengan memukul-mukul dada Romero untuk menolak ciuman Romero. Sayangnya tenaga Romero lebih besar dibandingkan dengan tenaga Sheila. Romero adalah pria dengan

perawakan tinggi besar, bahkan Sheila yang memiliki tinggi 165cm dan telah mengenakan sepatu dengan hak 10cm masih tidak dapat menyamai tinggi pria dengan manik mata cokelat itu.

"Romero! Lepaskan!" kata Sheila seraya terengah-engah, nyaris kehabisan napas. "Kau masih ingat, 'kan? Di antara kita tidak boleh ada ciuman bibir!"

Romero tersenyum miring lalu mendaratkan bibirnya di leher Sheila. Dikecupnya leher jenjang wanita itu lalu dengan lidahnya dijilatinya dengan gerakan memutar. Ditariknya gaun Sheila yang berkerah V rendah di dadanya. Ia menyeringai mendapati Sheila tidak mengenakan *bra*. Wanita itu pasti terburu-buru hingga tidak sempat mengambil *bra*-nya.

Segera di masukkan puting payudara Sheila ke dalam mulutnya, dihisapnya dengan lidahnya sementara satu tangannya meremas payudara Sheila yang lain.

"Oh, Tuhan. Sheila...." Romero merasakan kejantanannya sangat tersiksa di balik celan jins-nya, tetapi ia tidak ingin egois. Sheila harus mendapatkan orgasme terbaik berlebihan dahulu baru dirinya dapat menyenangkan diri.

Ia kemudian berlutut di depan Sheila, senang rasanya mendapati Sheila mengenakan rok. Ia hanya tinggal menyingkirkan celana dalam Sheila yang tipis lalu memasukkannya ke dalam saku celana *jins*-nya. Diletakkan satu lipatan kaki Sheila ke pundaknya, dibenamkannya kepalanya di antara selakangan Sheila. Dijilatinya bagian yang lembut dan basah itu dengan lidahnya hingga Sheila terdengar mengerang.

Kemudian ditekannya bagian kewanitaan Sheila dengan jemarinya sementara lidahnya masih bermain-main di lubang kenikmatan Sheila, wanita itu menjambak rambut Romero. Tetapi, Romero tidak peduli. Ia terus melakukan permainannya hingga Sheila mendapatkan pelepasan pertamanya.

Sheila menghela napasnya. "Bajingan!"

Romero terkekeh. "Aku benci tidak bisa mendengar umpatanmu di tempat tidur."

"Tidak ada tempat tidur, tidak ada ciuman bibir," ucap Sheila.

Wanita itu tersenyum nakal lalu menarik pergelangan tangan Romero memasuki ruangan makan di mana hidangan yang mereka pesan telah tersaji. Persetan dengan hidangan itu karena

hidangan sesungguhnya malam ini ada di depannya. Setelah mendapatkan orgasme beberapa kali, setidaknya malam ini ia akan dapat tidur nyenyak.

Sheila melepaskan pakaiannya, bertelanjang di depan Romero rasanya biasa saja. Mungkin karena pria yang pertama melakukan seks dengannya adalah Romero dan sampai sekarang mereka masih melakukannya jika ada kesempatan.

Ia kemudian melepaskan kancing celana jins Romero, ia melirik es krim stroberi yang ada di meja. Benar-benar sempurna, makan malamnya akan dimulai dari es krim itu. Sheila menyendok es krim itu lalu melumurkannya di kejantanan Romero.

Ia menatap Romero dengan tatapan nakal lalu dijilatinya kejantanan Romero yang keras dan mengacung hingga es krimnya benar-benar tidak lagi bersisa.

"Kau memang nakal, Sheila," geram Romero.

Seila memasukkan kejantanan Romero hingga rasanya ujung kejantanan sahabatnya menyentuh kerongkongannya. Ia lalu memaju mundurkan kepalanya, melakukan blow job dengan sebaik-baiknya hingga Romero mencengkeram rambut Sheila karena saking nikmatnya.

"Sheila, hentikan." Romero nyaris meledak. Mulut Sheila terasa lembut, hangat, dan benar-benar nikmat.

Ia lalu menarik Sheila ke atas pangkuannya, mendudukkan wanita itu di pangkuannya lalu menyatukan tubuh mereka dan Sheila mulai meliuk-liukkan pinggangnya di atas tubuhnya.

"Sheila. Oh, Tuhan, kau seksi sekali," ucap Romero seraya menatap payudara wanita bermata hazel yang bulat penuh dengan ukuran 34C. "Dan, oh... kau rapat sekali. Aku menyukainya."

"Banyak omong," kata Sheila seraya menatap Romero dan menyeringai. "Sebelum aku orgasme tiga kali, kau tidak boleh mendahuluiku atau kau...."

Romero mencengkeram pinggang Sheila yang kecil dan menghujamkan pinggulnya hingga kejantanannya benar-benar sempurna masuk secara keseluruhan ke dalam tubuh Sheila.

Sheila mengerang, nyaris menjerit. Lalu Romero menyentuh inti kewanitaannya sementara pinggul mereka saling mengentak-entak selaras dan Sheila merasakan kenikmatan yang bergelung di bawah perutnya membuncah. Ia menjerit dan

kukunya menancap di punggung Romero yang masih terhalang kaus.

"*Fuck*! Oh, Romero...."

Romero menyeringai, ia melepaskan celana *jins-nya* dan membalikkan posisinya Sheila menjadi membelakanginya lalu kembali memasuki Sheila sementara Sheila berpegangan pada meja kayu yang penuh dengan hidangan.

"*Fuck*!" geram Romero seraya memukul bokong Sheila hingga kulit putih wanita itu memerah. "Kau benar-benar nikmat, Sheila."

"Jangan berhenti, Romero."

"Aku akan membuatmu tidak lagi bisa berjalan malam ini, Sheila."

Chapter 5

Fantasi Seks

Sheila menengadahkan wajahnya dari layar MacBook-nya saat terdengar ketukan di pintu kantornya yang terbuka. Sahabatnya, Amy berdiri di sana dan memegangi dua gelas kopi.

"Oh, kau datang tepat waktu," desah Sheila seraya tersenyum senang melihat apa yang berada di tangan Sheila.

Amy melangkah mendekati Sheila dan meletakkan dua gelas kopi Starbucks di tangannya ke atas meja. "Dari raut wajahmu, aku yakin kau sedang dalam masalah dan membutuhkan kopi dingin."

"Terima kasih," ucap Sheila.

"Aku yakin Jason melakukan hal yang tidak kau senangi lagi."

Sheila mendengus seraya mengupas bungkus sedotan kopinya. "Jason memberiku kasus perceraian yang hanya dengan mengingatnya saja membuatku muak."

Amy juga seorang pengacara perceraian sama seperti Sheila, mereka bekerja di firma hukum yang sama dan mereka sudah salaing mengenal sekitar lima tahun.

"Ya. Kekerasan dalam rumah tangga adalah kasus yang paling kubenci juga," ujar Amy.

Sheila meraih gelas kopi dingin dari Starbucks yang dibawa Amy lalu meminumnya menggunakan sedotan. "Benar-benar tidak pantas disebut pria jika tangannya digunakan untuk memukuli wanita."

"Bahkan banci saja tidak mengangkat tangannya untuk berkelahi dengan wanita. Kurasa," timpal Amy.

"*Yeah*. Kau benar, paling tidak mendekati." Sheila memegang gelas Starbucks dan menggeser-gesernya di atas meja. "Tapi, aku masih heran dengan wanita yang dibutakan cinta atau apa, entahlah. Saat pasangan mereka berjanji untuk tidak mengulanginya mereka dengan bodohnya akan luluh," ujarnya dengan muram.

Amy yang sedang menyedot kopinya berhenti. "Itu benar-benar tolol."

Sheila setuju dengan ucapan Amy, wanita yang mentolerir dan memberikan kesempatan berulang kali kepada suaminya yang ringan tangan pantas disebut 'tolol'. Karena tidak sedikit wanita yang akhirnya bertahun-tahun membuang waktu bersama pria jahanam kemudian baru menyadari ketolololan mereka setelah banyak hal dikorbankan. Menjadi cacat secar fisik dan mental misalnya.

Ah, Sheila muak memikirkannya. Ia lebih tertarik mengganti topik pembicaraan dibandingkan membicarakan kedangkalan beberapa orang yang akhirnya merugikan diri sendiri.

Ia berdehem, "Omong-omong, akhir-akhir ini aku tidak meiihatmu bersama Max."

Max adalah kekasih Amy, mereka kebetulan satu kantor, biasanya Amy dan Max hampir selalu terlihat bersama-sama di luar jam sidang.

Amy menyeringai dan menjilat bibirnya. "Aku dan Max sudah putus."

"Putus?"

"Kurasa Max tidak cocok untukku."

Sheila tertawa, "Kau merasa tidak cocok setelah menjalani hubungan dua tahun? Kalian juga sudah tinggal bersama, ya Tuhan...."

"Itu lebih baik." Amy melihat ke sekeliling dan mendekatkan wajahnya kepada Sheila. "Sebenarnya aku sudah berkencan dengan seseorang. Dia pria Jerman dan kembar."

Alis Sheila berkerut. "Kembar? Apa hubungannya?"

Amy menatap Sheila. "Jangan katakan kau terlalu polos atau tidak pernah berfantasi melakukam seks dengan dua pria."

Mata Sheila terbelalak. "Kau gila?"

Amy terkekeh. "Itu tidak gila, Nona. Kau bayangkan saja, satu pria melayanimu saja sudah menyenangkan. Bagaimana dengan dua orang?"

Ish.... Sheila mengernyitkan dahi. "Tidak, tidak. Aku tidak bisa membayangkannya."

Amy tertawa jail. "Kalau begitu, coba saja kau menonton film porno. Yang gang bang misalnya."

Sheila pernah menontonnya, tetapi hanya dengan membayangkan saja ia merasa ngilu karena menghadapi Romero seorang saja dirinya sudah seperti seekor kelinci di tangan predator.

Chapter 6

TreeSome

Jumat sore selepas bekerja Amy pergi ke tempat tinggal Garrick, kekasih barunya. Mereka memang memiliki kesepakatan untuk menghabiskan waktu akhir pekan dengan tinggal bersama. Amy juga tidak perlu repot-repot pulang ke apartemennya terlebih dahulu untuk mengambil barang atau berganti pakaian. Di sana ia mendapati kekasih barunya sedang mengenakan celemek dan memegangi sarung tangan oven.

Benar-benar sempurna, memiliki kekasih tampan dan pandai memasak seperti berkah dari Tuhan yang tidak terkira, pikir Amy.

"Hai," sapa Amy kemudian ia menghambur ke pelukan Garrick. "Kau sedang memasak?"

Garrick mencium bibir Amy. "Aku membuat Apfelstrudel dan Falscher Hase untuk makan malam kita."

"Wow, mengesankan," ucap Amy seraya tersenyum meskipun sebenarnya ia tidak terlalu tertarik dengan Falscher Hase, ia

lebih baik memakan burger sebesar kepala manusia dewasa dibandingkan menyantap makanan yang mirip steak tetapi sebenarnya berbahan dasar daging cincang, telur, tepung, dan bawang.

"Kami merindukan masakan ibuku, itu sebabnya...."

"Tunggu," potong Amy seraya meletakkan kedua telapak tangannya menghadap Garrick. "Kami? Maksudmu?"

"Kebetulan Hanz sedang ada pekerjaan di Chicago. Jadi, dia datang untuk mengunjungiku," kata Garrick.

Saudar kembarnya berada di Chicago? Kebetulan sekali padahal baru beberapa hari yang lalu ia menceritakan tentang saudara kembar kekasih barunya kepada Sheila, pikir Amy.

Mata Sheila berkilat-kilat karena bahagia. "Wow, aku tidak sabar untuk melihat saudaramu."

Garrick tersenyum dan mengedikkan bahunya. "Ayo ke dapur untuk bertemu Hanz."

Sialan! Ketika di dapur ia mendapati jika saudara kembar Garrick sama menawannya dengan Garrick, matanya berwarna biru cerah, tubuhnya sama tinggi, janggut dan berewoknya

sedikit lebih berapi dari Garrick. Model rambut mereka juga nyaris sama, hanya saja rambut Garrick lebih pendek dibanding Hanz.

Oh, Tuhan. Amy ingin sekali membuka pakaiannya dan mengangkang, memohon pada dua pria itu agar diberikan kepuasan.

"Hanz, dia Amy, kekasihku yang kuceritakan tadi," ucap Garrick memberitahu saudaranya.

Hanz tersenyum dan mengulurkan tangannya kepada Amy. "Kau harus belajar membedakan antara aku dan Garrick. Jangan sampai kau salah cium."

Jika tadi Amy sempat berpikir untuk menyelinap di kamar Hanz berpura-pura salah orang sepertinya kurang masuk akal dan kurang seru. Lebih seru jika dirinya menemukan cara mencicipi Hanz dan Garrick bersamaan. Ia menghela napasnya karena jengkel dengan selakangannya yang berdenyut-denyut tidak karuan, menyiksa hingga ia merasakan jika suhu udara di ruangan itu berubah menjadi sangat panas.

"Ya. Aku harap aku tidak membuat kesalahan," ucap Amy seraya menjabat tangan Hanz kemudian ia mengibas-ibaskan

tangannya di depan dagunya. "Apa pendingin udara di sini tidak berfungsi?" tanyanya.

"Biar kuperiksa," ujar Hanz.

"Kurasa tidak ada masalah, aku tidak merasa kepanasan," kata Garrick.

"Huft!" Amy menggulung rambutnya dan mengikatnya dengan sembarangan. "Ya, mungkin hanya aku yang merasa gerah karena sedikit gugup bertemu saudaramu."

Tiba-tiba Garrick mendekati Amy. "Mau kubantu melepaskan bajumu agar kau tidak gerah?"

Amy berpura-pura terkejut dan menatap Garrick.

Sementara Garrick hanya menyeringai. "Jangan terlalu serius, aku dan Hanz tidak pernah keberatan bertukar barang."

Dirinya bukan barang. Tetapi, masa bodoh. Amy mengesampingkan itu, ia hanya ingin mencicipi Hanz dan Garrick bersamaan. Bantuan yang ditawarkan Hanz mungkin terselip maksud tersembunyi, ia harus menerima kesempatan emas itu.

"Kalau begitu, bantu aku," ucap Amy seraya menjepitkan poninya yang sudah agak panjang ke belakang telinganya.

Hanz melepaskan pakaian Amy. Dimulai dari blezernya, kemeja, kemudian rok, hanya menyisakan celana dalam dan *bra* berenda.

"Wow. Kau memiliki tubuh yang indah," kata Hanz seraya memandangi Amy. "Kau memiliki selera yang bagus, *Bro*."

Garrick melepaskan sarung tangannya dan celemek yang dikenakannya lalu melangkah mendekati Amy. "Tentu saja, selaraku pasti seleramu juga."

Hanz juga mendekat, dilepaskannya pengait *bra* yang dikenakan Amy sementara Garrick melemparkan *bra* itu ke lantai kemudian keduanya memegangi payudara Amy seolah mereka mendapatkan jatah masing-masing lalu mulut keduanya berada di puting payudara Amy.

"Oh, Tuhan...." Amy meremas rambut kedua pria itu seraya menekannya ke payudaranya. Fantasinya melakukan seks dengan dua pria kini terbentang di depan mata. Benar-benar mengejutkan.

Garrick dan Hanz mengisap puting payudara Amy seperti dua bayi kehausan, sesekali Hanz menggigit dan menarik puting payudara menggunakan giginya membuat Amy memekik kegirangan. Sementara tangan Garrick menyusup di antara celana dalam Amy dan ujung jemarinya mengelus-elus kewanitaan Amy yang telah basah sejak melihat Hanz.

Hanz menciumi bibir Amy dan satu tangannya meremas-remas payudaranya Amy, sedangkan mulut Garrick masih berada di payudara Amy dan jari tengahnya telah berada di dalam kewanitaan Amy.

Amy menarik Garrick, entahlah Garrick atau Hanz, sudah tidak penting lagi. Ia menarik salah satu dari mereka dan menyusupkan tangannya ke dalam celana pria yang ia tarik. Digenggamnya kejantanan yang mengeras, tidak sabar lagi untuk merasakan dua pria itu bergantian memasukinya.

Hanz dan Garrick lalu melepaskan pakaian mereka, membiarkan semuanya berceceran di lantai. Lalu mereka membopong Amy dan meletakkannya ke atas meja makan seperti sebuah hidangan. Garrick menjilati kewanitaannya dan Hanz menciumi bibirnya seraya meremas-remas payudara Amy.

Ini benar-benar pengalaman gila, bahkan melampaui fantasinya. Amy rela mati saat ini juga asal mendapatkan kenikmatan yang setimpal.

"Ya Tuhan," erang Amy seraya memejamkan matanya. Menikmati kegilaan yang sedang mereka lakukan.

Garrick kemudian memasukkan tiga jarinya ke dalam kewanitaan Amy, menggerakkan tangannya maju mundur sementara lidah dan bibir pria itu menjilati inti kewanitaannya. Rasanya ia akan terlempar ke dalam neraka kemudian menjadi abu.

"Garrick, oh...." Amy hampir gila karena kenikmatan yang diciptakan dua orang pria kembar itu.

Tiba-tiba Hanz menyodorkan kejantanannya di depan wajahnya dan Amy memutar kepalanya ke arah Hanz, ia memasukkan kejantanan Hanz ke dalam mulutnya dan Hanz menjambak rambut Amy, menahan kepala wanita itu lalu memaju mundurkan pinggulnya.

"Oh, *fuck*! Ingi benar-benar gila. Aku suka mulut kekasihmu, Garrick," ucap Hanz.

Garrick menyeringai kemudian memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Amy lalu menariknya, memasukkan lagi kemudian menariknya lagi. Pria itu mengulanginya beberapa kali membuat Amy hendak melayangkan protesnya tetapi tidak bisa karena mulutnya tersumpal kejantanan Hanz yang besar.

Garrick tersenyum licik, ia kemudian mengentak-entakkan pinggulnya dengan kasar hingga meja makan itu bergeser. Begitu juga dengan Hanz yang mengentak-entakkan pinggulnya seolah mengimbangi gerakan Garrick.

Tangan Amy berpegangan pada sisi meja, ia hampir mendapatkan orgasmenya. Tubuhnya bergerak-gerak gelisah dan Garrick mengentakkan pinggulnya, memutarnya berusaha menemukan titik sensitif Amy. Saat cairan hangat meleleh dari tubuh Amy, Garrick menarik dirinya dan menjilati kewanitaan Amy mempermainkan lubang kenikmatan itu menggunakan lidahnya hingga Amy semakin belingsatan.

"Oh, Tuhan... Garrick," ucapnya terengah-engah di antara mulutnya yang masih terisi kejantanan Hanz.

Setelah itu, Hanz mengambil alih. Dipindahkannya Amy ke sofa di ruang keluarga, dimasukinya dari belakang dan Garrick berdiri di depan Amy menyodorkan kejantanannya kepada Amy.

Amy menyeringai senang, dibelainya kemudian dijilatinya bagian atasnya kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya dan tanpa disuruh ia memaju mundurkan kepalanya sementara pukulan demi pukulan di bokongnya didapatkan dari Hanz yang memompa bokongnya dengan sangat mantap.

Garrick menekuk kakinya, tangannya membelai kejantanannya sendiri dan ia menciumi bibir Amy lalu setelah itu ia berdiri di samping Hanz, Hanz melepaskan penyatuannya dengan Amy lalu Garrick mengambil posisinya. Sekitar satu menit, Hanz menggantikannya hingga beberapa kali mereka melakukan itu.

"Oh, Tuhan!" Amy menjerit, kewanitaannya terasa perih dan kering, tetapi ia tidak ingin menyudahinya. Ia kemudian melumuri kewanitaannya menggunakan ludahnya.

Lalu Garrick bertelentang di atas karpet dan Amy mengangkanginya, tidak di sangka Hanz tiba-tiba memasuki Amy dari lubang belakang. Amy menyeringai senang. Mereka bertiga

bergerak bersama, Amy mendapatkan pelepasannya kembali sementara Hanz dan Garrick masih bergerak-gerak memompa Amy yang bermandikan keringat.

"Oh. *Fuck*, aku menyukai ini!" kata Amy seraya meremas payudaranya sendiri. "Oh, jangan berhenti, kumohon." Ia bahkan baru saja mendapatkan pelepasan tetapi telah menginginkan kedua pria itu memberikan kenikmatan lagi.

Hanz menampar bokong Amy dan Garrick menarik puting payudaranya.

"Kau benar-benar hebat, Sayang," kata Garrick.

"Sepertinya baku akan lebih sering datang mengunjungi kalian," ucap Hanz.

"Oh, Tuhan... aku senang mendengarnya," ucap Amy.

Hanz kemudian menarik kejantanannya dari lubang bokong Amy lalu menjejalkannya ke dalam kewanitaan Amy.

"Ooh, Hanz...." Amy mencengkeram lengan Garrick dengan kuat karena merasakan kewanitaannya sepertinya sobek.

"Bagaimana?" tanya Garrick untuk memastikan.

"Aku hany memerlukan penyesuaian... Oh, Tuhan. Tidak, ini pengalaman pertamaku tapi aku menyukainya," ujar Amy seraya terengah-engah.

Hanz membawa kedua lengan Amy ke belakang punggung wanita itu ."Oh, *Bitch*! Kau benar-benar nikmat."

Hanz bergerak-gerak sementara Garrick hanya mengimbanginya di bawah lalu mereka berganti gaya lagi, Amy duduk di sofa sedangkan Garrick memasukinya dari arah depan dan Hanz berdiri di sofa, menyodorkan kejantanannya kepada Amy lalu kedua pria itu memompa bokong mereka hingga kenikmatan membuncah di antara keduanya. Dua orang bersaudara itu kemudian memuntahkan cairan panas mereka di wajah dan dada Amy.

Setelah itu, mereka pergi ke kamar mandi bertiga untuk membersikan diri sebelum menyantap makan malam mereka lalu mereka tidur di satu ranjang yang sama dan malam menjadi panjang karena erangan dan geraman mereka bertiga.

Chapter 7

Sexy Maid

Sabtu pagi Sheila melakukan joging di jalanan kompleks perumahannya, udara cukup segar dan matahari juga bersinar cerah. Ia mengenakan sport *bra* dan celana ketat olahraga hingga lekukan di tubuhnya terlihat jelas dan menyenangkan dipandang. Beberapa orang tetangga yang mengenalnya melemparkan senyum padanya dan dibalasnya dengan senyum pula. Di kompleks perumahan, Sheila cukup terkenal. Mungkin karena mercy yang dikendarainya atau statusnya sebagai seorang pengacara yang sudah cukup terkenal di usianya sekarang.

Ia memutuskan berhenti dan duduk di bangku yang terletak di ujung jalan, meluruskan kakinya dan menyeka peluhnya yang mengalir di kening dan lehernya. Tiba-tiba, seekor anjing kecil menghampirinya dan mengibas-ibaskan ekornya sembari menyalak kepadanya.

"Maaf, Nona. Anjingku sepertinya menyukaimu," ucap pria yang memegangi tali kekang anjing kecil itu.

Sheila tersenyum dan berjongkok di tanah. "Anjing yang lucu. Siapa namanya?"

"Dia bernama Cita," kata pria itu.

"Hi, Cipa," Sheila mengelus-elus kepala anjing itu dengan lembut dan anjing itu mengedip-edipkan matanya menatap Sheila seraya menjulurkan lidahnya.

Pria itu berdehem. "Kalau tidak salah kau adalah penghuni rumah nomor 20, bukan?"

Sheila bangkit dan mengangguk, tetapi ia diam-diam waspada kepada pria itu. Untungnya bersamaan dengan itu Romero datang mengendarai mobilnya dan bergegas keluar menghampirinya lalu melingkarkan lengannya di pinggang Sheila.

"Sayang, sudah kukatakan jangan bicara dengan orang asing di luar rumah," ucap Romero.

Uh! Sheila kesal sekali karena ulah Romero yang sering bersikap tidak masuk akal padanya. Sejak dulu.

"Oh. Jadi, kalian pasangan?" tanya pria itu dan Sheila tidak harus menjawabnya karena dipastikan itu akan percuma.

"Ya," jawab Romero seperti dugaan Sheila seraya menatap wanita itu dengan tatapan jail.

"Kebetulan sekali, sore ini aku dan istriku akan melakukan perjamuan. Kami mengadakan makan-makan sederhana untuk berkenalan dengan tetangga karena kami baru saja pindah ke sini," ucap pria itu.

Sheila berusaha menjauhkan lengan Romero di bagian pinggang belakangnya, tetapi lengan pria itu melingkar dengan ketat di kulitnya. Menjengkelkan sekali.

"Kalau begitu, aku akan datang untuk berkenalan dengan istrimu," kata Sheila berusaha ramah.

"Ya. Kami akan datang. Pastinya."

***

Sorenya Sheila nyaris terlonjak kaget saat mendapati Romero di dapurnya, pria itu sedang membungkuk di depan pintu kulkasnya yang terbuka.

"Sebagai seorang anggota DEA, kau seharusnya tahu jika memasuki rumah orang lain tanpa izin adalah melanggar hukum,"

ucap Sheila seraya mengambil gelas lalu membuka kran air dan meminumnya.

"Sampai kapan kau akan terus makan dari restoran cepat saji?" tanya Romero dengan nada dingin.

"Sampai aku memiliki waktu untuk berbelanja ke supermarket. Ya Tuhan, Romero, bisakah kau tidak bersikap seolah-olah aku selalu salah?"

"Ini di luar persidangan, kau dipersilakan membela dirimu sendiri." Romero memeriksa jam tangannya lalu berkata, "kurasa sudah waktunya kita pergi ke rumah tetangga baru."

Di rumah tetangga baru mereka "makan-makan sederhana" yang disebutkan tetangga baru mereka, Albert sama sekali tidak sederhana. Itu lebih mirip dengan makan-makan mewah yang tidak biasa hingga Sheila berpikir jika Albert dan istrinya mungkin orang kaya yang sengaja tinggal di perumahan yang tidak terlalu elit.

Beberapa orang pelayan wanita berpakaian rapi berada di sana, mereka sibuk menuangkan sampanye dan wine dan berlalu lalang mengantarkannya untuk para tetangga yang berada di sana.

Pandangan Sheila tertuju pada seorang pelayan yang terlihat paling menonjol di antara yang lain, bokong dan payudaranya besar membuat Sheila meringis dan berpikir berapa waktu yang dibutuhkan berada di pusat kebugaran agar memiliki bokong seperti itu.

Namun, yang lebih mengesankan adalah Albert berbicara dengan pelayan seksi itu dan dari tatapan Albert, pria itu seperti ingin menerkamnya.

Chapter 8

Seks dengan Pelayanan Seksi

Albert mendekati pelayan seksi yang sejak tadi mencuri perhatiannya. "Nona, boleh aku tahu siapa namamu?"

Wanita itu tersenyum ramah, tetapi menggoda. "Evangeline. Panggil saja aku Eva."

Albert melirik belahan dada Eva yang menyembul dari seragam pelayan yang ketat membalut tubuh wanita itu yang telah menganggunya sejak tadi hingga otaknya terasa keruh oleh gairah.

"Apa kau pegawai tetap di restoran?"

Eva menggeleng. "Tidak, Tuan. Aku hanya bekerja paruh waktu untuk biaya kuliahku di sini."

"Oh. Jadi, kau seorang mahasiswa, ya?"'

"Ya. Aku bekerja serabutan di luar jadwal kuliahku untuk biaya kuliah dan hidupku di kota sebesar Chicago ini."

"Omong-omong, dari mana asalmu?"

"Ada beberapa kota kecil di Illinois ini, kurasa jika kusebutkan kau pun belum tentu tahu ."

"Illinois bukan negara besar, Ev," bantah Albert.

Eva bersikap murung beberapa detik kemudian tersenyum. "Aku berasal dari di perbatasan Columbia."

Albert mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kau terlihat luar biasa, Ev. Aku yakin kau bisa menjalani kerasnya hidup di Chicago ini."

Eva tersenyum kemudian melirik cawan-cawan kosong di atas meja. "Apa kau ingin kutuangkan Sampanye?"

"Tentu. Aku tidak akan menolak Sampanye darimu, Ev."

Albert diam-diam mengamati Eva dari arah belakang, postur tubuh wanita itu tidak terlalu tinggi. Mungkin 157 atau kurang. Bokongnya besar, pinggangnya kecil, pahanya yang terbalut stoking hitam juga terlihat menggoda. Apa lagi dengan ukuran payudara sebesar itu, Albert membayangkan betapa nikmatnya jika kejantanannya yang sekarang keras dan terasa menyiksa di balik celana kainnya dijepitkan di sana.

Kemudian mata Albert melirik ke arah istrinya yang sedang bercengkerama dengan Sheila dan kelihatannya asyik. Ya, istrinya itu seorang asisten jaksa di A.S. Wajar saja jika cocok mengobrol bersama Sheila. Albert kemudian menerima Sampanye dari tangan dari Eva kemudian ia menikmati minuman berwarna kuning bemas dengan gelembung-gelembung lembut itu.

Ia lalu berdehem. "Ev, kurasa jika kau bersedia aku dapat membantumu mengatasi masalah keuanganmu."

Eva menjilat bibirnya. "Maksudmu?"

Albert meletakkan cawan di tangannya ke atas meja dan berkata, "Ikuti aku."

Pria itu membawa Eva menuju pintu belakang rumahnya kemudian membawanya ke tangga yang mengarah ke ruang bawah tanah rumahnya yang dijadikan gudang penyimpanan barang-barangnya.

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu," kata Albert ketika mereka tiba di dalam.

Eva tanpa canggung melingkarkan lengannya di leher Albert. "Kau selalu menatapku sejak aku datang dan apa kau pikir aku tidak menyadarinya?"

"Dasar, Jalang Nakal."

Eva terkekeh lalu menyentuh dada Albert yang masih mengenakan kemeja. "Jadi, tawaran apa yang akan kau ajukan padaku, Tuan?"

"Kurasa kau cukup dewasa dan berpengalaman," ucapnya seraya buru-buru membuka pengait celananya dan menurunkan ritsleting-nya.

Eva menyeringai lalu berlutut di depan Albert, wajahnya berada tepat di kejantanan pria itu yang tegak dan keras.

"Wow. Milikmu besar sekali."

"Kau pasti akan menyukainya setelah merasakannya."

Albert tahu jika ukuran kejantanannya memang besar dan sudah banyak wanita yang memujinya, termasuk istrinya yang sangat memujanya dan tidak pernah mempermasalahkan jika dirinya meniduri pelacur sekali pun asalkan menggunakan pelindung dan tetap kembali padanya.

Albert mengakui jika istrinya itu wanita yang luar biasa, baik dalam pola pikir maupun urusan seks. Dan Albert mencintainya. Hanya saja terkadang ia ingin mencicipi wanita dengan tipe tertentu yang menarik di matanya. Bersenang-senang sampai bosan kemudian mengakhirinya.

Eva menggenggam kejantanan Albert dengan kedua tangannya lalu lidahnya menjilat ujung kejantanan itu dengan gerakan memutar-mutar beberapa kali, setelah itu dimasukkan ke dalam mulutnya. Dihisapnya dengan cara yang nakal dan menggoda, digesek-gesekkannya kejantanan Albert di permukaan lidahnya. Diciuminya sepanjang bagian kejantanan itu dan kedua bola milik Albert pun dipermainkan menggunakan lidahnya.

Albert menggeram. "*Fuck*, oh... kau benar-benar jalang, Eva."

Eva menengadah dan menyeringai, bibirnya basah karena air liurnya lalu dimasukkan lagi kejantanan Albert ke dalam mulutnya. Gerakannya pelan, tetapi pasti lalu dimaju mundurkan kepalanya membuat Albert kembali mengumpat dan memegangi kepala Eva seraya mengentak-entakkan pinggulnya hingga ujung

kejantanannya menyentuh tenggorokan Eva dan wanita itu seperti mau muntah.

"Oh, sial! Aku suka mulutmu, *Bitch*!"

Lalu Eva bekerja dengan keras hingga Albert memuntahkan cairannya di mulut dan wajah Eva. Tetapi, pria itu bukan berhenti. Ia membuka pakaian Eva lalu membaringkan Eva di atas lantai yang dingin lalu disentuhnya payudara Eva.

Payudara wanita itu hampir tidak dapat dicakup menggunakan telapak tangannya, juga terasa kencang dengan puncaknya yang berwarna merah muda dan keras. Albert memasukkan puting payudara Eva ke dalam mulutnya, mengisapnya bergantian kanan dan kiri lalu ditenggelamkannya wajahnya di antara payudara Eva yang besar itu.

"Bukan hanya memiliki mulut yang lezat, kau juga memiliki payudara yang menakjubkan, Ev," ucap Albert seraya kakinya bergerak-gerak melepaskan celananya.

Ia lalu menggulung bagian bawah kemejanya dan menjepitnya di bawah ketiaknya, kejantanannya telah kembali mengacung dan ia menjepitnya di antara dua payudara Eva. Eva melumuri kejantanan Albert dengan ludahnya, benar-benar seperti apa

yang Albert bayangkan lalu pria itu menggerak-gerakkan pinggulnya.

"Oh, sial! Aku tidak pernah merasa sebaik ini," geramnya.

Eva menyeringai seraya menahan kedua payudaranya untuk menjepit kejantanan Albert, kepalanya sedikit terangkat, dan lidahnya terjulur hingga ujung kejantanan Albert berhasil ia jangkau dengan lidahnya yang panjang.

"Oh, kau pelacur terbaik yang pernah kutemui."

Lalu Albert menarik stoking dan celana dalam Eva, membuangnya ke lantai. Kini wanita itu bertelanjang bulat di depannya. Eva menungging, ia menepuk-nepuk bokongnya dengan gayanya yang nakal dan seringai menggoda Albert.

Albert mendekat. Diremas-remasnya bokong Eva lalu ia merangkak di belakang Eva, dijilatinya kewanitaan Eva seraya satu tangannya mengelus-elus kejantanannya untuk membangkitkan gairahnya kembali. Setelah kejantanannya kembali mengacung, Albert sedikit menekuk kakinya dan kejantanannya dipukul-pukulkan ke bokong Eva. Lalu diselipkannya jari tengahnya di kewanitaan Eva dan menggodanya.

"Oh, kumohon...," erang Eva seraya menatap Albert.

"Kau ingin aku memuaskanmu juga?"

"Ya. Oh...."

Albert menyeringai licik lalu ia berlutut di belakang Eva, dibelainya kewanitaan Eva dengan lembut lalu ia mendekatkan wajahnya ke sana. Dijilatinya kembali kewanitaan Eva, dipermainkannya kewanitaan itu dengan lidahnya yang bergerak-gerak memutar-mutar seperti apa yang Eva lakukan padanya hingga wanita itu membekap mulutnya agar tidak berteriak karena kenikmatan yang sedang Albert tawarkan.

Ia lalu memasukkan tiga jarinya ke dalam kewanitaan Eva dan digerakkan dengan ritme yang tidak beraturan membuat Eva menggelepar seperti seekor kelinci yang disembelih. Ketika Eva hendak mencapai klimaksnya, Albert menghentikan gerakannya dan menyeringai.

"Aku tidak membawa kondom," kata Albert.

"Aku memilikinya."

Eva mengambilnya di saku seragamnya lalu memberikannya kepada Albert, pria itu menggigit ujung kemasan kondom

kemudian memakainya dan kembali memasuki Eva dengan posisi Eva membelakanginya. Dipukulnya bokong besar wanita itu dan diremasnya dengan kasar. Tidak dihiraukannya Eva yang terengah-engah, ia terus memompa bokongnya hingga payudara Eva bergerak-gerak. Ketika Eva kembali mendekati klimaks, Albert memegangi kedua tangan Eva di belakang, gerakan bokong Albert semakin kasar lalu mengganti posisi Eva menjadi di bawahnya.

Dibentangkannya kedua kaki Eva lebar-lebar, disentakannya kejantanannya dengan kasar, digenjotnya hingga seluruh tubuh Eva bergerak-gerak gelisah lalu wanita itu melenguh, dadanya terangkat, dan tubuhnya gemetaran.

Albert menyeringai senang. "Kau menikmatinya?"

"Kau luar biasa."

"Namaku Albert, kau harus mengingatnya."

Eva mengangguk dan Albert kembali memasukinya, kali ini pria itu menggodanya. Tidak serius memasukkan kejantanannya hingga membuat Eva menatap Albert dengan tatapan memohon.

"Akulah yang memegang kendali di sini, Ev," kata Albert.

Albert sedikit mendorong kejantanannya ke dalam tubuh Eva, menariknya, lalu mendorongnya lagi sementara kedua tangannya berada di payudara Eva yang terasa keras.

Eva mengerang. "Ya Tuhan, Albert.... jangan bunuh aku."

Albert menjauhkan kejantanannya lalu digesek-gesekkannya di luar kewanitaan Eva, ia terus menggesekkan hingga Eva kembali belingsatan karena hendak mendapatkan puncaknya dan saat itulah Albert memasukkan kejantanannya kembali ke dalam tubuh Eva. Menggoyangkan pinggulnya tanpa ampun dan Eva mengimbanginya lalu bersamaan mereka mendapatkan pelepasan yang luar biasa hebat.

Setelah berpakaian, Albert mentransfer sejumlah uang ke dalam akun bank Eva. Ia juga mengeluarkan kartu namanya dan memberikan kepada Eva dan berkata, "Jika kau mau, datanglah ke kantorku setiap Senin pagi untuk melayaniku."

Chapter 9

Sexy Jack

Sheila menatap undangan reuni sekolah SMA-nya di kotak masuk surat elektroniknya. Malas sekali untuk bergabung dengan acara seperti itu, tetapi teman-temannya pasti akan mengomelinya. Bahkan mungkin akan menyeretnya. Ya Tuhan, andai bisa pindah negara dengan gampang Sheila memilih pindah saja agar bisa fokus pada pekerjaan, pikirnya kesal.

Wanita itu menghela napasnya dalam-dalam lalu berdiri dari kursi kerjanya, mengemasi barang-barangnya kemudian meninggalkan catatan untuk sekretaris pribadinya di meja dan mengemudikan mobilnya menuju tempat reuni itu berlangsung tanpa mengganti pakaiannya.

Ia mengenakan blouse lengan panjang berwarna biru elektrik dipadukan dengan celana hitam model basic dan mengenakan sepatu setinggi 7cm dari merek Cristian Louboutin sudah menjawab bahwa meskipun penampilannya tidak mencolok, tetapi ia tidak dapat diremehkan.

Ketika berjalan memasuki gedung, Sheila mendapati sesosok pria yang sangat ia kenal berdiri di depan meja resepsionis. Pria itu melemparkan melemparkan senyum ke arahnya, tetapi Sheila tidak serta-merta menyambut senyum pria itu. Khawatir jika pria itu tersenyum kepada orang di belakangnya.

"Apa kabar, Sheila?" sapa Jack seraya mendekatinya.

Sheila sesaat tercengang karena Jack ternyata berbicara padanya. "Hai, Jack. Aku tidak tahu jika kau akan datang, maksudku selama ini kau tidak pernah datang ke acara reuni sekolah kita."

"Beberapa tahun aku di Omaha, dan baru lima bulan yang lalu kembali ke Chicago."

"Nebraska?" Kedua alis Sheila terangkat dan wanita itu tersenyum.

"Jangan mrngejekku."

"Aku tidak mengatakan apa pun, hanya saja kudengar kau menjadi seorang polisi. Jadi, bertugas di sana kurasa kau sedikit merasakan kebosanan."

"Aku bergabung dengan FBI dan sial, aku ditempatkan di Nebraska."

"Wow. Kau seorang anggota...."

"Stt... jangan beritahu yang lain, oke?"

Sheila mengangguk. "Aku akan tutup mulut."

Jack tersenyum dan memperlihatkan lesung pipinya di sebelah kiri kemudian berdehem pelan. "Bagaimana kalau kita masuk?"

Sheila setuju dan mereka menunjukkan undangan elektronik kepada resepsionis yang bertugas memeriksa undangan lalu memasuki ruangan yang dijadikan tempat reuni. Berpuluh-puluh pasang mata tiba-tiba menatap ke arah keduanya dan Sheila yakin jika tatapan mereka terutama para kaum perempuan tidak tertuju padanya, melainkan pada sosok tinggi besar dengan rambut cokelat tua dan mata gelap yang auranya begitu kuat. Si seksi anggota FBI.

Cheryl, sahabatnya yang merupakan mantan pemandu sorak di SMA mendekati Sheila dan wanita dengan penampilan nyentrik

itu menatap Sheila dengan tatapan meminta jawaban. Begitu juga Elena yang berada di samping Cheryl.

"Jadi, kau tidak mau kami jemput karena datang bersama pria nakal ini?"

"Ayolah, Cheryl. Kau yang nakal," ucap Jack sembari terkekeh.

Cheryl tertawa. "Aku masih ingat kau menjual ganja di sekolah."

"Dan kami membelinya," timpal Elena serata mengerling nakal.

Sheila menggelengkan kepalanya. "Ya Tuhan, aku masih ingat bagaimana aku mengawasi pintu sementara kalian berdua teler!"

"Dan aku cukup penasaran, bagaimana kau tidak terpengaruh padahal kau bergaul dengan dua gadis nakal ini?" tanya Jack seraya melingkarkan lengannya di pinggang Sheila.

Cheryl terbelalak. "Jadi, benar kalian berkencan?"

Jack menatap Sheila dan bersamaan dengan itu Sheila juga menatap Jack membuat mata mereka beradu.

"Oh, sial! Ini harus dirayakan karena Si Gunung Es ini akhirnya meleleh! Kau tahu, Jack? Sheila belum pernah berkencan!" celoteh Elena dan ia menarik lengan Sheila tanpa memberikan Sheila kesempatan untuk Sheila menjelaskan apa-apa.

Untungnya ponsel Jack berdering dan pria itu menjauh untuk menjawab panggilan, Sheila berterima kasih kepada siapa pun yang menelepon Jack karena menyelematkannya.

"Apa-apaan kalian? Kalian membuatku sangat payah di depan Jack!" sembur Sheila kepada dua sahabatnya

Cheryl menyeringai lebar. "Aku tahu sejak dulu kau sering diam-diam memperhatikannya. Ini kesempatanmu, *Dear*."

"Ya. Gunakan dengan baik atau kau menyesal karena kesempatan tidak akan datang lagi untuk ke dua kali." Elena mengedipkan sebelah matanya. "Dia terlihat sangat lezat di tempat tidur."

Sheila menelan ludahnya. Sialan, apa yang dikatakan Elena memang benar. Jack terlihat lezat untuk dicicipi dan ia telah menunggu lama untuk itu.

Chapter 10

One Night Stand

Setelah lima belas menit Jack selesai dengan panggilan teleponnya dan mendekati Sheila yang berdiri di depan meja panjang yang berisi hidangan dan berbagai macam minuman dari yang beralkohol dan tidak.

"Sepertinya kau mulai bosan," kata Jack.

Sheila tersenyum seraya menatap Cheryl yang sedang sibuk berfoto-foto dengan teman-temannya, begitu juga Elena yang sibuk dengan siaran langsung media sosialnya yang memiliki ratusan ribu pengikut. Pemandangan seperti itu sudah biasa terjadi sejak SMA dan anehnya Sheila tidak terganggu dengan kebiasaan Cheryl maupun Elena, apa pun yang dilakukan sahabatnya itu Sheila hanya menganggap hal biasa saja.

"Jujur saja tidak, hanya saja mungkin sekarang aku tidak terlalu senang berada di tengah-tengah keramaian seperti ini."

"Kalau begitu, kenapa kau pergi ke acara ini?"

Sheila mendengus. "Aku akan diseret Cheryl dan Elena jika tidak datang. Ya Tuhan."

Jack mengernyit. "Pertemanan kalian awet juga, ya?"

"Ya. Di Chicago, selain teman dan pekerjaan aku tidak memiliki apa pun."

"Orang tuamu?"

"Orang tuaku bercerai dan mereka tinggal bersama keluarga baru mereka di luar negeri."

"Itu sebabnya kau tidak berkencan sampai sekarang?"

Sheila menghela napasnya dan tersenyum hambar. "Ucapan Cheryl tidak serius."

"Jadi, kau memiliki kekasih?"

"Tidak memiliki kekasih bukan berarti tidak pernah berkencan."

"Kau lebih menyukai kencan satu malam?" tanya Jack seraya mengambil sebuah cawan berisi wine dan mengambil satu lagi untuk Sheila.

"Katakan saja begitu." ucap Sheila seraya menatap wine di dalam cawan di tangannya. "Sebenarnya aku tidak ingin menolak ini, tetapi aku harus menolaknya."

"Kau tidak mengonsumsi alkohol?"

"Ya. Pekerjaanku menuntutku agar tetap sadar dan membutuhkan konsentrasi." Selain itu Sheila juga tidak ingin bangun pagi dengan rasa yang pengar.

"Ternyata selain cantik dan cerdas, kau juga sangat menarik, Sheila."

Sheila terkekeh dan meletakkan cawan di tangannya ke atas meja. "Terima kasih atas pujiannya."

"*My pleasure*." Bibir Jack mengulas senyum tipis dan ia menyilangkan satu tangannya di depan dadanya. "Mau minum kopi? Maksudku tidak di sini tentu saja."

Minum kopi bersama Jack sepertinya menyenangkan, Sheila membayangkan bagaimana cara pria itu mengangkat cangkir kopinya dengan lengan kemeja yang digulung hingga memperlihatkan otot lengannya. Oh, sial! Pikirannya benar-benar nakal hingga Sheila menelan ludah karenanya.

Sheila berdehem pelan. "Apa di rumahmu ada mesin penyeduh kopi?"

"Aku juga memiliki mesin penggiling kopi."

Persetan dengan anggapan Jack terhadapnya, Sheila sudah memutuskan untuk tidak melewatkan kesempatannya mencicipi Jack alih-alih minum kopi di rumahnya.

"Baiklah, sudah diputuskan. Tentu saja jika kau tidak keberatan aku mengetahui tempat tinggalmu."

Jack setuju dengan ucapan Sheila, ia menawarkan sikunya dan Sheila dengan senang hati menggamit lengan pria itu. Seketika Sheila merasakan betapa kerasnya lengan Jack di balik kemeja dan jas yang membalutnya hingga pikirannya tidak sabar lagi untuk menyaksikan Jack memperlihatkan otot-otot tangannya. Juga otot yang lain.

Di kondominium tempat tinggal Jack, tempat itu didesain seperti halnya kebanyakan pria. Warna-warna gelap dan pudar menjadi pilihan Jack, kecuali dinding yang berwarna putih. Hal yang paling menarik Sheila di sana adalah buku-buku yang di pajang di ruang keluarga, berjejer rapi sehingga Sheila merasa seperti sedang berada di perpustakaan.

"Jadi, kau suka membaca buku, ya?"

"Untuk mengisi waktu luang di rumah."

"Kau Manarik juga, ya ternyata?" kata Sheila berpura-pura sembari membayangkan Jack membaca buku di musim panas, bertelanjang dada di atas sofa berbaring dan mengenakan kacamata bacanya. Ya Tuhan, pasti seksi sekali, pikirnya.

"Kurasa kau juga memiliki banyak koleksi buku juga di rumah mengingat saat SMA dulu kau murid yang sangat tekun belajar."

"Ya. Tapi, koleksi bukuku tidak sebanyak kau." Sheila berdehem seraya menjepitkan rambutnya ke belakang telinga. "Aku juga tidak menyangka tempat tinggalmu semewah ini."

"FBI memfasilitasinya," kata Jack seraya melepaskan jasnya dan menggantung di tempat yang disediakan. "Duduklah atau kau bisa melihat-lihat buku koleksiku, aku akan membuat kopi untuk kita."

Menyaksikan Jack menggiling kopi dan menyeduhnya lebih menarik dibandingkan melihat buku. Ia akan melihat-lihat buku lain kali jika masih ada kesempatan untuk datang lagi ke tempat itu, pikir Sheila.

Sheila menjilat bibirnya. "Aku ingin melihat mesin penggiling kopimu, maksudku mungkin aku harus memilikinya di rumah."

Jack mengangguk seraya menggulung lengan kemejanya ke atas dan menatap Sheila lalu berjalan mendekatinya. "Sheila, kurasa kita sama-sama cukup dewasa...."

Sheila menatap mata Jack dan memajukan satu langkahnya mendekati Jack. "Jujur saja aku ke sini bukan karena kopi yang kau tawarkan."

Jack tersenyum dan meraih dagu Sheila. "Apa ini kencan satu malam?"

"Kau bisa memilihnya. Kencan satu malam lalu lupakan, atau tidak ada ciuman dan tempat tidur kemudian kita masih bisa berteman?" tanya Sheila.

"Kencan satu malam," kata Jack tanpa ragu-ragu lalu ditangkupnya pipi Sheila dan diciumnya bibir wanita itu.

Sheila menyambut ciuman Jack, dibukanya bibirnya dengan lembut membiarkan Jack menjelajahi dan mencumbui setiap inci bibirnya. Tangan Jack berpindah memegangi kepala Sheila, sementara Sheila meletakkan kedua tangannya di dada Jack

seraya meraba-raba mencoba merasakan kerasnya dada dan otot lengan pria itu.

Jack mendorong Sheila ke pinggir hingga punggung Sheila menyentuh rak buku, sementara ciuman mereka semakin dalam. Lidah mereka saling bertaut, erangan kecil mulai keluar dari tenggorakan Sheila sementara lengan kiri Jack melingkar di pinggang Sheila dan tangan kanan Jack menarik blouse yang dikenakan Sheila. Mengeluarkannya dari dalam celana lalu menyusupkan tangannya ke dalam pakaian wanita itu kemudian dibelainya kulit perut Sheila yang terasa selembut sutra.

Sheila mengerang, cara Jack menciumnya sangat mendominasi dan memaksa juga sama laparnya dengan dirinya sehingga segala-galanya di dunia ini seperti memudar. Hanya ada gairah yang menyala-nyala di antara mereka hingga untuk melakukannya perlahan-lahan sepertinya tidak mungkin.

Sheila mendengar satu suara pengait *bra*-nya terlepas lalu yang ke dua menyusul, Jack meloloskan pakaian Sheila melalui kepalanya, mencampakkannya di lantai kemudian pria itu menunduk untuk menikmati payudara Sheila dengan bibir dan lidahnya.

"Jack, oh...." Tangan Sheila meremas rambut Jack karena lidah Jack sangat terampil mempermainkan puting payudaranya. "Ya Tuhan...."

Jack mendongak dengan mulut masih berada di payudara Sheila, menatap Sheila dengan tatapan penuh gairah lalu dijauhkannya mulutnya dari payudara Sheila.

"Kau memiliki payudara yang indah, Sheila," ucapnya pelan seraya kedua tangannya meremas payudara Sheila dengan lembut.

Kemudian Jack kembali meraup bibir Sheila dengan bibirnya, menguasai bibir wanita itu dengan ciuman yang membara sementara tangan Jack mulai melepaskan celana Sheila. Begitu pula Sheila, ia menarik keluar kemeja Jack lalu mengangkatnya ke atas ketimbang melepaskan satu persatu kancingnya yang akan memakan waktu karena ia sudah tidak sabar lagi ingin menyaksikan otot-otot Jack. Juga merasakannya dengan tangannya atau dengan bibirnya.

"Wow. Luar biasa," kata Sheila seraya menatap Jack yang kini hanya tinggal mengenakan celana panjang.

Jack adalah mahakarya Tuhan yang indah. Otot-otot perut pria itu menonjol, dadanya bidang ditumbuhi rambut-rambut kecil terlihat sangat dan saat Sheila menyentuhnya terasa sekeras batu, begitu juga lenga pria itu, terlihat kokoh dan nyaman untuk bersandar.

"Kau juga luar biasa, Sheila," kata Jack seraya menatap wanita yang sudah bertelanjang di depannya.

Kemudian Jack menarik Sheila, menciumi bibirnya kembali dengan serakah dan dalam, dibelainya lidah Sheila dengan lidahnya. Dibujuknya lidah Sheila hingga wanita itu kemudian mengerang dan menawarkan dirinya. Payudara Sheila yang lembut menekan dadanya, sementara kejantanannya yang keras dan menyiksa di balik celananya menekan perut Sheila.

Sheila kembali mengerang, ia meraba-raba kejantanan Jack lalu membuka kancing celana pria itu karena tidak bsabar lagi ingin merasakan Jack di dalamnya. Tetapi, Jack justru mengangkatnya, membaringkannya ke atas sandaran kursi.

Jack mengusap kewanitaan Sheila, menyusupkan jemarinya di sana lalu memberikan belaian nakal, ia kemudian mendekatkan

wajahnya dan mulai menyapukan lidahnya di area paling pribadi Sheila untuk merasakan rasa Sheila.

"Jack, oh...," erang Sheila saat ujung lidah Jack berada di lubang kewanitaannya dan bergerak memutar-mutar di sana.

Pria itu mengombang-ambingkan jiwanya hingga membuatnya benar-benar seperti berdiri di samping jurang kenikmatan dan ia tidak memiliki pilihan lain selain melompat ke dalamnya lalu melebur di dalamnya.

"Jack!" Sheila benar-benar berteriak karena ia nyaris tidak bisa menahannya lagi.

Bersamaan dengan itu Jack memasukkan dua jarinya lalu memompanya kemudian seluruh tubuh Sheila menegang, wanita itu memekik seraya berpegangan pada sisi sandaran sofa dengan kedua kaki yang gemetaran.

Jack menyeringai senang seraya melepaskan celananya lalu ia memosisikan dirinya, dibentangkannya kedua kaki Sheila tetapi ia tidak langsung menyatukan tubuhnya dengan Sheila.

"Aku tidak memiliki pengaman, apa tidak masalah?"

Selain Romero, Sheila belum pernah melakukan seks tanpa pengaman dengan orang lain. "Apa biasanya kau mengenakannya?"

"Tentu saja. Tetapi, sejak kembali ke Chicago, aku belum berkencan lagi dengan siapa pun."

"Aku percaya kau bukan pria yang berkencan sembarangan."

Jack tersenyum lalu menuntun kejantanannya yang telah siap berada di dalam tubuh Sheila dengan hati-hati seraya matanya menatap Sheila yang menggigit bibir bawahnya dengan lembut.

"Ya Tuhan, Sheila, kau cantik sekali," kata Jack seraya mendorong pinggulnya perlahan. Membenamkan kejantanannya di liang kenikmatan Sheila yang sudah basah dan mendambakannya.

Sheila menegang dan menahan napasnya beberapa saat, segala tentang Jack benar-benar mengagumkan. Selain memiliki otot-otot tubuh yang terpahat sempurna dan memiliki paras tampan dengan kulit cokelatnya, pria itu juga memiliki kejantanan yang panjang dan besar. Sheila tidak menyesal telah melemparkan harga dirinya di depan Jack untuk mencicipi pria itu.

Perlahan-lahan pinggul Jack bergerak, ujung jari-jarinya mempermainkan kewanitaan Sheila sementara pandangannya mengunci mata Sheila. Sesekali pria itu menggeram dan mengumpat dengan kata-kata kasar, membuatnya terlihat semakin seksi di mata Sheila.

"Oh, Jack!" desah Sheila.

Jack mempercepat gerakan pinggulnya begitu juga jari tangannya yang semain lincah bermain-main di kewanitaan Sheila membuat Sheila menggeliat seraya menahan keseimbangannya agar tidak tergelincir dari atas sandaran sofa yang menjadi tempatnya menikmati gesekan-gesekan memabukkan di dalam dirinya.

Jack memindahkan satu kaki Sheila ke atas pundaknya, tangannya memegangi pinggul Sheila lalu kembali memompa bokongnya mencari titik-titik sensitif di dalam tubuh Sheila.

"Ya, ya, Jack! Please, jangan berhenti," racau Sheila ketika Jack menyentuh bagian paling nikmat di dalam dirinya.

Jack menambahkan ritme gerakannya, menghunjamkan kejantanannya dengan kasar dan tidak beraturan, satu

tangannya di pinggul Sheila dan satu tangannya meremas-remas payudaranya.

"Ya, Cantik. Berikan dirimu padaku," kata Jack.

"Lebih cepat, kumohon...," pinta Sheila.

Jack memenuhi permintaan Sheila, dipercepat ayunan pinggulnya untuk memenuhi keinginan Sheila hingga untuk ke dua kalinya Sheila mendapatkan pelepasannya.

Jack menunduk dan mengecup bibirnya Sheila. "Kuberitahu kau, Sheila. Ekspresimu luar biasa cantik saat kau sedang mendapatkan pelepasan. Aku menyukainya."

Semua teman prianya mungkin akan mengatakan hal serupa saat dirinya bertelanjang seperti kalkun siap santap di atas meja. Tetapi, Sheila tidak ingin menghancurkan momen yang sudah lama dinantikannya.

Jack duduk di sofa lalu Sheila duduk mengangkanginya menghadap Jack dan tubuh mereka kembali menyatu, Sheila bergerak-gerak di atas tubuh Jack.

"Holy fuck, Sheila!" geram Jack seraya meremas bokong Sheila. Dengan posisi seperti itu, kewanitaan Sheila terasa menjepitnya dengan erat, benar-benar nikmat.

Sheila tersenyum menggoda lalu mengubah posisinya menjadi membelakangi Jack, sementara Jack memegangi pinggangnya yang dari belakang dan tangan Sheila berpegangan pada pergelangan tangan Jack seraya menggoyangkan pinggulnya, meliuk-liuk sehingga Jack kembali mengumpat.

"Fuck! Sheila, kau sangat... oh, kau benar-benar nikmat," geram Jack.

Lalu disentuhnya kewanitaan Sheila, dipermainkan lagi hingga Sheila kembali merasakan jika kenikmatan di dalam tubuhnya mendesak ia melingkarkan lengannya ke leher Jack yang berada di belakangnya dan jemarinya menyelisik di antara rambut coklat Jack.

"Oh, Jack. Kumohon jangan berhenti."

Jack justru merebahkan Sheila di atas sofa lalu menekuk kakinya di belakang Sheila dan memasuki wanita itu dengan posisi kaki Sheila yang dirapatkan.

"Ya Tuhan. Please Jack!" Sheila terengah-engah, juga menjerit-jerit karena nikmat.

Jack mengumpat seraya melayangkan pukulan di bokong Sheila. "*Fuck*! Sheila, kau luar biasa."

Chapter 11

Sheila Diinterogasi

"Kami tidak akan pulang sebelum kau menceritakan apa yang terjadi antara kau dan Jack semalam," ucap Cheryl yang diangguki Elena.

Sekali lagi Sheila mendengus dengan lembut, ia memang sudah mengenal Cheryl dan Elena. Tetapi, bukan berarti ia terbuka dalam segala hal terutama perihal kehidupan seksnya. Risi rasanya jika harus menceritakan pengalaman seksnya kepada orang lain, cukup dirinya yang tahu betapa seksinya Jack saat menggeram di atasnya dan betapa indahnya Jack seluruh otot-otot tubuhnya mengeras saat hendak mencapai puncak kenikmatan.

"Sudah kukatakan kami pergi minum kopi," ucap Sheila seraya menghempaskan bokongnya ke atas sofa lalu memeluk bantal sofa. Ingin sekali kembali ke atas tempat tidurnya karena semalam ia pulang dari tempat Jack pukul dua malam.

"Kalian meninggalkan reuni padahal belum setengah jam berada di sana. Oh, Tuhan. Kau pikir kami tidak memiliki akal

sehingga harus percaya dengan penjelasanmu yang tidak masuk akal itu?" tanya Cheryl seraya membungkuk di depan Sheila, menatap Sheila seolah Sheila adalah seorang pesakitan.

"Katakan pada kami berapa lama kalian sudah berkencan?" tanya Elena yang juga berada dalam posisi yang sama.

Sheila mendengus dan meletakkan bantal yang dipegangnya ke samping. "Baiklah. Kuapresiasi kedatangan kalian ke sini pagi-pagi untuk menginterogasiku. Tetapi, kutegasakan sekali lagi kalau aku benar-benar bertemu dengan Jack di depan meja resepsionis dan kami masuk bersama."

Cheryl dan Elena saling menatap lalu Cheryl berkata, "Sulit dipercaya. Kalian datang bersama lalu menghilang bersama, dan dari bahasa tubuh kalian, sungguh tidak biasa. Kalian pasti memiliki hubungan spesial, aku bisa melihat dari cara Jack menatapmu."

Masalah bahasa tubuh, mungkin karena Jack saat itu sedang mendambakan wanita setelah hidup selibat selama lima bulan. Anggap saja begitu. Sedangkan tatapan Jack, Jack menatapnya seperti kebanyakan pria yang dijumpainya, Romero salah satunya.

Sheila berdehem. "Kami benar-benar hanya pergi minum kopi. Jack merasa bosan di sana dan aku juga merasakan hal yang sama lalu kuterima ajakannya minum kopi, oke?"

"Di mana kalian minum kopi?" tanya Cheryl seraya memicingkan matanya.

"Hei, kalian benar-benar keterlaluan! Ada ratusan kedai kopi dan restoran di Chicago," sungut Sheila.

"Apa Jack menganjakmu minum kopi di rumahnya?" tebak Elena.

Ya Tuhan, Sheila ingin mengubur dirinya saja karena hampir tidak memiliki celah untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan konyol dari dua orang di depannya. Meskipun di dalam persidangan dirinya adalah orang yang cerdas dan tangkas, tetapi menghadapi dua temannya Sheila merasa sangat payah hingga semakin terpojok.

Ia menyandarkan punggungnya seraya mengehela napasnya dalam-dalam. "Baiklah. Kuakui kalau kami minum kopi di kondominiumnya, dan stop menginterogasiku. Oke?"

"Ck, ck, ck...." Cheryl menggelengkan kepalanya. "Aku yakin masih ada beberapa hal yang kau sembunyikan."

"Aku sudah menceritakan semua," kata Sheila seraya memutar bola matanya dan berpura-pura pasrah.

Cheryl duduk di samping Sheila, Elena juga. " Baiklah, kalau begitu kita lupakan. Tetapi, bukan berarti kau bebas. Aku akan menanyai Jack jika ada waktu," ucap Elena.

Terserah saja, lagi pula Jack pasti sangat sibuk dengan urusan FBI-nya, kesempatan bertemu Jack pasti akan sangat kecil, pikir Sheila.

"Dan omong-omong... di mana tetanggamu yang seksi itu? Si anggota DEA yang membuatku ingin sekali menjadi buronannya," kata Cheryl.

Sejak menghadiri undangan makan-makan di tetangga barunya, Sheila belum bertemu lagi dengan Romero. Mungkin Romero sedang sibuk dengan pekerjaannya seperti biasa atau sedang sibuk mengurus rencana pernikahannya. Peduli amat.

"Aku sudah lama tidak bertemu dengannya," ucap Sheila kemudian menjilat bibirnya dan menatap Cheryl. "Oh, iya. Kulihat

kemarin kau juga cukup lama mengobrol dengan idola masa SMA-mu, si Tampan Sean."

"Coba kau tebak apa yang terjadi antara aku dan Sean kemarin malam?" tanya Cheryl seraya menyeringai lebar.

"Biar kuceritakan, kau tidak perlu menebaknya," kata Elena seraya terkekeh. "Kami bersenang-senang dalam satu ruangan. Aku, Cheryl, Sean, dan Brian. Ketua OSIS dulu."

"Oh my God!" Sheila menutup mulutnya.

"Seharusnya kau dan Jack bergabung bersama kami," kata Cheryl dengan sangat santai.

Sheila menekan pelipisnya sembari berpikir jika cara pandangnya tidak salah, tidak ada cinta di dunia ini. Hanya ada hasrat. Teman-temannya sudah gila, dirinya juga. Cheryl memiliki tunangan dan Elena baru saja menikah beberapa bulan yang lalu tetapi mereka bersenang-senang dengan teman-teman SMA yang mereka jumpai di malam reuni.

Chapter 12

Seks Kilat di Kamar Mandi

Sean adalah kapten pemain basket di SMA, bahkan saat ini ia masih aktif bermain basket bersama tim nasional. Bukan hanya prestasinya yang membuat siapa pun akan berdecak kagum, Sean juga memiliki paras rupawan. Dengan tinggi 198 cm dan wajah yang rupawan bak dewa Yunani, di SMA dulu gadis mana yang tidak dapat ditaklukkan oleh Sean.

Cheryl adalah salah satunya gadis yang bersedia melakukan apa pun agar dapat menarik perhatian Sean dan sebagai langkah awal untuk mendekati Sean, Cheryl harus berada di lingkaran yang dekat dengan pujaan hatinya. Ia masuk ke dalam *club* pemandu sorak dan berhasil mendapatkan posisi sebagai kapten.

Saingan Cheryl tentu saja tidak sedikit, oleh karena itu ia juga membuat sebuah *club* khusus penggemar Sean dan peraturan utamanya adalah semua gadis di sekolah tidak diperbolehkan mengencani Sean dengan kata lain, Sean hanya boleh dikagumi. Tidak boleh dimiliki siapa pun. Jika ada gadis

yang berani mendekati maka gadis itu harus berurusan dengan Cheryl dan anggota *club*.

Sebenarnya Cheryl membuat peraturan konyol itu hanya untuk melindungi harga dirinya. Ia adalah putri salah satu orang yang berpengaruh di Chicago dan di setiap harinya selalu berpenampilan sempurna, dengan rambut merah menyala mata yang besar dan bulat, ia merupakan salah satu siswi tercantik di sekolah. Sayangnya meskipun memiliki segalanya, usaha Cheryl mendapatkan Sean tidak ada hasilnya. Bahkan sampai mereka lulus SMA.

Sementara Brian, ia adalah mantan ketua OSIS yang tentunya sangat berpengaruh di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan Sean, Brian juga memiliki paras yang tampan dan berwibawa juga penggemar. Elena mengagumi Brian, tetapi tidak sampai menjadikannya obsesi seperti Cheryl.

Elena hanya mengaguminya dari kejauhan dan diam-diam mencari cara untuk mendekati Brian meskipun berulang kali mengalami kegagalan hingga suatu saat ia mendapatkan kesempatan untuk menyapa Brian di saat mereka hanya berduaan di loker penyimpanan barang.

Itu hanya percakapan yang canggung, bahkan semua kalimat yang telah Elena rangkai seolah tercerai-berai saat berhadapan langsung dengan Brian. Tetapi, pada reuni kali ini tentunya Elena sudah lebih berpengalaman untuk sekedar menyapa Brian yang kini telah menduduki posisi sebagai seorang CEO di sebuah perusahaan milik keluarnya.

Apa lagi Elena berprofesi sebagai seorang digital marketing di sebuah perusahaan besar, perkara memulai pembicaraan bukan hal yang sulit. Elena mendekati Brian lalu memulai basa basi dimulai dari bertanya tentang pekerjaan dan tidak disangka jika Brian menunjukkan ketertarikannya bahkan memberikan kartu nama padanya dan menawarkan pekerjaan di perusahaannya.

"Kebetulan perusahaanku sedang mencari manajer pemasaran, dan kurasa kau kompeten di bidang ini," kata Brian.

Haruskah Elena menerimanya? Ia tidak bisa langsung menunjukkan antusiasmenya di depan Brian, tidak pantas berlaku demikian karena bisa saja Brian menganggap ia tidak mencintai pekerjaannya di perusahaan tempatnya bekerja saat ini.

"Aku akan mempertimbangkannya," kata Elena seraya tersenyum lalu memasukkan kartu nama itu ke dalam tasnya lalu melayangkan pandangannya kepada Cheryl yang sedang asyik mengobrol dengan Sean. "Aku akan bergabung dengan Cheryl dan Sean, apa kau mau bergabung?"

Tidak disangka Brian mengangguk dan mengikuti langkah Elena, pria tampan dan berwibawa itu melemparkan senyum kepada Sean lalu mengepalkan tinjunya di depan dada untuk menyapa Sean dan Sean menyambutnya dengan kepalan tangan sembari menyeringai.

"Hai, *Dude*. Bagaimana kabarmu?" tanya Sean.

"Akhirnya kita bisa menghadiri reuni ini setelah beberapa tahun selalu tidak memiliki jadwal yang cocok. Terutama kau, kulihat kau sudah melakukan *tour* keliling dunia," kata Brian.

"Keuntungan menjadi seorang atlet," ujar Sean seraya mengedikkan bahunya lalu menatap Elena. "Kau Elena, bukan?"

Elena menyeringai. "Ternyata ingatanmu sangat baik, ya?"

"Sebenarnya selain Cheryl, aku tidak begitu mengingat gadis-gadis di sekolah. Hanya saja kau dan Sheila sering bersama Cheryl, bagaimana aku tidak ingat kalian berdua?"

"Omong-omong, di mana Sheila?" tanya Brian.

Cheryl tersenyum dan berkata, "Dia hanya beberapa menit di sini lalu pergi bersama Jack."

"Jack Andrew?" tanya Sean.

Elena dan Cheryl mengangguk bersamaan.

"Sialan, aku ingin sekali melihatnya," kata Sean. "Apa kalian tahu mereka ke mana?"

"Kurasa Jack dan Sheila lebih menyukai reuni berdua dibandingkan terjebak di sini berlama-lama."

Sean tiba-tiba tersenyum. "Bagaimana jika kita susul mereka?"

"Tapi, aku tidak tahu mereka ke mana," kata Cheryl.

"Kebetulan aku menginap di dekat sini, mau mengobrol santai di kamarku? Maksudnya kita berempat," kata Sean.

***

Kamar yang ditempati Sean adalah presiden suite room, keempat orang itu duduk di sofa dan berbincang-bincang ditemani sebotol wine dan beberapa hidangan. Di tengah-tengah obrolan, Cheryl tidak sengaja menumpahkan gelasnya hingga mengenai pakaiannya. Ia bergegas pergi ke kamar mandi untuk membilas noda wine di gaunnya.

"Aku membawa beberapa kemeja, apa kau mau meminjamnya? Biar bajumu dicuci di Loudry hotel dulu," kata Sean.

"Kurasa tidak perlu karena baju ini memerlukan penanganan khusus mencucinya," kata Cheryl.

"Kau akan kedinginan jika tetap mengenakan pakaian yang basah, Cheryl."

Akhirnya Cheryl menyerah karena Sean mengambil sebuah kemeja dan memberikannya. Tetapi, gaun yang dikenakan Cheryl memiliki ritsleting yang kecil di belakang punggungnya dan ia tidak dapat menjangkaunya.

"Sean, bisa bantu aku melepaskan ritsleting gaunku?" pinta Cheryl.

Sean mengangguk lalu Cheryl menyibakkan rambutnya yang sepanjang punggung ke samping, sedangkan Sean perlahan-lahan menarik ritsleting ke bawah dan ia mendapati kulit punggung Cheryl yang sangat mulus dan terlihat sangat lembut. Sean berdehem, berusaha mengalihkan pandangannya dari kulit Cheryl yang terlihat menggiurkan hingga membuatnya ingin menjilatinya.

"Kau dulu membuat peraturan konyol agar tidak seorang gadis pun memacariku di SMA, 'kan?"

Cheryl menatap pantulan dirinya pada cermin di depannya dan tersenyum. "Ya. Dan jujur saja benci mengakuinya, kulakukan itu karena aku tidak ingin kalah dari gadis mana pun."

"Kau menyukaiku?"

"Dulu."

"Kenapa tidak kau katakan?"

Cheryl menggeleng pelan. "Kau akan menolakku, pasti."

Sean meletakkan tangannya di pundak Cheryl dan perlahan merosot ke lengan Cheryl lalu dikecupnya pundak Cheryl. "Siapa yang bisa menolakmu?"

Cheryl berpaling dan menatap Sean. "Dulu aku melakukan segala cara untuk menarik perhatianmu, tetapi kau tidak pernah melirikku."

"Aku tahu."

Cheryl menelan ludah. "Memalukan, bukan?"

"Aku terlalu fokus pada basket, tetapi aku tahu kalau kau sering menatapku dan marah-marah kalau ada gadis yang mendekatiku."

"Ya. Aku sangat kesal kalau ada gadis mendekatimu." Bahu Cheryl terguncang karena tawa tanpa suara. "Seharusnya kau berterima kasih padaku."

"Tentu. Aku sangat berterima kasih padamu karena dengan *club* konyol itu aku terlindungi dan aku bisa fokus pada basket."

Cheryl tersenyum hambar "Aku harus berganti pakaian, kurasa sebaiknya kau tinggalkan aku sendiri."

"Biar kubantu," kata Sean dan ia menarik bagian pundak pakaian yang dikenakan hingga payudara Cheryl yang masih terbungkus bra berenda menyembul separuh. "Sudah kuduga kau memiliki payudara yang indah, Cheryl."

"Sean, ini tidak pantas," gumam Cheryl.

"Kenapa?" tanya Sean dan ia mendekatkan wajahnya kepada Cheryl, matanya menatap Cheryl dengan tatapan bergairah.

"Aku memiliki tunangan, aku tidak ingin mengkhianatinya."

Sean tersenyum miring. "Aku hanya membantumu menggantikan pakaianmu."

Cheryl menggigit bibir bawahnya kemudian pakaiannya meluncur ke kakinya lalu tidak disangka-sangka bibir Sean telah berada di bibirnya. Sesaat Cheryl ragu, tetapi akal sehatnya seolah meninggalkannya dan ia mulai membalas ciuman Sean yang penuh gairah.

Itu seperti mimpi, setelah belasan tahun akhirnya pria yang pernah ia kagumi akhirnya ada di depannya, menciumnya seperti seekor serigala yang mendapatkan hasil buruannya. Tangan Sean bergerak ke bawah, meremas payudara Cheryl yang masih terhalang bra sementara Cheryl mengerang.

Sean memindahkan Cheryl ke atas meja wastafel karena perbedaan tinggi badan mereka yang menyulitkan untuk berciuman dengan posisi berdiri lalu Sean mulai menelusuri leher

dan tulang selangka Cheryl dengan mulutnya. Diberikannya kecupan-kecupan menggoda di sana, dijilatinya kulit lembut Cheryl kemudian ia menarik bra Cheryl ke bawah lalu disapukannya lidahnya di payudara Cheryl.

"Oh, Sean.... " erang Cheryl, merasakan denyutan-denyutan menyiksa di bawah perutnya dan ia meremas rambut Sean seraya menggigit bibirnya dan matanya terpejam.

Sean kemudian melepaskan bra Cheryl, kini wanita itu hanya tinggal mengenakan celana dalamnya. Sean menyeringai senang menatap keindahan di depannya.

"Cheryl, kau cantik sekali."

Sean tidak berbohong, Cheryl selalu tampil cantik dan energik saat menjadi pemandu sorak dan di hari-hari biasa di sekolah ia selalu tampil modis. Terutama rambutnya yang selalu ditata dengan berbagai gaya.

Kemudian bibir Sean kembali memagut bibir Cheryl, ciuman mereka lebih panas dari sebelumnya. Lidah mereka saling berkelindan, bibir mereka saling memagut, dan keduanya terengah-engah.

Tangan Cheryl membelai selangkangan Sean yang terasa keras dan Sean yang masih terbungkus celana panjang kain, Cheryl yakin jika Sean memiliki kejantanan yang besar dan panjang.

Sementara tangan Sean bergerak mengelus sepanjang tulang punggung Cheryl dengan lembut lalu berpindah membelai bagian luar kewanitaan Cheryl yang masih terbungkus kain celana dalam yang tipis dengan perlahan-lahan.

Cheryl kemudian bersandar pada cermin di belakangnya dan membuka lebar-lebar pahanya, sementara Sean membungkuk, menyingkap celana dalam Cheryl ke samping dan menciumi bagian luar kewanitaan Cheryl lalu lidahnya disapukannya lidahnya di sana seperti ia sedang menjilati maple sirup di atas pancake.

Cheryl mengangkat bokongnya, ia merasakan dirinya gelisah karena sesuatu yang menggelitik di bawah pusarnya. Tubuhnya terasa panas seolah terpanggang di atas tungku sementara kepalanya terdongkrak ke belakang sembari kedua tangannya membekap mulutnya sendiri.

"Sean, kumohon jangan berhenti," erang Cheryl mencoba tidak mengeluarkan suara nyaring karena pintu kamar mandi masih dalam keadaan terbuka.

Lidah Sean semakin menggoda Cheryl, dan ketika mereka Cheryl akan mendapatkan pelepasan Sean menggantikannya dengan dua jarinya, dimasukkan jarinya ke dalam kewanitaan Cheryl lalu bergerak-gerak cepat hingga Cheryl akhirnya benar-benar mendapatkan pelepasan pertamanya.

Sean tersenyum puas. "Kau menyukainya?"

Pipi Cheryl merah merona karenanya. "Sepertinya."

Sean terkekeh seraya membuka ritsleting celananya kemudian menyeret Cheryl mendekatinya lalu dengan satu sentakan tubuh mereka bersatu.

"Oh, Sean...," erang Cheryl karena kejantanan Sean benar-benar keras dan terasa sangat memenuhinya.

"Kita harus melakukannya dengan cepat agar Elena dan Brian tidak curiga."

Cheryl setuju, tetapi juga merasa kecewa karena ia menginginkan bercinta di seluruh ruangan hotel itu bersama

Sean. Ia juga belum melihat secara keseluruhan tubuh Sean yang pastinya sangat seksi, jika mereka bercinta secara kilat menurutnya seperti makan malam di restoran mahal hidangan penutup.

Ia ingin bercinta dengan Sean sampai ia benar-benar puas, ia ingin merasakan bagaimana rasanya Sean menindihnya di atas tempat tidur. Seperti apa ekspresi Sean ketika berada di bawahnya, dan seperti apa saat Sean menghukumnya dengan memukul-mukul bokongnya.

Chapter 13

Seks Berempat

Namun, sepertinya ia tidak memiliki kesempatan itu, ia hanya memiliki sedikit kesempatan. Jadi, ia akan memanfaatkan kesempatan emas ini sebaik-baiknya. Tanpa pikir panjang lagi Cheryl menarik kemeja yang masih melekat di tubuh Sean dan meloloskannya dari kepala.

Ini adalah satu-satunya kesempatan untuk menyaksikan keseluruhan tubuh Sean yang tidak terhalang kain apa pun dan kini ia benar-benar dapat melihat dengan jelas tubuh Sean yang menggiurkan. Otot-ototnya terpahat dengan sempurna, tidak terlalu menonjol, tetapi keras.

Ditatapnya wajah Sean lalu diulurkannya tangannya untuk menyentuh pundak dan lengan Sean yang keras dan berotot, lalu dibelanya dengan perlahan dada dan perut Sean yang berbentuk kotak-kotak.

"Ya Tuhan. Sean, kau benar-benar seksi."

Sean mengecup bibir Cheryl. "Kau juga seksi, Cheryl."

Cheryl tersenyum lalu mengalungkan lengannya di leher Sean. "Aku tersanjung karena mendapatkan pujian dari pria yang kuidolakan."

"Jadi, sampai sekarang kau masih mengidolakanku?"

Cheryl tersipu. "Tidak juga."

"Kau membuatku terdengar seperti barang yang sangat kau incar dan setelah mencicipinya kau akan membuangnya."

Cheryl menyeringai nakal. "Andai kau datang lebih cepat sebelum aku bertunangan mungkin ceritanya akan berbeda."

Sean kembali memagut bibir Cheryl, didesakkannya lidahnya memasuki mulut Cheryl lalu lidahnya membelai lidah Cheryl yang licin dan hangat sementara pinggulnya bergerak dengan ritme yang teratur.

Cheryl kemudian mengambil alih kendali permainan, ia berlutut di depan Sean. Diamatinya kejantanan Sean yang keras dengan gurat-gurat otot yang terpahat sempurna di sana lalu disentuhnya dengan sangat hati-hati seolah ia menyentuh maha karya dari seorang maestro. Kemudian disapukannya lidahnya

disekeliling ujung kejantanan Sean barulah dimasukkan benda itu ke dalam mulutnya.

"Sial, Cheryl! Oh!" geram Sean.

Cheryl masih bersenang-senang di sana sampai Sean menariknya kemudian memosisikan wanita itu menghadap cermin di kamar mandi lalu memasukinya dari belakang seraya mengamati ekspresi wajah Cheryl di pantulan cermin. Kedua tangannya memegangi payudara Cheryl sementara bokongnya mulai memompa Cheryl yang menggigit bibir bawahnya seraya memejamkan matanya.

***

"Oh, Tuhan! *What the hell?*" pekik Elena saat mendapati adegan di depannya. Ia berdiri di ambang pintu kamar mandi seraya menutup matanya menggunakan satu telapak tangannya.

Bukan memisahkan diri, Sean malah memeluk Cheryl dari belakang lalu mengecup pundak telanjang Cheryl. "Di mana Brian?" tanyanya.

"Kalian... ya Tuhan, kupikir terjadi sesuatu di kamar mandi," omel Elena. "Ya Tuhan!"

"Kau tidak salah, memang terjadi sesuatu, 'kan?" kata Sean seraya memutar posisi Cheryl kemudian menciumi pipinya. "Kami tidak keberatan jika kau ingin menonton, bukan begitu, Cheryl?"

Sesuatu yang baru, melakukan seks ditonton oleh sahabatnya. Cheryl tidak keberatan dan ia tersenyum lebar. "Kenapa tidak?"

"Baiklah," kata Sean kemudian membopong Cheryl keluar dari kamar mandi menuju tempat tidur berukuran king.

"Ya Tuhan, kalian benar-benar sinting!" ucap Elena seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal tetapi mengikuti langkah Sean.

Sean menyeringai seraya merebahkan tubuh Cheryl di atas tempat tidur lalu merangkak di atasnya. "Atau kau mau bergabung, Elena?"

"Tidak!" seru Elena dengan cepat.

"Kalau begitu, duduk di kursi itu dan tonton kami saja," kata Sean.

Cheryl menyeringai dan bangkit dari tempat tidur, didorongnya Sean ke atas tempat tidur lalu ia merangkak di atas

paha Sean. Dipeganginya kejantanannya Sean yang kokoh dan berurat, diberikan kecupan sepanjang kejantan Sean lalu dijilatinya dengan rakus seolah-olah ia telah lama sekali tidak menikmati benda itu lalu digesek-gesekkannya ke lidahnya. Dihisapnya ujung kejantanan itu, dipermainkannya menggunakan ujung lidahnya kemudian kembali dimasukkan ke dalam mulutnya.

"Cheryl... ya Tuhan! *Fuck*, aku menyukai mulutmu!" geram Sean.

Lalu Cheryl naik ke atas Sean, dimasukkannya kejantanan Sean ke dalam tubuhnya dengan posisi membelakangi Sean lalu ia mulai menarikan pinggulnya dengan cara yang luar biasa erotis.

Sean kembali mengumpat, "*Fuck*!"

Cheryl tidak berhenti, ia semakin meliuk-liuk seraya menatap Elena lalu mengalihkan pandangannya pada Brian yang mendekat ke ruangan itu.

"Hai, Brian. Mau bergabung?" tanya Cheryl seraya meremas payudaranya dan tersenyum nakal.

"*Fuck*! Kalian benar-benar gila!" kata Brian seraya menggelengkan kepalanya.

Tiba-tiba Sean bangkit dan menekuk kakinya, Cheryl juga menekuk kakinya sementara tangan kiri Sean berada di pinggang ramping Cheryl seraya memompanya Cheryl dari belakang dan tangan kanannya mempermainkan kewanitaan Cheryl dengan cara yang sangat lihai.

Cheryl tidak perlu lagi menahan suaranya, ia merintih-rintih. Pasrah pada kenikmatan yang ditawarkan oleh Sean seraya tangannya meremas-remas rambut Sean.

"Oh, Sean. Ya, di situ... teruskan! Jangan berhenti!" erang Cheryl.

Brian menghela napasnya lalu menatap Elena yang duduk di sofa dan bergerak melangkah mendekati wanita itu. Pria itu menanggalkan jasnya dan meletakkannya di kursi yang kosong lalu mengulurkan tangannya kepada Elena.

Elena menggigit bibir bawahnya, seraya berpikir mungkin tidak masalah sekali ini saja berselingkuh dari suaminya lalu ia menerima uluran tangan Brian dan mereka berciuman seraya saling melepaskan pakaian yang melekat di tubuh mereka dengan tergesa-gesa kemudian menyusul ke atas tempat tidur di mana Cheryl dan Sean tenggelam dalam lautan kenikmatan.

Brian mulai mencumbui payudara Elena, mempermainkan putingnya dengan ujung lidahnya kemudian pria itu mulai menjelajahi setiap jengkal tubuh Elena menggunakan bibir dan lidahnya. Ketika lidah Brian menemukan bagian sensitifnya, Elena memekik seraya tangannya mencengkeram kain seprai.

Sudah lama sekali ia tidak merasakan hangatnya lidah pria membelai kewanitaannya, akhir-akhir ini setelah suaminya naik jabatan dan sering kelelahan karena pekerjaan, seks bersama suaminya perlahan mulai terasa monoton dan agak membosankan.

Ia membuka kakinya lebar-lebar, membiarkan Brian melakukan apa saja pada kewanitaannya. Membiarkan jari-jari Brian memorak-porandakannya, membiarkan mulut Brian menyantapnya seperti seekor singa yang sedang menikmati daging segar kemudahan Elena merasakan rasa panas yang bergelung di bawah perutnya membuncah dan membuatnya terlempar jauh ke dalam pusaran badai kenikmatan.

Lalu ketika Brian berada di atasnya kemudian memasukinya, Elena merasa jika ukuran Brian sangat pas di dalam dirinya. Penuh, sesak, dan nikmat. Ia menggelinjang ketika Brian mulai menggerakkan pinggulnya dan memekik berusaha berpegangan pada lengan kokoh Brian yang keras dan berotot.

"Ya Tuhan...," erang Elena.

"Bagaimana? Kau menyukainya?"

Elena tersenyum. "Ini luar biasa."

Brian bergerak, mengentak-entakkan pinggulnya dan bersamaan dengan itu Cheryl dan Sean mendekat. Cheryl berbaring di samping Elena, sementara Sean memasukinya seperti Brian memasuki Elena. Sheila dan Elena saling berpegangan tangan lalu keduanya juga berciuman bibir seraya tangan mereka saling meremas payudara mereka sendiri.

Sean mempermainkan bagian luar kewanitaan Elena dan Brian mempermainkan kewanitaan Cheryl. Ketika dua wanita itu sama-sama gelisah dan belingsatan hingga berciuman tidak memungkinkan lagi, kedua pria itu semakin mempercepat gerakan pinggul mereka lalu Cheryl dan Elena gemetaran karena pelepasan yang baru saja mereka dapatkan.

Sean kemudian memberikan kode agar kedua wanita itu menungging di atas tempat tidur lalu kedua pria itu memasuki dari belakang, bergantian Sean memasuki Elena dan Brian memasuki Cheryl.

"Fuck!" umpat Brian seraya menekan pinggul Cheryl.

"Fuck!" umpat Sean seraya memukul bokong Elena dengan keras.

Ruangan itu dipenuhi dengan desahan, geraman, juga suara benturan tubuh dua pasang pria dan wanita yang sedang dimabuk kenikmatan dan juga suara pukulan di bokong Cheryl dan Elena. Umpatan demi umpatan keluar dari mulut Sean dan Brian menambah serunya permainan itu.

Lalu Sean mengangkat tubuh Cheryl, membawanya berdiri di dekat jendela kamar hotel yang tirainya terbuka. Cheryl berdiri dengan satu kaki, kakinya yang satunya disampirkan di lengan Sean sementara pria itu terus-terusan mengentak-entakkan pinggulnya dengan keras hingga tubuh Cheryl terguncang-guncang.

"Oh, Sean... jangan berhenti, *please*."

"Kau menyukai milikku?" tanya Sean.

Cheryl bukan hanya menyukainya, tetapi juga mendambakannya setengah mati. "Ya. Aku menyukainya."

"Ini belum seberapa, Cheryl. Jika kau mau menginap, aku bisa memberimu lebih dari ini."

Cheryl bersedia menginap bahkan meninggalkan tunangannya demi Sean, tetapi itu tidak benar. Dirinya hanya akan menjadi alat seks Sean jika melakukan itu. Akal sehatnya masih berfungsi meski sedikit.

"Jadi, apa kau akan menginap malam ini?"

Cheryl melingkarkan lengannya di leher Sean dan menatap pria tampan itu kemudian tersenyum. "Aku tidak memiliki alasan untuk menginap karena aku tinggal bersama tunanganku."

Sean tersenyum. "Katakan saja padanya jika kau menginap di rumah Elena, bagaimana?"

Sean kemudian memagut bibir Cheryl sebelum wanita itu menjawab pertanyaannya. Ia memberikan ciuman yang panas dan menggoda yang membuat Cheryl mungkin akan berubah pikiran lalu Sean duduk di tepi tempat tidur dengan posisi Cheryl mengangkanginya. Wanita itu bergerak-gerak di atas tubuh Sean terkadang memutar pinggulnya dan terkadang memaju mundurkan bokongnya.

Sementara itu, Brian berdiri di samping tempat tidur dan Elena berlutut di depannya. Mulut wanita itu terisi kejantanan Brian lalu Brian mengambil kendali, didudukkannya Elena di kursi dengan posisi setengah bertelentang, kedua laki Elena direntangkan lebar-lebar laku dengan posisi berdiri Brian memasuki Elena. Bermain dengan kasar, tetapi Elena menyukainya.

Chapter 14

Adik Ipar

Seorang pria berkacamata duduk di seberang meja Sheila, pria itu terlihat resah dan berulang kali membenarkan posisi kacamatanya. Demi Tuhan, Sheila tidak ingin menangani kasusnya tetapi Jason bersikeras jika hanya Sheila yang dapat memenangkannya. Jika istri pria di depannya yang menyewa jasanya, Sheila bersedia bertarung hingga jungkir balik sekali pun.

Kali ini Sheila hanya bisa menghela napas pelan, pasrah karena mungkin kali ini harus mempertaruhkan reputasinya yang sedang naik daun di mana tidak satu pun gugatan perceraian yang ditanganinya kalah.

Pria di depannya bernama Jhonny Clinton, pria itu tinggi besar dan gundul itu membuatnya geram karena kedapatan berselingkuh dengan adik iparnya. Menurut pengacara istrinya yang ia dengar di persidangan, perselingkuhan itu terjadi berulang kali. Bukan sekali.

Namun, istrinya bersedia memaafkan Jhonny demi anak-anak mereka. Sayangnya Jhonny kembali kedapatan kembali berhubungan dengan adik iparnya sehingga istrinya terpaksa mengusir adiknya dan kembali mengajukan gugatan perceraian.

"Miss Rikkard, aku benar-benar bergantung padamu. Aku tidak ingin bercerai dari istriku. Aku tidak ingin kehilangan keluarga dan anak-anakku."

Sheila berpura-pura tersenyum manis. Pria di depannya bukan takut kehilangan keluarganya melainkan takut harus membayar denda yang diajukan istrinya yang nilainya fantastis hingga dapat membuatnya terlempar dari rumahnya sendiri.

"Aku akan mengupayakan agar kau mendapatkan apa yang kau inginkan. Tetapi, untuk saat ini sebaiknya kau menjaga jarak dari adik iparmu."

"Istriku sudah mengusirnya. Seharusnya itu sudah cukup, bukan?"

"Dan kau menempatkan adik iparmu itu di apartemen tidak jauh dari tempat tinggal kalian."

"Itu hanya tuduhan tak berdasar istriku."

Sheila menatap mata kliennya. "Kau yakin itu hanya tuduhan tak berdasar istrimu?" kemudian Sheila tersenyum miring seperti seorang polisi menginterogasi penjahat.

"Aku benar-benar sudah tidak bada hubungan dengan Sonia. Nama adik iparmu Sonia."

Persetan dengan namanya, Sheila jijik mendengarnya. Tega-teganya berselingkuh dengan kakak iparnya. Benar-benar dunia sudah gila, pikir Sheila.

"Istrimu menguntitmu dan kembali menangkap basah kalian sedang melakukan hubungan seks," kata Sheila dengan nada tegas.

Jhonny menghela napasnya. "Ya. Aku melakukannya."

Sheila tersenyum sinis. "Sebaiknya selama proses sidang ini kalian tidak bertemu dulu. Atau kau pulangkan saja gadis itu ke rumah orang tuanya."

"Itu tidak mungkin."

Sheila mendengus, berbicara dengan orang yang sedang kehilangan akal karena memiliki mainan baru memang sulit. "Kenapa?"

"Kedua orang tuanya telah meninggal, dia tidak mungkin tinggal sendiri di Kolombia. Umurnya bahkan baru tujuh belas tahun."

Beruntung sekali anak itu, pikir Sheila. Dulu Sheila jauh dari usia tujuh belas tahun sudah tinggal sendirian di rumahnya, tidak ada yang peduli apakah ia ketakutan pada petir di malam yang gelap dan apa yang dilakukannya sepanjang hari sendirian di akhir pekan.

Sheila menjilat bibirnya dan bibirnya melengkungkan bibirnya. "Begini, bagaimana jika adik iparmu itu dikirim kembali ke Kolombia dan sediakan satu orang pengurus rumah tangga yang dapat kau percaya untuk menjaganya."

Sheila menangkap ketidaksetujuan pria itu, tetapi jika ingin memenangkan gugatan itu pastinya Jhonny harus melepaskan adik iparnya. Tidak boleh serakah.

"Aku tahu kau tidak setuju dengan usulku, tetapi mengalah sementara kurasa hanya itu satu-satunya jalan yang dapat kau

ambil saat ini karena istrimu memiliki bukti-bukti perselingkuhanmu. Jika tidak, rumah tanggamu benar-benar tidak akan bisa diselamatkan. Kau bahkan bisa jadi akan kesulitan menemui anak-anakmu. Jadi, pikirkanlah itu baik-baik, Tuan Clinton."

Chapter 15

Sex with Sister in Law

Sonia masih berusia enam belas tahun saat ibu dan ayahnya meninggal, lalu hak perwaliannya diambil oleh kakak perempuan satu-satunya yang telah menikahi bosnya di Chicago dan telah menetap di sana selama sepuluh tahun.

Karena kondisi tempat tinggal Sonia yang jauh dari kota dan jarak antar rumah satu dengan rumah lain berjauhan, Liana memutuskan untuk membawa Sonia ke Chicago dan tinggal bersamanya.

Sonia adalah gadis yang berpenampilan biasa. Wajahnya juga tidak terlalu menarik, kulitnya pucat dan memiliki banyak bintik-bintik merah. Ia tergolong gadis yang penyendiri dan lugu, dalam kesehariannya oa tidak banyak mengenal pria karena orang tuanya menyekolahkannya di sekolah khusus anak perempuan. Satu-satunya pria yang dikenal baik oleh gadis itu adalah ayahnya dan yang ke dua adalah Jhonny, kakak iparnya.

Hubungannya dengan kakaknya tidak terlalu dekat karena jarak usia mereka terpaut dua belas tahun dan kakaknya yang

bekerja sebagai konsultan keuangan di perusahaan suaminya membuat mereka jarang memiliki waktu luang untuk sekedar bersantai dan bercakap-cakap selayaknya saudara, apa lagi kakaknya juga telah memiliki tiga anak yang tentunya membuatnya sangat kerepotan di pagi hari setiap harinya.

Sementara itu, Jhonny sering diam-diam mengamati Sonia yang bersikap murung karena merindukan mendiang orang tuanya yang belum genap satu bulan meninggalkannya dan Jhonny beberapa kali mencoba menghiburnya. Waktu berjalan, Sonia merasa jika hanya Jhonny yang peduli padanya dan setiap hari ia mulai memikirkan pria itu.

Suatu saat, kakaknya sedang pergi ke luar kota karena urusan pekerjaan Sonia memasuki kamar kakaknya untuk membantu membersihkannya, hal itu biasa ia lakukan karena melihat betapa sibuknya kakaknya setiap pagi mengurus tiga anak dan suaminya beserta dirinya. Jadi, ia berinisiatif mengambil pekerjaan membereskan rumah itu dan Liana setuju. Ia melihat Jhonny di bawah shower tanpa sehelai benang pun.

Sonia justru terpaku di tempatnya, menatap Jhonny yang terlihat seksi dengan tampilan polos dan tanpa kacamata

ternyata kakak iparnya itu tidak terlihat seperti pria berusia empat puluh lima tahun.

"Sonia?" ucap Jhonny saat ia menyadari Sonia ada di kamarnya dan mereka hanya terpisah dinding kaca kamar mandi yang terang.

"J-Jhonny, maaf aku...." Tatapan matanya terpaku pada kejantanan Jhonny.

Jhonny mematikan kran shower dan menyambar handuk kemudian melangkah keluar dari kamar mandi. "Di mana anak-anak?"

"Anak-anak sudah dijemput oleh bus sekolah mereka."

"Oh, bagus. Jam berapa kau pergi sekolah? Aku akan mengantarmu," kata Jhonny sambil mengeringkan tubuhnya.

Sonia tidak bergeming. Ia mencengkeram vacum cleaner dengan kuat saat Jhonny semakin dekat dengannya. Aroma maskulin khas pria menerobos indra penciumannya, tiba-tiba ia menelan ludah.

"Apa kau ingin mandi sebelum pergi ke sekolah?"

Sonia mengangguk kemudian menggeleng, sedangkan Jhonny melemparkan handuk ke atas tempat tidur.

"Mandilah, biar aku yang membereskan kamar ini," kata Jhonny seraya mengambil alih vacum cleaner dari tangan Sonia yang masih tidak bergeming dari tempatnya.

"Sonia? Ada apa?" tanya Jhonny.

Sonia menggeleng kemudian hendak melangkah memasuki kamar mandi, menanggalkan pakaiannya kemudian berdiri di bawah shower seraya menatap Jhonny mengoperasikan vacum cleaner dengan bertelanjang.

Sonia merasakan getaran-getaran aneh yang menjalari perasaannya, sesuatu yang asing bergelung di bawah perutnya dan air yang mengguyurnya terasa tidak menyejukkan lagi.

Tiba-tiba Jhonny muncul di ambang pintu dan memegangi handuk di tangannya. "Mungkin kau butuh ini, Sonia."

Sonia mematikan kran, ia mengusap wajahnya kemudian melangkah mendekati Jhonny. Ketika ia hendak mengambil handuk dari tangan Jhonny, tiba-tiba pria itu membopongnya lalu

merebahkannya di atas tempat tidur. Direntangkannya kedua kaki Sonia kemudian lidah Jhonny bermain-main di sana.

Sonia sudah sering memikirkan Jhonny melakukan hal seperti itu padanya, gadis itu tersenyum seraya memejamkan matanya. Tangannya mencengkeram seprei, giginya menancap di bibir bawahnya dan erangan halus terlontar dari tenggorokannya.

Itu adalah pengalaman pertama, belum pernah ada pria menjamahnya tetapi ia sangat menikmatinya. Jhonny memutar-mutar lidahnya di area lubang surgawi Sonia, menjilatinya, menciuminya bahkan menyedotnya hingga Sonia merasakan tubuhnya dirinya terombang-ambing dalam lautan kenikmatan lalu tenggelam.

Gadis itu terengah-engah matanys masih terpejam lalu ia meraba kewanitaannya. "Ya Tuhan...."

"Kau menyukainya?" tanya Jhonny seraya merangkak di atas tubuh Sonia.

Sonia membuka matanya kemudian mengangguk. Jhonny menunduk dan melahap payudara kanan Sonia, sementara payudara kiri Sonia diremas-remas dengan lembut oleh Jhonny.

Sonia merintih-rintih, ia gelisah dan menggesek-gesekkan pinggulnya ke tubuh Jhonny seolah ada yang menyuruhnya untuk menawarkan pinggulnya kepada kakak iparnya itu.

Jhonny menyeringai lebar, kemudian bibirnya menjelajahi setiap jengkal tubuh adik iparnya yang molek bak manekin dan masih sangat kencang. Tidak sejengkal pun dilewatkannya bagian tubuh adik iparnya itu, tulang selangkanya, lehernya, perutnya, pahanya, punggung, dan bokongnya. Seluruh wilayah itu telah ia cicipi lalu ia mendaratkan bibirnya di bibir Sonia.

"Apa kau pernah berciuman?" tanyanya pelan.

Sonia menggeleng dan Jhonny segera memberikan ciuman yang tidak terburu-buru, ciuman lembut dan manis yang membujuk Sonia untuk meniti jurang kehancuran bersamanya.

Lalu jari-jari tangan Jhonny membelai kewanitaan Sonia, dibukanya lebar-lebar bibir kewanitaan itu, kembali dijilatinya kewanitaan Sonia. Ujung lidahnya menjelajahi setiap inci kewanitaan gadis yang masih polos itu seolah-olah ia sedang menikmati hidangan paling lezat di dunia lalu dimasukkannya jari tengahnya ke dalamnya, di gerakkannya dengan perlahan-lahan

hingga gadis itu memekik seraya menggelinjang dan dadanya terdorong atas.

Tatapan Jhonny penuh hasrat, juga senyumannya. "Sekarang berpakaianlah, kau tidak boleh terlambat sampai sekolah."

Namun, Sonia justru bangkit dari tempat tidur dan merangkak mendekati Jhonny kemudian memegangi kejantanan Jhonny yang keras kemudian berkata, "Aku ingin kau melakukannya padaku."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku pernah melihatmu bercinta dengan kakakku."

"Kau mengintip?"

"Aku tidak sengaja melihatnya."

Jhonny menyeringai senang, ia sudah lama diam-diam mengagumi kemolekan tubuh adik tirinya. Tentunya kesempatan ini tidak akan ia sia-siakan. Ia mendorong Sonia dengan lembut hingga wanita bertelentang kemudian disapukannya ujung kejantanannya di ares lubang kewanitaan Sonia yang licin dan hangat.

"Apa ini pengalaman pertamamu?" tanya Jhonny.

"Aku tidak akan menyesalinya," ucap Sonia.

Jhonny tersenyum, didorongnya kejantanannya sedikit kemudian ia menariknya kembali lalu dibasahinya kewanitaan Sonia dengan air liurnya. Karena itu adalah pengalaman pertama Sonia, ia harus membuat gadis itu rileks. Jadi, ia menggesek-gesekkan kejantanannya di luar kewanitaan Sonia terlebih dahulu barulah ia mendorongnya dengan hati-hati.

Jhonny kemudian semakin melesakkan kejantanannya ke dalam lubang kenikmatan Sonia, lebih dalam lagi dan lagi sementara tatapan mereka beradu. Sonia menggigit bibir bawahnya seraya mencengkeram lengan Jhonny, ia seperti mendengar bunyi robekan di dalam tubuhnya. Ngilu, sesak, dan asing.

"Oh, shit!" geram Jhonny. Kejantanannya seperti terjepit namun sangat nikmat.

Ia lalu mulai menggoyangkan pinggulnya, perlahan-lahan agar Sonia tidak kesakitan. Tetapi, tidak urung jua meskipun ia sudah melakukannya perlahan, kuku-kuku gadis itu menancap di lengannya bahkan ia menyaksikan air mata gadis itu di sudut

matanya. Jhonny ingin berhenti, tetapi hasratnya mengalahkan akal sehatnya. Digoyang-goyangkannya pinggulnya, di entak-entakkannya dengan cepat. Rintihan Sonia dan cakaran Sonia tidak berarti lagi hingga ia mendapatkan pelepasannya dan ambruk di atas tubuh gadis itu.

"Sonia, jangan sampai kakakmu tahu hal ini," ucap Jhonny.

Sonia mengambil handuk yang tergeletak di atas tempat tidur dan menyeka cairan Jhonny yang membasahi perut dan payudaranya. "Aku tahu apa yang harus kulakukan."

Jhonny mengecup pelipis Sonia. "Apa sakit?"

Sonia meraba kewanitaannya kemudian mengamati tangannya. "Hanya berdarah."

"Kau tidak perlu pergi ke sekolah."

Sonia menatap Jhonny. "Kurasa kau benar. Tetapi, aku ingin kau bersamaku."

"Jika aku bersamamu, kau mungkin akan lebih berdarah lagi."

"Maka lakukan."

Jhonny turun dari tempat tidur, diseretnya kaki Sonia kemudian digesek-gesekkannya kejantanannya di kewanitaan Sonia dan seketika benda itu kembali mengeras. Disampirkannya kedua kaki Sonia di pundaknya lalu pinggulnya memompa Sonia, sementara Sonia mengerang, menjerit-jerit nikmat memanggil namanya.

Kemudian, setelah itu hubungan Jhonny dengan Sonia semakin dekat. Hampir tiap malam ia menyempatkan diri menyelinap ke kamar Sonia. Bercinta kemudian ia kembali ke kamarnya.

Hingga suatu hari mereka bercinta di kamar Jhonny, Sonia dalam posisi menungging di atas tempat tidur. Dada dan kepalanya diletakkan di bantal sementara Jhonny memasukinya Ndari belakang. Keduanya mengenakan pakaian, Jhonny dengan setelah jasnya dan Sonia mengenakan seragam sekolahnya. Tidak disangka, Liana yang seharusnya pulang jam lima sore wanita itu muncul lebih cepat dari pada biasanya.

Liana masih memaafkan kedua meskipun hatinya tercabik-cabik oleh pengkhianatan mereka, tetapi sebulan kemudian di tengah malam di kamar Sonia, adiknya bertelanjang

bulat dan berada di atas tubuh suaminya dan mulut suaminya berada di payudara Sonia.

Chapter 16

Sheila Panik!

"Seorang pria tampan ingin bertemu denganmu," kata Linda, sekretaris pribadi Sheila.

Selain Romero, tidak ada pria yang mencarinya sampai ke kantornya dan Sheila kadang tidak habis pikir kenapa Romero tidak menunggunya saja hingga ia pulang.

"Suruh saja Romero masuk," jawab Sheila tanpa mengalihkan pandangannya dari layar iMac-nya.

"Sayangnya dia bukan Romero."

Sheila mengalihkan perhatiannya kepada Linda dan alisnya berkerut. "Aku tidak memiliki janji dengan siapa pun sore ini, 'kan?"

"Kau benar. Tapi pria ini mengatakan ingin bertemu Miss Sheila Rikkard dan di kantor ini hanya ada satu Sheila Rikkard."

"Bawa dia ke sini," ucap Sheila dan dua menit kemudian pria yang mencarinya berada di depannya dan berhasil membuatnya tercengang.

"Kenapa terkejut?" tanya Jack.

Oh, Tuhan! Sheila mengerjap-ngerjapkan matanya mendapati Jack berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Sedikit menunduk karena kepalanya nyaris menyentuh kusen pintu, mata cokelatnya menatapnya seperti saat mereka melakukan seks di tempat tinggal Jack.

"Kau tahu tempat kerjaku?"

Jack tersenyum dan mengedikkan bahunya. "Aku seorang anggota FBI, aku bisa menemukanmu hanya dengan mengetikkan namamu di komputerku."

Sheila menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya seraya tersenyum lebar. "Jadi, kau ke sini untuk mengajukan tuntutan perceraian?"

"Sayangnya aku tidak pernah berpikir untuk bercerai."

Sheila tertawa tanpa suara. "Lalu, apa yang bisa kubantu?"

"Aku kebetulan lewat dan karena ini sudah mendekati jam lima, kurasa kau tidak akan menolak jika aku mengajakmu menikmati secangkir kopi."

"Secangkir kopi?" Sheila ragu dengan kalimat itu. Secangkir kopi mereka kemarin bukanlah 'kopi'.

"Ya. Minum kopi sungguhan, kulihat ada kedai kopi di seberang jalan."

Sheila tersenyum lebar. "Baiklah kalau begitu. Beri aku waktu untuk membereskan mejaku."

Jack mengangguk kemudian menjauh sementara Sheila mengemasi barang-barangnya, mematikan iMac-nya lalu meninggalkan ruang kerjanya. Keduanya berjalan beriringan menyeberangi jalan dan tiba di kedai kopi yang dimaksud Jack. Setelah memesan dua cangkir kopi keduanya lalu duduk di meja berseberangan dengan barista karena hanya ada tempat itu yang tersisa.

"Sheila?" sapa seorang wanita yang tiba-tiba ada di sebelah kursi Sheila.

Sheila mendongak dan mendapati orang yang menyapanya adalah Shelomita. "Hai, kau di sini juga?" sapa Sheila.

Romero mengenakan Shelomita pada Sheila, tetapi bukan berarti mereka berteman. Sheila sama sekali tidak ingin menjadi teman Shelomita karena faktanya dirinya dan Romero tidak suci dalam menjalin pertemanan.

"Ya. Romero juga di sini," kata Shelomita seraya tersenyum lebar. "Biar kupanggil dia."

Sheila baru saja hendak menarik siku Shelomita untuk menahan wanita itu agar tidak memanggil Romero, tetapi terlambat karena Shelomita sudah menjauh seperti sebuah anak panah lalu kembali bersama Romero.

"Jack?" tanya Romero ketika melihat siapa pria yang duduk berseberangan dengan Sheila dan sedang bercakap-cakap.

"Kalian saling mengenal?" tanya Sheila dan sebenarnya ia sangat terkejut.

"Kami bahkan sedang dalam satu misi," sahut Jack dengan senyum acuh tanpa melihat ke arah Romero.

Sheila semakin linglung, tetapi ia beringsut dan duduk di samping Jack sementara Romero duduk di tempat yang tadinya diduduki Sheila lalu Shelomita duduk di samping Romero.

"Dunia benar-benar sempit, ya?" kata Romero dengan nada sinis dan menatap Sheila dengan sorot mata yang seolah mengintimidasinya. "Jadi, di mana kalian saling mengenal?"

Tatapan Romero padanya membuat Sheila merasakan dirinya sedikit menggigil dan meremas tangannya sendiri di bawah meja.

"Kami satu sekolah. SMA," jawab Jack.

Chapter 17

Sex in the Kitchen

Sheila menghela napasnya seraya memejamkan matanya, ia tidak memiliki nyali untuk menghadapi Romero saat ini. Di kedai kopi, tatapan Romero sangat dingin dan sikapnya sangat kaku. Seperti bukan Romero yang biasanya santai dan cengengesan di depannya.

Jarak rumahnyandan rumah Romero hanya beberapa meter dan Romero memarkirkan mobilnya di area parkirnya yang berdempetan dengan area parkirnya. Pria itu bersandar di mobilnya, tatapan matanya jelas mengarah padanya yang masih berada di dalam mobil.

Bagaimanapun juga ia tidak bisa lepas dari Romero. Jadi, Sheila melepaskan sabuk pengamannya, menyambar tasnya dan mendorong pintu mobil lalu berjalan ke arah Romero dengan langkah panjang dan dagu dinaikkan.

"Dia temanku sekolah, oke? Kau tidak perlu bersikap seolah-olah melakukan kejahatan yang merugikanmu," ucap Sheila ketika jaraknya hanya tinggal dua langkah dari Romero.

"Aku tidak meminta penjelasan darimu, Bajingan itu sudah menjelaskannya tadi."

Sheila tertawa sinis. "Ha? Tapi, sikapmu membuatku jengkel!"

"Seharusnya aku yang jengkel, bukan kau," ucap Romero dengan nada sangat dingin.

"Kau?" Sheila tertawa mengejek tanpa suara seraya menggelengkan kepalanya dan menatap Romero. "Kau harus ingat posisimu."

"Kau mengingatkan posisiku?" Romero menyambar pergelangan tangan Sheila dan mengangkatnya, tatapan matanya tajam dan lurus menatap Sheila. "Jangan lupa, Sheila Rikkard. Orang tuamu menitipkanmu padaku."

"Lalu apa? Hanya karena itu lalu kau berhak mengatur dengan siapa aku boleh bergaul?"

"Jelas Bajingan itu memiliki maksud lain padamu," geram Romero.

"Dia hanya teman SMA-ku!" tegas Sheila.

Romero tersenyum sinis. "Aku tidak bilang kalau aku tidak percaya dengan penjelasan kalian. Kenapa kau begitu panik?" Romero menyipitkan matanya. "Dan sudah berapa kali kau bertemu dengannya?"

"Kami bertemu kembali saat reuni dan hari ini. Dan itu bukan urusanmu."

"Kau sudah tidur dengannya?"

Sheila bergidik menyaksikan tatapan Romero padanya, ia ingin sekali mengelak. Tetapi, batinnya menolak untuk mengelak dan lagi Romero jelas tidak akan percaya dengan kebohongannya. Romero hapal betul dengan ekspresinya.

"Kalau iya, kenapa?" kata Sheila dengan angkuhnya.

Rahang Romero mengeras, cengkeraman tangannya di pergelangan tangan Sheila seperti hendak mematahkan tulang tangan wanita itu. Raut wajahnya gelap dan di matanya seolah terdapat bara api.

"Sheila...."

Sheila gemetaran, ia mengalihkan pandangannya ke tangannya dan bergumam, "R-Romero, sakit...."

Dada Romero turun naik menahan amarahnya kemudian perlahan cengkeramannya mengendur dan melepaskan tangan Sheila kemudian meninju kap mobilnya.

Sheila meremas tangannya sendiri seraya mendekati Romero dan menyentuh pundak pria itu dengan lembut. "Romero, aku tidak pernah tidur dengan Jack."

"Pergilah," kata Romero dengan nada pelan dan kepala tertunduk.

"Aku sungguh tidak bermaksud membuatmu marah, kebetulan kami bertemu di sana tadi. Aku tidak berbohong."

"Pergilah," ulang Romero.

Sheila mundur beberapa langkah kemudian buru-buru meninggalkan Romero, ia bergegas memasuki rumahnya dan pergi ke kamarnya. Saat ini yang diinginkannya hanya merendam tubuhnya di dalam air hangat untuk meredakan ketegangannya.

Ayahnya memang menitipkan dirinya kepada Romero karena mengetahui jika hubungannya dengan Romero sangat akrab, beberapa kali ayahnya menelepon Romero untuk memastikan keadaannya.

Seraya memikirkan betapa lamanya waktu yang sudah dilewati bersama Romero, Sheila menekuk kedua lututnya dan memeluknya. Dadanya terasa sangat sakit, entah kenapa dan air matanya terdorong keluar tetapi ia tidak tahu sebabnya.

Ia mencoba memikirkannya menggunakan logika, mungkin dirinya bersedih karena Romero sudah melewati batas padanya. Apa salahnya bertemu Jack? Apa salahnya jika tidur dengan Jack? Bukankah Romero juga tahu kalau dirinya pernah melakukan kencan satu malam dengan beberapa pria lalu kenapa hanya kepada Jack, Romero menunjukkan sikap seperti itu? Sheila menangis tersedu-sedu seraya membenamkan wajahnya di lututnya.

***

Romero menendang ban mobilnya kemudian meringis kesakitan. "Sial!"

Ia tidak mampu menyembunyikan kejengkelannya karena bertemu Sheila bersama Jack di kedai kopi, bukan hanya jengkel. Ia sangat marah hingga ingin mencabut pistolnya dan menodongkannya di jidat Jack.

Jack adalah rekannya saat ini, mereka dalam misi mengungkap peredaran narkotika di Chicago yang dikendalikan oleh seorang mafia yang sangat licik dan diduga melibatkan beberapa oknum pejabat pemerintahan.

Ia tidak terlalu senang bekerja sama dengan Jack, alasan Romero tidak menyukai Jack adalah karena menganggap Jack adalah tipe orang yang terlalu menggampangkan masalah dan sering bersikap teledor.

Jack adalah anggota FBI dan sedang dalam masa penyamaran di Chicago, bodoh sekali Jack terang-terangan pergi ke reuni lalu pergi ke tempat umum bersama Sheila. Jika sesuatu terjadi pada Sheila karena terlalu sering terlihat bersama Jack, Romero tidak akan memaafkan Jack. Tidak akan! Bahkan jika Jack mati di tangan mafia sekali pun, ia akan mengejar Jack sampai ke neraka dan membuat perhitungan.

Romero menghela napasnya seraya berpikir, benarkah kemarahannya murni karena mengkhawatirkan keselamatan Sheila? Bukan karena tatapan Jack yang sepertinya sangat menginginkan Sheila dan Sheila yang tampak nyaman bersama Jack padahal selama ini yang ia tahu Sheila bukan tipe wanita

yang senang bergaul dengan teman pria. Bahkan teman-teman Sheila yang ia kenal semuanya adalah wanita.

Sheila juga selalu menceritakan apa pun darinya, termasuk kencan satu malamnya dengan pria yang dijumpainya. Romero tidak pernah mengambil pusing dengan hal itu karena ia tahu bahwa pria yang pernah dikencani Sheila mungkin jumlahnya tidak lebih dari lima dan juga setelahnya Sheila tidak pernah bertemu lagi dengan pria-pria itu.

Namun, Jack sepertinya berbeda. Pria itu adalah teman lama Sheila dan Romero yakin jika Sheila berbohong. Jika tidak, mengapa Sheila terlihat sangat panik saat kedapatan olehnya sedang bersama Jack? Juga cara Sheila yang langsung menyerangnya padahal ia tidak menanyakan apa pun, cara seperti itu sudah biasa Sheila gunakan untuk mengelak ketika mereka berselisih paham.

Romero melangkah menuju rumahnya, tetapi ia kemudian berbalik memasuki rumah Sheila dan langsung menuju kamar Sheila. Romero tidak mendapati wanita itu di sana. Jadi, ia langsung membuka pintu kamar mandi.

"Sheila," desah Romero.

Sheila mengangkat kepalanya, matanya merah, wajahnya berurai air mata. Romero terpaku di tempatnya, ia tidak pernah melihat Sheila menangis seperti itu dan rasa bersalah seketika menyergap perasaannya.

"Sheila, kau baik-baik saja?" tanyanya dengan sangat lembut seraya berjalan mendekati *bathtub*.

Sheila menyeka air matanya. "Apa aku terlihat baik-baik saja?"

Romero menelan ludahnya. "Aku menakutimu, ya?"

"Aku sangat marah padamu dan aku tidak ingin melihatmu."

Jack menghela napasnya dan membungkuk seraya meletakkan kedua tangannya di tepi bathtub. "Aku terlalu mengkhawatirkanmu."

"Kau bersikap berlebihan."

"Dia anggota FBI, ingat? Kau tidak boleh terlalu dekat dengannya apa lagi terlihat bersama di tempat umum."

Sheila tersenyum masam. "Apa bedanya? Kau juga agen DEA. Kita sering terlihat pergi ke tempat umum."

"Aku tidak dalam misi penyamaran, sedangkan Jack berada di sini karena itu. Aku tidak ingin kau terseret bahaya."

Menjadi anggota DEA, meskipun berada di biro pengejaran berbeda dengan Jack yang harus menyusup ke dalam sarang gembong narkotika dan menyamar menjadi orang lain. Penyamaran itu harus sangat teliti dan hati-hati. Sementara dirinya bekerja untuk menangkap penjahat itu, ia tidak menjadi mata-mata dan dalam penyergapan itu agen DEA mengenakan atribut yang menutupi sebagian wajahnya. Kemudian risiko menyeret orang lain terlibat dalam pekerjaannya juga lebih kecil dibandingkan dengan menjadi 'anjing pelacak '.

Sheila menundukkan kepalanya. "Pergilah. Aku ingin sendirian."

Romero justru melepaskan jaketnya dan meletakkannya di meja wastafel lalu duduk di sisi bathtub. "Maafkan aku."

Sheila bergeming, ditatapnya Romero yang masih mengenakan harness-nya di luar kemeja putihnya seraya berpikir jika Romero mau, dia bisa saja menjadi model dengan ketampanan dan tubuh seksinya dibandingkan menjadi agen DEA. Perempuan akan menggilainya dan menjadikannya idola.

"Ya. Pergilah," ucap Sheila seraya tersenyum masam.

"Kau belum memaafkan aku."

Sheila tersenyum seraya menghela napasnya kemudian berkata, "Baiklah. Permintaan maafmu kuterima."

Romero bangkit. "Aku akan memasakkan sesuatu untuk makan malammu, setelah selesai turunlah. Oke?"

Sheila mengulum senyumnya kemudian mengangguk.

***

Sheila hanya mengenakan jubah mandi dan kepala yang masih dibalut dengan handuk saat memasuki dapurnya, di sana Jack sedang memegangi penjepit masakan tanpa mengenakan celemek. Pria itu bahkan tidak melepaskan harness-nya.

"Apa yang kau buat?" tanya Sheila seraya melangkah mendekati Romero.

"Sudah kubilang, kau seharusnya tidak mengisi kulkasmu dengan makanan beku dan makanan instan."

Sheila yang sudah berdiri di samping Romero menyeringai. "Aku tidak memiliki waktu untuk memasak sekarang."

"Ya, Ibu Pengacara Yang Hebat. Kau sangat sibuk hingga melupakan kesehatanmu."

Sheila mengedikkan bahunya seraya menatap daging salmon yang sedang dipanggang oleh Romero, daging salmon itu tidak berasal dari kulkasnya. Romero pasti mengambil dari kulkasnya sendiri.

"Semakin lama kau semakin banyak aturan, aku hanya tidak sempat pergi ke supermarket untuk belanja. Itu saja." Sheila menghirup aroma Rosemary dan salmon. "Omong-omong, bagaimana rencana pertunanganmu dengan Shelomita?"

"Kita bicarakan itu lain kali," ucap Romero dengan acuh.

Sialnya jantung Sheila seolah tergelincir dari rongga dadanya dan sepertinya mulai berdarah-darah. Nyeri menekan ulu hatinya.

"Tidak akan ada lagi yang mengomeliku dan memasak untukku," gumam Sheila.

Romero tersenyum dan menoleh ke arah Sheila. "Jadi, aku ini tukang masakmu, ya?"

"Aku tidak bilang...."

Romero meletakkan jepitan di tangannya dan tiba-tiba bibirnya membekap mulut Sheila. Sheila mendorong dada Romero, tetapi usahanya sia-sia melakukannya karena bibirnya berkhianat. Bibirnya merespons ciuman Romero, menyambutnya dan membiarkan lidah Romero membelai lidahnya.

Sheila mencengkeram kemeja Romero, tubuhnya gemetaran. Untuk pertama kalinya ia merasakan lembutnya lidah Romero di mulutnya dan ia merasakan seluruh tubuhnya seperti terpanggang oleh gairah.

"R-Romero," erang Sheila saat tautan bibir mereka terlepas. "Ini salah."

Romero menangkup wajah Sheila dan menatap mata wanita itu dalam-dalam. "Sejak kapan apa yang kita lakukan tidak salah?"

Sheila membalas tatapan Romero dan sedetik kemudian ia mencium bibir Romero dengan bergairah, sementara tangannya meraba-raba kancing celana Romero dan melepaskannya lalu ia menyusupkan tangannya ke dalam celana Romero. Digenggamnya kejantanan Romero yang telah mengeras, sementara ciuman mereka semakin dalam dan menuntut.

"Sial!" geram Romero seraya tangannya mematikan kompor.

Ia lalu mendudukkan Sheila ke atas meja dapur dan menyatukan tubuh mereka dengan bibir yang terus saling memagut.

Sheila meremas bagian punggung kemeja Romero, seluruh tubuhnya mendambakan Romero dan denyutan-denyutan nikmat di kewanitaannya sangat menyiksa, memohon kepuasan.

"Romero. Ah, *keep going*!" erangnya seraya menancapkan kukunya di punggung Romero.

Romero semakin mempercepat pinggulnya hingga berciuman menjadi tidak memungkinkan lagi. Sheila merintih, mengerang seraya menyurukkan kepalanya di dada Romero dan mengaitkan kakinya di pinggang Romero, lalu wanita itu benar-benar mencakar punggung Romero seraya melenguh panjang.

Romero berhenti, ia membiarkan Sheila menikmati pelepasannya dan memberikan kecupan di puncak kepala Sheila.

"Sudah lama kita tidak melakukan ini di dapur," ujar Romero.

Sheila tersenyum kemudian berlutut di depan Romero, ia menarik celana Romero ke bawah lalu menggenggam kejantanan

Romero. Dijilatinya bagian bawah kejantanan Romero dimulai dari bijinya dan pangkalnya lalu dibasahinya menggunakan air liurnya. Diputar-putarkan lidahnya di sekitar kejantanan Romero dan Romero menggeram seraya memegangi pundak Sheila.

"Oh, *Fuck*. Sheila, aku suka mulutmu," geram Romero.

Sheila mendongak, pipinya memerah dan tidak seorang pun menyadari. Keduanya menyeringai lalu Romero menarik kursi makan yang terbuat dari besi. Ia duduk di sana dan Sheila mengangkanginya. Wanita itu bergerak-gerak naik turun sementara tangan Romero berada di payudara Sheila, meremasnya dan memilin putingnya.

Romero lalu mengubah posisinya menjadi berdiri, Sheila membungkuk dindepan meja dapur dan Romero memasukinya dari arah belakang Sheila, pinggulnya bergerak bergerak-gerak seraya menyingkirkan jubah mandi Sheila dan handuk yang membalut kepala Sheila.

"Oh, *fuck*! Ini benar-benar nikmat," geram Romero seraya membungkuk, satu tangannya melingkari dada Sheila, menahannya dengan kuat dan satunya lagi mempermainkan kewanitaan Sheila hingga wanita itu dibuatnya menggelinjang.

Sheila mengatur napasnya, ia berbalik dan mencari-cari bibir Romero kemudian tubuh mereka kembali menyatu. Romero lalu meletakkan kedua lipatan kaki Sheila di lengannya, diangkatnya Sheila dan disandarkan di dinding sementara pinggulnya terus memompa Sheila.

Napas keduanya terengah-engah, tatapan keduanya saling mengunci dan sementara tubuh mereka mulai bermandikan keringat, tetapi itu permainan baru saja dimulai....

Chapter 18

Sex in the Office

Paginya Jack baru saja tiba di kantornya dan mendapati Romero sedang berbicara dengan atasannya. Pria itu terlihat sangat serius seperti biasanya. Ya, Jack belum pernah melihat Romero tersenyum sejak mereka saling mengenal selama lima bulan ini.

Romero bahkan bukan hanya sangat serius dan penuh perhitungan, pria itu juga selalu bersikap sinis padanya dan selalu menganggap semua tindakannya adalah kecerobohan sehingga seperti Romero memperlakukannya, Jack membalasnya dengan bersikap sama terhadap Romero dan perdebatan di antara mereka sudah tidak terhitung jumlahnya.

Semua orang di kantornya mengenal Romero, pria itu biasa datang dan pergi sesuka hatinya dikantornya karena Romero telah bekerja lebih lama darinya. Namun, kali ini Jack yakin jika kedatangan Romero kali ini bukan masalah pekerjaan. Romero datang untuknya karena saat tatapan mata mereka bertemu, ia seolah menyaksikan kemarahan di mata Romero.

"Selamat pagi, Bos," sapa Jack kepada atasannya dan atasannya hanya mengangguk. "Sayang sekali aku sudah minum kopi, Mr. Geraldo," kata Jack mengawali percakapannya dengan Romero yang menatapnya dengan sinis seraya melirik gelas kopi Starbucks yang dipegang Romero.

Romero menyambut ucapan Jack dengan senyum sinis. "Bagus kalau begitu, dan aku harap selera kopimu tidak sebagus seleraku."

Jack mengerti dengan apa yang dimaksud Romero. "Jadi, kau ke sini untuk mempermasalahkan kopi kemarin?"

"Ya. Kuharap kau tahu batasmu."

"Kau memiliki satu kopi di tanganmu, tetapi masih menginginkan kopi yang lain. Bukankah itu terlalu serakah, Mr. Geraldo?"

Romero menaikkan sebelah aslinya dan masih mempertahankan kesinisannya. "Aku adalah orang yang paling tahu tentang koipi itu."

Mungkin jika bukan di kantor, kedua orang itu akan berduel untuk memperebutkan seorang wanita. Sayangnya Jack tidak ingin menghancurkan harga dirinya hanya untuk seorang wanita.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya atasan Jack.

"Hanya membicarakan secangkir kopi, Bos." Atasan Jack menggeleng dan mengusir mereka dengan memberikan isyarat tangan dan Jack mengedikkan bahunya.

Jack meninggalkan ruangan diikuti Romero. Di ambang pintu ia berkata, "Kau tidak bisa berdiri di dua perahu Mr. Geraldo."

"Dan itu sama sekali bukan urusanmu."

"*Well, yeah*. Memang bukan urusanku. Tetapi, mengenai kopi yang kau maksud... aku serius kepadanya. Aku menyukai rasanya."

"Kau pernah mencicipinya?" tanya Romero dengan rahang yang terkatup rapat.

"Ya. Bagaimana mungkin aku melewatkannya, dia sendiri yang datang dan mengibas-ngibaskan ekornya seperti kucing meminta makan pada tuannya."

Rahang Romero semakin mengeras, matanya menyipit menatap Jack. "Jangan pernah kau menyamakannya dengan hewan peliharaan."

Jack terkekeh. "Kita lihat saja nanti."

***

"Kau belum memberitahu aku siapa pria seksi yang kemarin datang mencarimu," kata Linda seraya meletakkan sebuah berkas di meja Sheila. "Jason menyuruhmu mempelajari kasus ini."

Sheila mendengus. "Setidaknya kau biarkan aku duduk dulu."

Linda duduk di kursi seberang Sheila dan menyeringai. "Jadi, siapa Si Seksi itu?"

"Hanya teman SMA-ku."

"Hanya teman? Aku tidak percaya."

Sheila mengambil berkas yang baru saja diberikan Linda dan membukanya. "Dari pada menginterogasiku, lebih baik kau bekerja."

"Jadi, Romero atau Si Seksi yang sekarang sedang kau kencani?"

Sheila menatap Linda dengan tajam. "Jack hanya teman SMA-ku dan Romero hanya tetanggaku, oke?"

"Oh. Jadi, namanya Jack?" Linda terkekeh. "Kusarankan kau sebaiknya mengganti namamu menjadi Rose."

Sheila tersenyum seraya memutar bola matanya. "Dan dia akan berakhir dengan tenggelam? Kasihan sekali."

"Dia rela tenggelam demi dirimu. Romantis, bukan?"

Sheila terkekeh membayangkan *cosplay* menjadi Jack dan Rose di film Titanic. Tiba-tiba terdengar suara telepon di meja Linda dan Linda menjawabnya melalui telepon pararel di meja Sheila.

"Dan seorang pria hari ini mencarimu lagi untuk memberikan kopi," kata Linda setelah meletakkan gagang telepon seraya berdiri.

"Ya Tuhan," erang Sheila.

"Kita lihat, siapa yang datang. Si Seksi atau Romero. Bagaimana jika bertaruh?"

Sheila terpaku di tempatnya. Untuk apa Jack menemuinya pagi-pagi? Ia tidak berpikir jika Romero mungkin datang karena selama ini Romero tidak pernah mengunjunginya ke kantor pagi hari. Namun, beberapa menit kemudian yang berdiri di ambang pintu ruang kerjanya adalah Romero. Sheila menelan ludah menghadapi fakta itu.

"R-Romero?"

"Terkejut?" tanya Romero dengan tatapan dingin seraya menutup pintu dan menguncinya.

"Hai," sapa Sheila dengan gugup.

Romero melangkah mendekati Sheila dan meletakkan gelas kopi di atas meja Sheila lalu membungkuk, wajahnya sangat dekat dengan Sheila. "Kau sedang menunggu seseorang?"

Sheila menggeleng pelan. "Kenapa kau datang pagi-pagi?"

"Kenapa?" Satu alis Romero terangkat. "Apa aku tidak boleh menemuimu pagi-pagi?"

Sheila memundurkan tubuhnya untuk menjaga jaraknya yang terlalu dekat dengan Romero. "Kau kenapa?"

Romero memajukan wajahnya hingga jarak hidungnya dari hidung Sheila mungkin hanya berjarak dua centimeter. "Jangan pernah berdusta padaku, Sheila."

"A-aku tidak pernah...."

"Dan jangan pernah lagi berpikir jika kau bisa mengencani pria lain di belakangku."

Seluruh tubuh Sheila menegang, ketakutan karena ucapan Romero. Ia berpikir jika Romero sudah tahu tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Jack.

Sheila mengulurkan tangannya menyentuh dada Romero. "Romero, di antara aku dan aku... kurasa sudah melampaui batas. Kita harus mengingat batasan bahwa...."

"Batas? Batasa apa yang kau maksud?"

"Kita...."

"Kita hanya berteman? Kita tetangga? Kita bercinta di mana-mana di rumah kita?"

Sheila terdiam dan menjilat bibirnya. Apa yang diucapkannya Romero benar, mereka tidak pernah memiliki batasan, sejak lama. Bahkan sakit tidak ada batasan, mereka pernah melakukan seks di rumah Romero saat Sheila sedang mandi di kamar mandi Romero. Mereka melakukannya di dapur. Itu benar-benar gila.

"Aku tidak menyukai Jack dan aku ingin kau menjauhinya."

"Aku dan dia...."

"Aku sudah mendengar semuanya, kau tidak perlu berbohong lagi padaku."

Sheila merasakan jika jantungnya mencelus hingga ke lutut. Jack sialan, pikirnya. Ia menelan ludah. "Itu hanya kencan satu malam."

"Kau bilang tadi malam kau tidak pernah tidur dengannya."

"Romero, aku...."

Bibir Romero sudah berada di bibir Sheila. Pria itu menciuminya dengan cara yang memaksa, sedikit terburu-buru dan alih-alih mendorong Romero menjauh Sheila justru menarik kemeja Romero dan membalas ciuman Romero. Dibukanya

bibirnya, dibiarkan lidah Romero menyeruak membelai lidahnya dengan cara yang teramat lembut.

Kemudian keduanya bertatapan untuk beberapa detik sebelum kembali saling berciuman, kali ini lebih perlahan dan mesra lalu setelah beberapa saat ciuman mereka berubah menjadi membara.

Romero memindahkan Sheila ke atas meja, mereka kembali berciuman untuk waktu yang lama dan tangan Sheila menarik kemeja Romero dari dalam celananya. Tangannya menyusup ke dalam pakaian Romero, membelai otot perut pria itu.

"Sheila, secepatnya aku akan mengakhiri hubunganku dengan Shelomita," ucap Romero seraya menangkup kedua pipi Sheila.

Sheil mengerjap-ngerjapkan matanya. "Kenapa?"

"Aku tidak bisa terus-terusan begini."

Sheila menjilat bibirnya. "Aku tidak mengerti, Romero."

"Aku ingin kau."

Sheila menggeleng dan mendorong tubuh Romero. "Kau tahu tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun, 'kan?"

"Aku tidak peduli. Beri aku kesempatan, Sheila."

Sheila menggeleng. "Tidak akan berhasil, kau tidak perlu mencobanya."

Romero mengambil telapak tangan Sheila dan meletakkannya di dadanya. "Apa kau merasakannya?"

"Romero...."

Romero mendekatkan wajahnya kepada Sheila dan menatapnya lekat-lekat seraya berkata, "Sudah cukup aku membohongi diriku sendiri. Dan kurasa kau juga harus berhenti membohongi dirimu."

Sheila menjauhkan tangannya, ia juga memalingkan wajahnya menghindari tatapan Romero. "Jernihkan pikiranmu, Romero."

Romero meraih dagu Sheila dan membuat mereka kembali saling menatap. "Pikiranku sangat jernih, Sheila."

Sheila bermaksud menjauhkan tangan Romero dari dagunya, tetapi terlambat karena Romero memagut bibirnya dan satu tangan Romero membelenggu tangannya.

"Romero!" Sheila berusaha memundurkan kepalanya, tetapi Romero menahannya lalu kembali melahap bibirnya.

Sheila berusaha tetap menutup mulutnya, tetapi Romero menggigit bibir bawahnya hingga Sheila tidak memiliki pilihan selain membuka bibirnya dan membiarkan lidah Romero kembali menyeruak ke dalam mulutnya dan membelai lidahnya.

Ketegangan di tubuh Sheila perlahan mengendur, begitu pula Romero yang melonggarkan dekapannya. Tangan Sheila berada di pinggang Romero sementara Romero merenggangkan paha Sheila lalu menyusup di antara celana dalam Sheila kemudian dimasukkannya dua jarinya ke dalam tubuh Sheila yang lembap mendambakannya.

Romero menyeringai. "Kau sangat nakal, Sayang," ucapnya di antara ciumannya.

Sheila tidak menampik, ia justru melebarkan pahanya untuk memberi akses penuh pada Romero dan tangannya menarik ritsleting celana jins yang dikenakan Romero berikut kancingnya. Digenggamnya kejantanan Romero yang sangat keras lalu ia sendiri yang menyatukan tubuhnya dengan Romero.

Romero menatap Sheila dan mengelusnya rambutnya. "Apa kau tidak bisa sabar sedikit?"

Sheila meringis. "Ini di kantor, aku tidak ingin ada orang memergoki kita sedang berbuat mesum. Jadi, lakukan dengan cepat."

Romero menggeser posisi mereka, menarik rok yang dikenakan Sheila ke atas hingga rok itu berada di pinggang Sheila agar ia lebih leluasa bergerak seraya memastikan meja kerja Sheila kokoh menopang mereka berdua lalu pinggulnya mulai bergerak perlahan-lahan. Bibir mereka bertaut, tangan Sheila membelai kulit Romero di balik kemejanya.

Tidak ada erangan-erangan, mereka melakukan seks dengan cara yang sangat lembut dan perlahan. Tidak terburu-buru, tetapi Sheila merasakan jika dirinya sangat menikmatinya. Begitu juga Romero, ini mungkin satu-satunya seks dengan gaya teramat pelan yang pernah dilakukan seumur hidupnya. Tetapi, ia mendapatkan kepuasan tersendiri.

"Sheila," bisik Romero seraya bibirnya berpindah ke leher Sheila.

Sheila mendekap tubuh Romero seraya menengadah, membiarkan Romero menjelajahi lehernya kemudian Romero membuka kancing kemeja di bagian dada yang Sheila kenakan. Ia menemukan Sheila mengenakan bra berwarna hitam berenda, Romero menarik bra ke bawah lalu melahap puting payudara Sheila yang mengeras mendambakannya.

"Romero, oh...." Sheila mengerang seraya satu tangannya meremas rambut Romero dan pinggulnya merapat pada pinggul Romero.

Romero mempermainkan lidahnyandi puting payudaranya Sheila kemudian ia kembali menciumi bibir Sheila yang telah sangat lama ia dambakan lalu dilepaskannya celana dalam Sheila kemudian dengan posisi berdiri dan satu kaki Sheila terangkat, tubuh mereka kembali menyatu.

Bibir mereka kembali saling bertautan, gerakan pinggul Romero sedikit lebih cepat dan satu tangan Sheila mencengkeram rambut Romero sementara tangan yang lainnya berpegangan di lengan kokoh Romero kemudian keduanya mendapatkan pelepasan bersamaan.

Sheila mengatur napasnya di dada Romero, sementara Romero mengecup rambut Sheila dengan lembut. "Mulai sekarang, patuhlah padaku, oke?"

Sheila menengadah, ini adalah pertama kali dalam hidupnya ia mendapatkan pelepasan bersamaan dengan Romero, juga pria lain. "Aku tidak menggunakan alat kontrasepsi."

Romero tersenyum dengan lembut lalu mengecup kening Sheila. "Jangan pikirkan itu."

Sheila mengangguk dan mundur. Romero mengancingkan celananya lalu berlutut untuk memasangkan celana dalam Sheila kemudian ia bangkit dan berkata, "Malam ini, bagaimana jika kita makan di luar?"

Chapter 19

Sex on the Bed

Sheila tidak menyangka jika akan ada lagi hari di mana ia membuka mata di atas tempat tidur Romero dan pria itu memeluk pinggangnya dengan ketat. Dua puluh empat jam yang laku hal itu terdengar mustahil, tetapi di sinilah ia sekarang dan seluruh prinsip hidupnya tentang cinta dan pasangan seperti tidak lagi berbekas.

Semalam mereka pergi makan malam di sebuah restoran yang menjadi favorit mereka berdua lalu pulang dan melakukan seks di kamar Romero, setelah itu Sheila tidak mengingatnya karena semua mengabur begitu saja bersama kantuknya.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Romero seraya merapatkan tubuhnya kepada Sheila.

"Hanya berpikir jika ini mimpi."

Romero mengecup pundak Sheila. "Tidak ada mimpi seindah ini, Sheila."

Sheila masih sulit menerima fakta jika dirinya luluh begitu saja kepada Romero tanpa banyak kata-kata, ia begitu saja menyetujui makam malam yang Romero tawarkan. Ia juga berdandan selayaknya akan menghadiri kencan, rasanya sangat aneh seperti bukan dirinya.

"Romero, apa kita sekarang telah berkencan?" tanya Sheila dengan suara pelan dan lambat.

Romero mengangkat kepalanya dan menopangnya menggunakan satu tangannya kemudian tangan yang lain meraih telapak tangan Sheila, menggenggamnya lalu memberikan kecupan lembut di sana. Seperti tadi malam di sepanjang jalan menuju restoran, Romero mengemudikan mobil seraya terus menggenggam tangannya, juga di restoran tidak terhitung berapa kali ia mendapatkan kecupan mesra di tangannya.

"Apa yang kita lewati semalam masih tidak mencerminkan kalau kita sudah berkencan?"

"Romero, aku...."

"Aku tahu yang kau takutkan."

"Ini sesuatu yang rumit, kau tidak akan mengerti."

Romero berpindah ke atas tubuh Sheila, mengungkung wanita itu dengan kedua lengannya. "Kau berpikir terlalu banyak, Sayang. Jalani saja, aku yakin hubungan kita akan berhasil karena semua tidak serumit yang kau pikirkan."

Sheila menatap mata Romero beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk dengan ragu-ragu. "Kuharap begitu."

"Kau tidak yakin padaku atau kau tidak yakin pada hubungan kita?"

"Aku tidak yakin pada diriku sendiri," gumam Sheila.

Trauma atas perceraian orang-orang yang datang ke kantornya dan trauma atas perceraian orang tuanya benar-benar membuat hatinya beku, ia tidak ingin terjerat dalam hubungan yang melibatkan emosi karena ia tahu jika terjerat di sana, itu akan melelahkan hingga mungkin ia memerlukan bantuan psikolog.

Romero tersenyum dan menyingkirkan beberapa helai rambut di kening Sheila. "Jangan takut. Kita akan melalui bersama-sama dan aku tidak akan menyerah dengan mudah, Sheila."

Sheila kembali mengangguk melihat tekad yang sangat kuat dan tegas di sorot mata Romero. Ia mengenal Romero dengan baik, pria itu tidak akan mengingkari ucapannya, sedikit pun tidak akan. Apa lagi jika menyangkut dirinya dan itu melegakannya meskipun hanya sedikit.

"Aku percaya padamu."

Romero mengangguk. "Kau harus percaya padaku."

"Aku sekarang harus pergi ke kantor," ucapnya seraya memegangi lengan kekar Romero yang keras dan berotot.

"Kau yakin melewatkan ini?"

Pipi Sheila memanas, mereka berdua masih berada di bawah selimut yang sama dan tidak mengenakan apa pun di tubuh mereka. Romero menggesekkan kejantanannya yang keras ke perutnya, ia tidak mampu berpura-pura jika dirinya tidak mengerti dengan maksud Romero.

"Romero... aku harus ke kantor."

Romero tidak mengindahkan ucapan Sheila,ia menyibakkan selimut yang menutupi mereka lalu bergeser ke bawah,

dilahapnya puting payudara Sheila sementara satu tangannya merenggangkan paha Sheila lalu membelai kewanitaan Sheila.

"Aku tahu kau menginginkan aku, Sayang," kata Romero karena mendapati jika kewanitaan Sheila yang nasah mendambakannya.

Sheila merasa jika sekujur tubuhnya seolah dipanggang di tungku karena ketahuan oleh Romero jika dirinya mendambakan Romero di dalam tubuhnya.

"R-Romero, jangan kali ini, oke?"

Romero memasukkan jari tengahnya ke dalam kewanitaan Sheila. "Ya, Sayang."

"Oh...." Shiela mengerang, kenikmatan bergelung di bawah perutnya. Tetapi, ia terlalu enggan mengakuinya. "Aku tidak ingin terlambat ke kantor, Romero."

Romero menggigit puting payudara Sheila dan menariknya dengan pelan. "Kau sangat cantik saat terangsang, Sheila. Kau harus tahu itu."

Sheila akhirnya menyerah, ia merenggangkan kedua kakinya. Memberikan Romero membelainya dengan leluasa dan pria itu

memberikan kecupan-kecupan manis di leher dan tulang selangka Sheila lalu kembali menikmati kedua payudara Sheila seraya jari-jari tangannya bergerak-gerak terampil di antara pangkal paha Sheila yang membuat Sheila tidak mampu lagi menahan erangannya yang serak di pagi itu.

Jari jemari Sheila menyelisik di antara rambut Romero, gigi atasnya menancap di bibir bawahnya, dan tubuhnya menggeliat gelisah oleh gairah yang entah mengapa terasa sangat menyakitkan hingga ia mendorong kepala Romero lalu ia mengangkangi Romero, menyatukan tubuhnya dengan Romero.

Ia sangat menginginkan Romero memenuhinya, seperti kemarin malam yang baru saja mereka lewati. Menyaksikan Romero berada di bawahnya di atas tempat tidur yang luas rasanya begitu menyenangkan, begitu juga saat Romero menindihnya di atas tempat tidur hingga tempat seprei porak-poranda. Benar-benar luar biasa.

Sheila menggerak-gerakan pinggulnya, sementara tangan Romero menangkup kedua payudaranya, meremasnya dengan perlahan seraya sesekali memilin putingnya. Pandangan mata mereka saling beradu dan Sheila merasakan jika Romero menjadi segalanya baginya.

"Romero... ya Tuhan! Oh, aku...."

Sheila terus bergerak-gerak, sesekali matanya terpejam seolah sedang menikmati rasa anggur yang terasa sangat lezat hingga ia tidak ingin berhenti meminumnya.

"Ya Tuhan, Sheila." Romero menggeram seraya memindahkan tangannya ke pinggang Sheila dan ia menghunjamkan kejantanannya dalam-dalam ke dalam kewanitaan Sheila.

Sheila bergetar, wanita itu ambruk di dada Romero sementara Romero dengan cekatan memindahkan posisi Sheila di bawahnya lalu mempercepat gerakan pinggulnya kemudian memuntahkan cairan ke dalam tubuh Sheila tanpa keraguan sedikit pun.

Keduanya berpelukan dengan erat seraya mengatur napas baru setelah jeda beberapa detik yang hening, Romero menjauhkan diri dari Sheila.

"Aku akan membuatkanmu sarapan, kau bersihkanlah tubuhmu dulu. Jika kau perlu sikat gigi baru, kau bisa temukan di laci kamar mandi," ucap Romero.

Sheila mengangguk, tetapi baru saja Romero hendak beranjak tiba-tiba ia menarik pergelangan tangan Romero. "Bisa temani aku mandi?"

Romero menatap Sheila dengan tatapan lembut lalu dengan sekali gerakan Sheila telah berada di lengannya. Menggendongnya ala *bridal style* dan membawanya masuk ke kamar mandi.

"Jangan menatapku seperti itu," ucap Sheila malu-malu.

"Kenapa memangnya? Aku sedang menatap kekasihku."

Sheila melingkarkan lengannya di leher Romero. "Aku belum sepakat."

"Coba saja kalau berani," kata Romero seraya mendudukkan Sheila di dalam *bathtub* lalu mengisi airnya dan ia menyusul Sheila, duduk di belakang wanita itu.

"Kau tidak mencetuskan ide gila ini karena Jack, 'kan?"

Romero bergeser agar dapat menatap Sheila dengan tatapan datar. "Sheila, ini tidak ada hubungannya dengan orang lain dan kumohon, stop berpikir terlalu banyak. Sudah kujelaskan, aku

lelah berpura-pura tidak tertarik padamu, aku lelah membohongi diriku mencintai wanita lain."

Sheila tersenyum menggoda seraya membalas tatapan Romero. "Aku suka gayamu setiap kali mengomeliku."

Romero mengecup bibir Sheila kemudian bergumam, "Sepertinya satu-satunya caraku mendiamkanmu adalah dengan seks, apa yang tadi masih belum cukup?"

Sheila membeliak. "Kau... aku tidak seperti itu!"

Romero terkekeh lalu menyurukkan kepalanya di ceruk leher Sheila, menjilati kulit wanita itu lalu berkata, "Bagaimana dengan tawaranku?"

Sheila merinding karena embusan napas Romero di dekat telinganya disertai payudaranya yang diremas oleh pria itu, ia kembali merasakan keinginan yang sangat besar, ia menginginkan Romero berada di dalamnya lagi dan itu benar-benar gila. Ia ingin sekali berbalik dan mengangkangi Romero andai saja bathtub tidak terlalu sempit untuk mereka berdua.

"Aku ada sidang jam sepuluh, Romero. Ini tidak akan sempat," ujar Sheila dan itu adalah fakta.

"Berarti kau bersedia, ya?"

Sheila belum sempat menjawabnya tetapi Romero telah mengangkatnya lalu menyalakan kran shower. Sheila berdiri di bawah air Shower yang mengalir, sementar satu kakinya berpijak pada sisi kanan Bathtub dan Romero berlutut di depannya.

Sheila merasa sensasi baru yang sangat menyenangkan, lidah Romero berkeliaran di kewanitaannya sementara dirinya susah payah berpegangan pada dinding kamar mandi seraya sesekali mengusap wajahnya yang diguyur air.

Setelah puas bersenang-senang dengan kewanitaan Sheila, Romero membawa Sheila ke meja wastafel yang terdapat kaca selebar dua meter tertempel di dinding kemudian memasuki Sheila dari belakang dengan posisi kedua tangan Sheila berada di belakang, dikunci olehnya sementara satu tangannya melingkari leher Sheila.

"Lihat betapa seksinya dirimu, Sayang," ucap Romero seraya menatap pantulan Sheila di cermin dan pinggulnya bergerak-gerak pelan.

"Oh...," erang Shelia seraya menancapkan giginya di bibir bawahnya.

***

Setelah melakukan seks yang gila dan membersihkan tubuhnya lalu mengeringkan rambut, Sheila menyusul Romero ke dapur. Pria itu masih tidak mengenakan pakaian, hanya mengenakan celana jins lusuh, sementara Sheila mengenakan kemeja milik Romero yang dikenakan pria itu kemarin malam.

"Apa perlu bantuan?" tanya Sheila.

Romero menoleh dan tersenyum lebar. "Hai, kau cantik sekali dengan kemeja itu."

"Terima kasih, kurasa kau jadi berlebihan sekarang."

Romero meletakkan spatula di tangannya lalu mendekati Sheila dan mengecup bibirnya. "Sejak dulu, aku ingin sekali memujimu."

Sheila justru terkekeh seraya menjauhkan diri dari Romero. "Apa yang kau buat?"

"Aku membiarkanmu telur orak-arik."

Sheila menyukainya telur orak-arik, Romero juga. Sheila menarik kursi, tetapi baru saja ia hendak meletakkan bokongnya

di kursi bel pintu berbunyi membuatnya mengurungkan niatnya untuk duduk.

"Biar kubuka," kata Sheila dan saat membuka pintu, ia memucat.

Shelomita berdiri di ambang pintu dengan senyum sangat lebar seraya mendekap kantong belanja di lengannya. "Aku menelepon beberapa kali dan Romero tidak menjawab. Jadi, aku ke sini."

Seketika sekujur tubuh Sheila terasa lemas dan merasa jika hubungannya bersama Romero akan menjadi rumit seperti yang ia pikirkan. Hubungan Shelomita dan Romero belum berakhir.

"Omong-omong, kenapa kau ada di sini?" tanya Shelomita dan tatapan matanya penuh kecurigaan.

"Oh, Romero mengundangku sarapan di sini karena aku tidak enak badan."

"Ya. Kalian sangat dekat hingga kadang membuatku iri," ucap Shelomita seraya mengedikkan bahunya.

"Dia seperti kakakku."

"Kau benar, dia seperti kakakmu. Romero selalu menceritakanmu, mengkhawatirkanmu." Shelomita menatap kemeja yang dikenakan Sheila. "Aku bahkan belum pernah mengenakan kemejanya."

Chapter 20

Menghindari Jack

"Sayang, orang tuaku datang dan mereka ingin sekali bertemu denganmu," kata Shelomita seraya meletakkan kantong belanja yang berisi makanan siap saji ke atas meja.

"Orang tuamu?" tanya Romero dengan alis berkerut lalu ekor matanya tertuju pada Shelia yang menyandarkan pinggulnya di konter dapur dengan santai seraya mengambil gelas berisi cokelat panas.

"Ya. Aku sudah menceritakan rencana pernikahan kita dan mereka tidak sabar ingin melihatmu."

"Apa ini tidak terlalu terburu-buru?" tanya Romero sementara Sheila menikmati cokelat panasnya.

"Kita sudah cukup lama berhubungan, kurasa bertemu orang tuaku sekarang tidak terburu-buru."

Romero menjilat bibirnya. "Kita bahas lain kali, oke?"

Shelomita melirik Sheila. "Orang tuaku mengundangmu makan malam di rumahku malam ini."

Romero yang sedang memindahkan telur orak-arik ke dalam piring menghentikan gerakannya beberapa detik, begitu juga Shelia. Wanita itu menjauhkan gelasnya beberapa mili dari bibirnya.

"Harus malam ini?" tanya Romero seraya berpikir jika dirinya harus segera mengakhiri hubungannya dengan Shelomita sebelum terlanjur bertemu dengan orang tua kekasihnya itu. Tetapi, mengakhirinya sekarang juga apa tidak keterlaluan?

"Ya. Mereka akan kembali ke California besok."

Sheila meneguk seluruh isi gelasnya laku meletakkan gelas ke atas meja lalu berkata, "Sepertinya aku berada di waktu dan tempat yang tidak tepat saat ini."

Shelomita hanya mengedikkan bahunya sementara Romero menatap Sheila dengan tatapan penuh arti kemudian berkata, "Duduklah. Telur orak-arikmu sudah siap, Sheila."

Sheila menggeleng, dia sudah kehilangan selera makannya. "Aku bisa sarapan di kantor."

Lalu Sheila meninggalkan ruangan itu dan menaiki tangga untuk kembali ke kamar Romero karena pakaian dan tanya berada di sana. Tetapi, ketika ia baru saja melangkah keluar kamar Romero, Shelomita dan Romero berdiri tidak jauh darinya.

"Aku tidak mengerti dengan semua ini. Kau mengenakan kemeja kekasihku, lalu barang-barangmu ada di kamarnya. Bisa kalian jelaskan situasi ini?" tanya Shelomita dan agak terlihat emosional.

Sheila menatap Romero yang terlihat bimbang di samping Shelomita dan dalam benaknya mengharapkan Romero mengakui apa sebenarnya yang terjadi kemarin malam di antara mereka. Sayangnya Romero hanya bungkam.

"Ini salahku, kemarin aku mabuk dan merasakan pengar, aku tidur di kamar Romero. Tenang saja, di antara kami tidak terjadi apa pun," ucap Sheila dengan nada sangat tenang lalu melangkah lalu saat melewati Romero dan Sheila, ia berhenti sejenak. "Terima kasih tumpangannya, Romero," lanjutnya.

***

Pekerjaan Sheila di pengadilan selesai jam dua belas, ia kembali ke kantornya dan terkejut karena mendapati Jack berdiri di dekat meja resepsionis. Pria berperawakan tinggi besar itu mengenakan celana jins dan kaus ketat yang membuat otot lengannya terlihat menonjol. Sheila menelan ludah menyaksikan keseksian Jack, tetapi bukankah Romero juga tidak kalah seksi dati Jack? Ia segera menepis pikiran nakalnya.

Sheila melangkah mendekati Jack dan berdehem, "Ada apa kau ke sini?"

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Jack.

Sheila mengerutkan keningnya. "Aku baik-baik saja."

"Kau mengabaikan panggilanku dan tidak membalas pesanku, aku pikir...."

"Aku baik-baik saja, Jack."

"Syukurlah. Apa kau ada waktu? Aku ingin menganjakmu makan siang," kata Jack.

Sheila tidak ingin menciptakan masalah, jika ia terpergok lagi sedang bersama Jack, hubungannya dengan Romero akan bermasalah.

"Kebetulan aku sudah makan," ucap Sheila berbohong. Ia baru menelan beberapa gigitan hotdog di mobilnya saat menuju ke kantor pengadilan tadi pagi.

Jack menatap Sheila dengan tatapan tajam. "Kau menghindariku, Sheila?"

Sheila membalas tatapan Jack. "Ya."

"Karena bedebah itu?"

"Ya."

Jack menghela napasnya dengan kasar. "Apa aku membuat kesalahan?"

Sheila berjalan meninggalkan meja resepsionis dan menuju ruang kerjanya, sementara Jack mengikutinya. "Jack, tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Seharusnya kau pergi saja dari sini."

"Romero memperingatkan aku agar menjauhiku, tetapi aku tidak akan menyerah, Sheila."

Sheila berhenti dan berbalik. "Jack, kita tidak ada hubungan apa-apa. Jika malam itu terjadi sesuatu antara kau dan aku, itu hanya kebodohanku."

"Kau memulainya, Sheila dan aku... aku terlanjur memasukkan ke dalam hatiku."

Sheila tersenyum. "Maaf, Jack. Bukannya kita sudah sepakat itu hanya kencan satu malam dan setelah itu kita kembali berteman?"

"Aku tidak ingin berteman denganmu."

"Karena Romero?" tanya Jack dengan rahang mengeras.

"Ya. Aku baru saja berkomitmen untuk menjalani hubungan bersamanya."

Jack tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya. "Dia memiliki kekasih."

Sheila tersenyum. "Dan itu bukan urusanmu, Jack.

Chapter 21

Patah Hati

Sheila baru kembali ke rumahnya jam enam sore dan menyempatkan diri mampir ke supermarket untuk membeli bahan-bahan makanan, buah, dan sayuran segar. Setelah menyusun barang-barang belanjaannya, Sheila pergi ke kamarnya dan mengganti pakaiannya lalu mengambil ponselnya.

Ia membuka gorden kamarnya dan berdiri di balik jendela yang berseberangan tepat dengan kamar Romero.

"Apa kau sudah siap?" tanya Sheila dengan nada tenang saat Romero menjawab panggilannya.

"Kau ingin aku pergi?" Kemudian gorden jendela kamar Romero terbuka dan pria itu berdiri tepat di seberangnya.

"Kau boleh pergi jika kau ingin."

Romero tersenyum dan Sheila bisa melihatnya dengan jelas. "Sebenarnya aku tidak ingin pergi."

"Jika kau tidak pergi, apa itu menyelesaikan masalah?"

"Beri aku waktu untuk berpikir, apa kau bersedia jika aku memerlukan sedikit waktu agar dapat menemukan celah untuk mengakhiri hubunganku dengan Shelomita?"

Sheila menyisir rambutnya menggunakan jari-jarinya. "Aku adalah wanita yang sangat pengertian, Romero."

"Kalau begitu, aku akan memberikan ciuman pada wanitaku yang sangat pengertian," kata Romero lalu pria itu menghilang.

Sheila tersenyum seraya meletakkan ponselnya ke atas meja lalu mengambil sebuah buku yang dibelinya beberapa Minggu yang lalu tetapi belum dibacanya. Baru saja ia mengupas plastik sampul, Romero muncul di ambang pintu kamarnya.

"Hai, ada apa?" tanya Sheila seraya bangkit bdari kursinya.

"Bukankah aku bilang mau mencium wanitaku yang paling pengertian?"

Sheila merasakan jika sekujur tubuhnya panas dan yakin jika wajah dan telinganya memerah. "Omong kosong," desahnya.

Romero mendekat, mengambil buku dari tangan Sheila kemudian mencampakkan buku itu ke meja lalu bibirnya memagut bibir Sheila.

"Aku sangat merindukanmu, Sayang," bisik Romero di dekat bibir Sheila.

Mendengar ucapan Romero, ia merasakan jika tubuhnya seringan kapas, jantungnya berderak-derak tidak menentu sementara kewanitaannya berdenyut-denyut menyakitkan. Sheila kemudian memagut bibir Romero dengan rakus seolah bibir Romero adalah satu-satunya yang mampu menghapus dahaganya.

"Aku sudah lama ingin menikmatimu di kamar ini, Shelia," ucap Romero ketika bibir mereka terlepas dan pria itu menatap Sheila penuh gairah. "Apa kau tahu? Setiap malam kulalui dengan membayangkanmu di atas tempat tidurku."

Sheila tersenyum. "Setelah kau putus dari Shelomita, apa kita akan tinggal bersama?"

"Kau mau?"

Sheila mengangguk tanpa ragu.

"Bagaimana jika kita menikah?"

Sheila membeku. "Menikah?"

"Ya. Aku akan membalikkan seluruh asetku menjadi milikmu. Jadi, tidak ada alasan bagimu untuk meragukanku."

Sheila menatap Romero dengan perasaan bimbang. "Bukan masalah harta, Romero. Tetapi, bagaimana jika nantinya ternyata kita tidak memiliki kecocokan?"

"Apa selama ini kita pernah bertengkar?"

"Kemarin kita...."

"Hampir, baru hampir."

Sheila menggigit bibirnya. "Bagaimana juga jika nanti aku tidak begitu terfokus pada keluarga kita? Bagaimana jika aku lebih mengutamakan karierku?"

"Kau masih boleh berkarier sampai kapan pun, tidak masalah, Sayang. Karena kita memerlukan materi yang tidak sedikit untuk membesarkan dan memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anak kita."

Sheila mengangguk lalu menatap Romero dengan tatapan gamang. "Dan tentang pekerjaanmu?

"Aku mengerti ketakutanmu."

"Romero, aku tidak bisa membayangkan jika harus kehilanganmu. Pekerjaanmu sangat riskan."

Romero meraih dagu Sheila, menyapukan bibirnya di sudut bibir Sheila. "Aku akan meminta pada atasanku untuk pindah divisi, aku bisa bekerja di kantor."

Sheila menggeleng. "Apa kau sangat mencintai profesimu sebagai agen DEA?"

"Kau ingin aku keluar dari DEA?"

Sheila mengangguk dengan tegas. "Aku tidak ingin setiap hari merasa khawatir dan harus berdoa meminta keselamatanmu. Aku ingin hidup tenang."

"Kalau begitu, aku akan meminta ayahku memberiku jabatan di kantornya."

"Kau yakin bisa bekerja di kantor?"

"Kalau calon istriku menginginkan hidup tenang, maka aku harus memberikannya."

Bibir mereka kembali bertaut, lidah mereka saling membelai sementara tangan mereka bekerja sama saling melepaskan

pakaian yang melekat di tubuh mereka hingga pakaian mereka berserakan di lantai. Di atas tempat tidur Sheila yang dilapisi seprei berwarna merah tua Sheila merangkak di atas Romero dengan mulut terisi kejantanan Romero sementara Romero menjilati kewanitaan Shelia. Kedua insan itu saling menyenangkan satu sama lain menggunakan mulut mereka.

Lalu Romero mengambil alih permainan, ia merebahkan Sheila di atas tempat tidur dan mulai menjelajahi kulit wanita itu dimulai dari tungkai kakinya dan bergerak perlahan-lahan hingga mencapai kewanitaan Shelia.

Romero merentangkan kedua kaki Shelia lebar-lebar lalu lidahnya bermain-main di kewanitaan Sheila yang mulai meracau memanggil-manggil namanya.

Romero kemudian menyeret Sheila ke tepi tempat tidur, diletakkannya lipatan kaki Sheila di pundaknya lalu dimasukkannya dua jarinya ke dalam kewanitaan Shelia. Tangannya bergerak-gerak keluar masuk dengan cekatan.

"Romero! Oh, *yeah*. Jangan berhenti... kumohon," erang Sheila seraya mencengkeram kain seprei.

Romero lalu menjilati bagian luar kewanitaan Sheila seraya tangannya terus bergerak cepat keluar masuk hingga Sheila menggelinjang, mengangkat bokongnya dengan gelisah lalu gemetaran seraya memanggil nama Romero.

Romero menggeser posisi Sheila hingga wanita itu kembali berada di tengah-tengah tempat tidur dan memeluknya dari belakang.

"Kau menyukainya?" tanya Romero.

Sheila memegangi lengan Romero yang kekar melingkar di pinggangnya. "Apa ini sudah berakhir?"

"Apa kau lelah?"

Sheila memindahkan tangannya, digenggamnya kejantanan Romero. "Aku tidak lelah. Tetapi, kau harus menyelesaikan apa yang kau mulai."

Romero tersenyum lalu mengecup pundak telanjang Sheila. "Ibu pengacara, biasakah kau berkata kalau sebenarnya kau yang belum puas?"

Sheila merasakan panas di sekujur tubuhnya. Ia memang sangat menginginkan Romero dan setiap melakukan Seks

bersama Romero, ia merasakan jauh dari kata puas. Ia menginginkan Romero memenuhinya lagi dan lagi.

Romero lalu duduk di tempat tidur, bersandar pada kepala ranjang dan Shelia mengangkanginya. Wanita itu bergerak-gerak perlahan di atas tubuh Romero sementara bibir mereka bertaut dan tangan Romero berkeliaran di tubuh Sheila.

"Oh! Sheila," geram Romero seraya jemarinya menyentuh kewanitaan Sheila dan mempermainkannya.

Sheila menyurukkan kepalanya di ceruk leher Romero, untuk kedua kalinya wanita itu gemetaran hingga kuku-kukunya menancap di lengan Romero. Lalu Romero memindahkan Sheila, mengambil alih permainan, menghunjamkan kejantanannya dalam-dalam dengan gerakan kasar dan tak berirama hingga ranjang Sheila bergoyang-goyang dan mengeluarkan bunyi decitan.

Suara geraman dan erangan jugamemenuhi ruangan, tatapan mereka beradu, peluh membasahi tubuh Romero, dan kaki Sheila melingkar di pinggang Romero sementara lengan kekar Romero mengunci tangan Shelia, menekannya hingga melesak ke tempat tidur.

Gerakan pinggul Romero semakin tidak menentu, begitu pula teriakan serak Sheila yang semakin membuat suasana menjadi semakin memanas lalu Romero benar-benar berkali-kali menghunjamkan kejantanannya dalam-dalam ke dalam tubuh Sheila dan cairan panas menyembur di dalam rahim Sheila. Keduanya lalu berpelukan seraya mengatur napas mereka yang masih tersengal-sengal.

"Sepertinya sudah sangat terlambat untuk pergi ke rumah Shelomita," gumam Romero.

Diam-diam Sheila merasakan kebahagiaan yang tidak terkira. "Setidaknya kau memberi alasan kalau kau tidak bisa datang."

"Aku tidak membawa ponselku."

Sheila tersenyum dan merapatkan tubuhnya pada Romero. Persetan dengan Shelomita, yang ia pikirkan sekarang Romero hanya bersamanya dan akan seterusnya menjadi miliknya.

"Kau memang tidak ingin pergi, 'kan?" tanya Sheila seraya menyibak rambut di kening Romero.

"Karena jika aku pergi, ada seseorang yang mungkin akan menangis sendirian di kamarnya," jawab Romero diiringi senyum lebar yang menggoda.

Sheila memukul dada Romero dengan lembut. "Omong kosong."

"Jadi, kau masih inginnaku pergi?"

"Aku ingin kita pergi ke dapur dan makan. Aku sangat lapar."

Romero merapikan rambut Sheila yang berantakan dengan lembut dan penuh kasih sayang. "Ayo, ke rumahku. Aku akan memasakkan untukmu."

"Tidak perlu, aku sudah berbelanja tadi."

Romero bangkit dan mengambil celananya di lantai dan mengenakannya lalu membantu Sheila mengenakan pakaiannya. Keduanya lalu pergi ke dapur dan Romero mulai menyiapkan daging yang akan dibuat menjadi steak sementara Sheila memotong-motong kentang dan menyiapkan sayuran.

Suara ketukan di pintu rumahnya membuat Sheila meletakkan pisau dapurnya dan pergi untuk membuka pintu.

"Di mana Romero?" tanya Shelomita dengan nada tegas dan tatapan tajam.

Sheila mengedikkan bahunya. "Kau salah mengetuk rumah orang, *Girl*."

"Mobilnya ada, sedangkan aku mengetuk pintunya dari satu jam yang lalu masih tidak dibukakan pintu. Dia juga tidak menjawab panggilanku."

"Mungkin dia di kantornya."

"Aku sudah menelepon ke kantornya, dia tidak ada di sana," kata Shelomita dan wanita itu terlihat sangat jengkel. "Aku yakin dia di sini."

Sheila tersenyum. "Romero mungkin sudah tidur di kamarnya"

"Oh, ya? Kalau begitu, coba kau buka pintu rumahnya dan kita lihat apa dia ada di kamarnya."

"Kenapa harus aku? Kau kekasihnya masa tidak punya akses untuk membuka pintu rumahnya?" ucap Sheila dengan sinis.

"Selain kau dan Romero, tidak ada yang bisa mengakses pintu itu, benar-benar aneh!" ketus Shelomita seraya memasuki rumah Shelia.

"Hai, kau memasuki rumahku tanpa izin, aku bisa melaporkanmu!"

Shelomita tidak mengindahkannya, ia terus berjalan dan mendapati jika Romero berada di dapur sedang memasak tidak mengenakan pakaian, hanya mengenakan celana pendek persis seperti pagi tadi.

"Sayang, Siapa yang datang?" tanya Romero tanpa menoleh.

"Jadi, kalian memang memiliki hubungan di belakangku?" tanya Shelomita.

Romero berbalik dan sedikit terkejut. Ia lalu menatap Shelia dan berkata, "Ya. Aku dan Sheila. Kami memiliki hubungan sekarang."

"Sejak kapan?" tanya Shelomita.

Romero menghela napasnya. "Beberapa hari yang lalu."

"Kalian benar-benar gila!"

Sheila mendekati Romero dan pria itu memeluknya. "Kami baru menyadari perasaan kami, aku tidak bisa jika harus hidup tanpa Sheila," ucap Romero lambat-lambat tetapi tegas.

"Kalian keterlaluan! Kau, Romero! Aku tidak akan memaafkanmu!"

Romero melangkah mendekati Shelomita. "Shelomita, maafkan aku. Selama ini aku mengencani wanita hanya untuk mengalihkan perasaanku pada Sheila. Aku lelah terus-terusan membohongi diriku dan jujur saja aku mulai muak dengan kebohonganku."

Shelomita menelan ludahnya dengan susah payah mendengar pengakuan Romero. "Kalian berdua benar-benar menjijikkan!"

Chapter 22

Saran Gila dari Amy

Romero bermalam di kantornya karena ada insiden mendesak yang harus segera diatasi. Semula Sheila ragu jika Romero benar-benar menginap di kantor, tetapi ia tidak bisa jika terus berkutat dengan kecurigaan hanya karena hubungan mereka dimulai dari perselingkuhan. Jadi, ia berusaha berpikir positif meskipun semalam dirinya hampir tidak bisa tidur dan pagi ini berakhir dengan kesiangan sampai tidak sempat membuat sarapan.

Sheila singgah di salah satu kedai kopi karena masih memiliki waktu setidaknya tiga puluh menit sebelum bertemu kliennya. Ia memerlukan kopi dan beberapa gigitan kue untuk mengisi lambungnya, tidak ingin pingsan di depan kliennya karena kelaparan.

Di konter kasir ada seorang pria yang sedang dilayani dan di belakang pria itu, dirinya adalah satu-satunya orang yang mengantre. Pria itu adalah pria yang masuk bersamanya tadi, berpenampilan pria itu cukup rapi, Shelia bahkan sempat

memperhatikan sepatunya yang terbuat dari kulit dan terlihat sangat mengilap. Aroma parfum pria itu juga terasa menyegarkan dan pastinya aroma itu berasal dari parfum mahal.

Tiba-tiba pria itu berbalik. "Nona, apa yang ingin kau pesan?"

Sheila melongo karenanya dan menoleh ke belakang untuk memastikan jika pria itu berbicara padanya atau pada orang lain.

Pria itu terkekeh. "Kau, Nona. Tidak ada orang lain di belakangmu."

Sheila berdehem. "Oh, tidak perlu. Aku akan membayar kopiku sendiri."

Pria itu tersenyum dan menurut Sheila cukup menawan. "Anggap saja sebagai hadiah perkenalan kita," kata pria itu.

Menolak sepertinya terlalu kasar. Jadi, jika hanya hanya sepotong kue dan segelas kopi panas sepertinya tidak masalah, pikir Sheila seraya sekilas melirik cincin di jari manis pria itu.

"Terima kasih traktirannya," ucap Sheila tanpa menatap wajah pria itu.

"Nona, boleh aku tahu namamu?" tanya pria itu.

Sheila sudah menduganya, pria itu pasti akan bertanya nama kemudian nomor telepon, pekerjaan. Memang kebanyakan seperti alur perkenalan dan Sheila sebenernya enggan sekali menjawab. Untungnya seorang wanita berambut pirang yang datang dari arah toilet melangkah mendekati mereka.

"Apa kopinya sudah jadi?" tanya wanita pirang itu dan Sheila melihat cincin di jari manis wanita itu.

"Belum," jawab si pria seraya tersenyum canggung.

Wanita pirang itu menatap Sheila. "Suamiku, siapa dia?"

Sheila tersenyum ramah seraya membuka tasnya dan mengeluarkan selembar kartu nama lalu memberikan itu kepada si wanita pirang.

"Ini kartu namaku, barangkali kau memerlukan pengacara perceraian," katanya seraya tersenyum.

***

"Jadi, kau memberikan kartu namamu pada seorang wanita agar dia menceraikan suaminya?" Amy tertawa lepas mendengar cerita Sheila sore itu di ruang kerjanya.

"Kurasa, aku sudah melakukan hal yang tepat."

"Lalu, seperti apa reaksi pria itu?"

"Aku tidak begitu memperhatikan, aku terburu-buru pagi tadi."

Amy kembali tertawa. "Kurasa mereka bertengkar setelah itu."

Sheila mengedikkan bahunya. "Sayang sekali tidak bisa menyaksikannya."

Amy menyeringai. "Ya sayang sekali. Oh, iya. Sheila, mulai besok aku akan mengambil cuti beberapa hari. Mungkin aku akan sedikit merepotkanmu."

"Kau berlibur?"

"Tidak. Garrick, kekasihku mengajakku ke Jerman karena sepupunya akan menikah. Tapi, sebenarnya dia sudah lebih dulu pergi ke sana dan aku menyusulnya."

"Baiklah," kata Sheila seraya tersenyum. "Nikmati waktumu."

Amy menyeringai lebar. "Aku mengandalkanmu di sini."

"Jangan khawatir," kata Sheila seraya menatap Amy dengan tatapan berbinar-binar. "Jadi, kau akan dikenalkan pada keluarganya? Wow, sepertinya hubungan kalian semakin serius."

Amy menyentuh ujung hidung Sheila dengan pena yang dipegangnya. "Aku tidak berpikir begitu."

"Maksudmu?"

"Sebenarnya aku menyusul Garrick bukan karena pernikahan sepupunya, hanya saja kami ingin bersenang-senang bersama Hanz, saudara kembarnya."

Mata Sheila membelalak. "Bermain-main?"

Amy menyeringai. "Threesome."

Sheila sampai melongo mendengar ucapan Amy. "Kalian gila."

Lalu Sheila mendengus betapa rumitnya hubungan antar manusia dan dirinya kembali merasakan sangsi pada hubungannya

bersama Romero, entah nantinya dirinya yang akan berkhianat atau Romero.

"Omong-omong, kudengar beberapa hari yang lalu tetangga tampanmu itu datang dan sehari sebelumnya kau juga kedatangan pria tampan," kata Amy.

Dasar Linda, sialan. Sekretarisnya itu tidak bisa menjaga rahasianya, pikir Sheila.

Shelia berdehem, "Ya. Mereka...."

"Tidak mungkin, 'kan kalau mereka mencarimu karena alasan perceraian?" potong Amy.

Sheila menjilat bibirnya. "Hanya ingin mengobrol saja."

"Biar kutebak, kau pasti pernah tidur dengan mereka."

Pipi Sheila memerah teringat bagaimana liarnya seks bersama Romero dan erotisnya seks bersama Jack.

Amy terkekeh. "Tidak perlu menjawab, dari rona wajahmu aku tahu semuanya."

Sheila membelalak. "Sok tahu."

"Saranku, kau coba melakukan seks dengan dua pria itu, Sheila. Treesome," ucap Amy seraya mengedipkan sebelah matanya.

Sheila meringis membayangkan bagaimana jika dirinya melakukan seks bersama Romero dan Jack bersamaan. Romero berada di dalam tubuhnya dan Jack mencumbui bibir dan payudaranya, Sheila hampir mengerang membayangkan melakukan seks bersama dua pria berperawakan tinggi besar itu.

Chapter 23

3 in 1

Amy tiba di Frankfurt Airport jam lima sore setelah menempuh penerbangan sekitar tiga belas jam dari Chicago.

"Hanz, Garrick tidak bilang kalau kau yang menjemputku," kata Amy seraya melangkah mendekati Hanz yang berdiri tidak jauh dari pintu kedatangan.

Hanz melemparkan senyum dan merentangkan kedua tangannya. "Hai, Cantik. Bagaimana penerbanganmu?"

Amy memeluk pinggang Hanz. "Menyenangkan. Bagaimana kabarmu?"

Hanz mengecup pipi Amy. "Aku merindukanmu."

"Oh, ya?" Amy tersenyum nakal dan Hanz mengambil alih gagang koper yang dipegang Amy.

"Aku sungguh-sungguh, itu sebabnya aku bersikeras menjemputmu," kata Hanz dan mereka berdua berjalan menuju area parkir mobil.

Baru saja mereka duduk di jok mobil, tiba-tiba Hanz mencium bibir Amy dan Amy tidak keberatan. Ia menyambut ciuman Hanz, dibukanya bibirnya dan dibalasnya ciuman itu dengan bergairah, sama seperti Hanz yang bergairah. Bibir mereka bertautan, lidah mereka saling membelit seraya tangan Hanz menekan tombol untuk memundurkan kursi mobil dan menurunkan sandaran kursi yang diduduki Amy.

Tangan Hanz lalu menyusup ke dalam pakaian Amy dan menangkup payudara Amy yang masih terbungkus *bra*. Ciuman mereka semakin menuntut, Amy mengerang dan tangannya meraba-raba kancing celana Hanz.

"Garrick mungkin tidak akan senang jika dia tahu aku mencuri start," kata Hanz ketika tautan bibir mereka terlepas.

Amy meringis dan berkata, "Dia tidak akan tahu jika kau tidak memberitahunya."

Hanz tersenyum senang. "Kau sangat nakal, Sayang."

Amy melepaskan seluruh pakaian yang dikenakannya. "Aku sudah lama tidak bercinta di mobil."

Hanz takjub dengan keberanian Amy, kekasih saudara kembarnya benar-benar nakal dan liar. Hanz menyukainya.

Telapak tangan Hanz yang lebar menangkup satu payudara Amy lalu meremasnya perlahan kemudian dirangkumnya payudara Amy ke dalam mulutnya, ujung lidahnya memutar-mutar di puting payudara Amy dan satu tangannya membelai kewanitaan Amy yang basah dan mendamba.

Hanz kembali mencumbu bibir Amy lalu bibirnya berpindah ke leher dan tulang selangka wanita itu dan kembali pada payudaranya sementara dua jarinya dimasukkan ke dalam kewanitaan Amy dan menggerakkan tangannya dengan gerakan cepat.

Amy menggeliat, gelisah memanggil nama Hanz. "Hanz, oh... ya, jangan berhenti."

Hanz menyeringai dengan mulut masih berada di payudara Amy dan tangannya semakin bergerak cepat keluar masuk di lubang kenikmatan Amy yang semakin basah.

"Hanz, kumohon."

Hanz membuka kancing dan ritsleting celana jins-nya kemudian memundurkan jok yang ia duduki dan Amy berpindah ke pangkuannya. Tubuh mereka bersatu, bibir mereka bertautan dan tidak berapa lama Amy melenguh panjang seraya mencengkeram erat lengan Hanz lalu tubuh wanita itu bergetar hebat dalam pelukannya.

Hanz terkekeh. "Kita lanjutkan nanti."

Amy mendongak dan menatap Hanz. "Kau serius?"

Hanz mengangguk seraya tersenyum nakal. "Aku lebih bergairah jika kita melakukannya bertiga."

Amy mengulum senyumnya dan dalam benaknya setuju dengan bucapan Hanz, ia juga lebih bergairah melakukannya bertiga. Ia kembali ke joknya lalu memasang pakaiannya kemudian setelah membetulkan posisi jok, Hanz mengemudikan mobilnya meninggalkan bandara dan mereka tiba di sebuah rumah yang lumayan besar dengan gaya arsitektur sedikit kuno dengan berukuran lumayan besar.

"Apa ini rumahmu?" tanya Amy.

Hanz tersenyum. "Rumah kami, tepatnya."

"Maksudmu?"

Hanz keluar dari mobil, Amy mengikutinya lalu Hanz membuka bagasi seraya berkata, "Ibuku sudah lama tiada. Aku dan Garrick tinggal di sini bersama ayah kami."

"Oh," desah Amy. "Omong-omong, di mana Garrick? Dia bahkan tidak menyambutku," dengus Amy.

"Semoga saja dia sudah kembali dari makam ibu," jawab Hanz seraya mengeluarkan koper Amy. "Papa memintanya untuk mengunjungi makamnya tadi."

Kejengkelan Amy seketika memudar dan hanya bisa mendesah, "Oh."

Hanz menyeret koper Amy dan berjalan menuju pintu masuk dan Amy mengikutinya dan saat memasuki rumah kekasihnya ternyata sedang duduk di ruang keluarga. Garrick menyambutnya dengan senyuman lebar dan tatapan mesra.

"Sayang, bagaimana penerbanganmu?" tanya Garrick.

Amy menyerbu Garrick, mencium bibir pria itu lalu bergelayut manja di lehernya. "Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu. Kau pasti lelah, 'kan?" tanya Garrick seraya memeluk pinggang Amy.

Amy menggeleng. "Bertemu denganmu rasa lelahku hilang."

"Wah, ada tamu rupanya?" tanya seorang pria yang muncul dari ruang makan seraya memegangi gelas.

Amy tersenyum sopan dan berkata, "Kau seharusnya ayah dari Garrick dan Hanz, bukan?"

Pria itu mengangguk seraya tersenyum dan mendekat. "Ya."

Amy menengadah menatap Garrick seraya tersenyum. "Hanz tadi menceritakan jika kalian tinggal di sini bertiga."

"Sebelum Garrick memilih pergi ke Chicago," ralat Mr. Jannis. "Kau bisa panggil aku Jannis. Kau kekasih Garrick yang pengacara itu, 'kan?"

Mr. Jannis adalah pria berusia enam puluh tahun, tetapi pria itu terlihat sepuluh atau lima belas tahun lebih muda sehingga sedikit membuat tidak percaya jika pria itu adalah ayah dari Garrick dan Hanz.

Amy tersenyum dengan sopan. "Ya. Aku Amy."

Mr. Jannis tersenyum. "Putraku ternyata memiliki selera yang bagus. Selain kau seorang pengacara, kau juga cantik."

"Berhentilah menggoda wanita muda," kata Hanz.

"Dan kau, Hanz. Kenapa tidak membawa pacarmu ke sini?"

Hanz tersenyum miring. "Aku tidak perlu kekasih."

Kemudian Garrick mengajak Amy ke kamarnya, ia meletakkan koper Amy di dekat lemari dan berkata, "Istirahatlah, nanti jam sembilan kuajak kau makan di restoran keluarga kami."

Amy mendekati Garrick dengan senyum dan tatapan menggoda. "Kau yakin menyuruhku istirahat?"

Garrick melingkarkan lengannya di pinggang Amy. "Sebenarnya aku lebih senang jika kau tetap terjaga."

Lalu bibir mereka bertautan, saling mencumbu dengan penuh gairah. Tangan Garrick dengan cekatan melepaskan pakaian yang dikenakan Amy lalu ia membaringkan wanita itu di atas tempat tidurnya. Mulutnya mulai menjelajahi setiap lekuk indah tubuh Amy kemudian ia melepaskan celana panjang Amy berikut celana dalam wanita itu.

Ia tersenyum menyaksikan kemolekan tubuh Amy dalam keadaan tanpa sehelai benang pun di atas tempat tidurnya. "Kau benar-benar cantik, Sayang."

Kemudian ia merentangkan kedua kaki Amy, dimasukkannya jari tengahnya ke dalam liang kenikmatan wanita itu dan lidahnya menari-nari di bagian luarnya. Amy menggelinjang, ia meremas payudaranya sendiri seraya berharap Hanz datang ke sana dan dengan sengaja menyaringkan erangannya.

"Garrick, Sayang. Yeah... oh, ya. Jangan berhenti," racau Sheila.

Garrick mempercepat gerakan tangannya, seraya memandangi Amy yang belingsatan di atas tempat tidur, dipermainkannya kembali kewanitaan Amy menggunakan lidahnya hingga Amy semakin memohon untuk dipuaskan.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Hanz berdiri di ambang pintu seraya memegangi beberapa gelas kosong dan sebotol Rum. Benar-benar sangat beruntung, pikir Amy.

"Kalian di sini rupanya," ucap Hanz dengan sangat santai.

Amy menatap Garrick, berharap Garrick mengerti jika ia ingin Hanz bergabung bersama mereka seper di Chicago beberapa waktu yang lalu.

"Letakkan gelas di sana lalu lepaskan pakainamu," ucap Garrick seraya menggesekkan kejantanannya yang panjang di permukaan kewanitaan Amy yang licin beberapa kali lalu dengan satu sentakan ia telah berada di dalam tubuh wanita itu dan Amy melenguh karena Garrick memenuhinya.

Hanz meletakkan gelasnya, lalu melepaskan pakaiannya lalu mendekati tempat tidur. Membungkuk mencumbui bibir Amy seraya tangannya meremas-remas payudara Amy sementara kejantanannya dikocok oleh Amy.

Garrick mengentak-entakkan pinggulnya seraya jemarinya mempermainkan bagian luar kewanitaan Amy hingga wanita itu menggeliat, gelisah sampai berciuman tidak memungkinkan lagi. Ia tersengal-sengal seraya menggenggam kejantanan Hanz.

Garrick tersenyum puas, ia menarik Amy hingga tepi tempat tidur lalu memosisikan Amy tengkurap sementara Hanz bertelentang di atas tempat tidur. Garrick memasuki Amy dari belakang dan Amy memasukkan kejantanan Hanz ke dalam

mulutnya. Suara desahan, geraman, makian, dan suara tubuh yang bertubrukan memenuhi ruangan membuat suasana semakin panas ditambah lagi suara pukulan di bokong Amy yang di dapat dari Garrick membuatnya sesekali memekik kegirangan.

"*What the fuck*!" kata Mr. Jannis yang berdiri di ambang pintu. Dia datang bermaksud ingin mengajak anak-anaknya dan Amy makan malam ke luar, tetapi yang ia dapati justru pemandangan yang tidak lazim.

"Pa, mau bergabung?" tanya Hanz seraya mengentak-entakkan pinggulnya.

"Bergabunglah, Pa," kata Garrick seraya memukul bokong Amy dengan keras hingga kulitnya memerah.

Mr. Jannis terlihat bimbang, tetapi Amy menatapnya dengan nakal membuatnya akhirnya mendekati tempat tidur dan melucuti pakaiannya.

Hanz bergeser ke tepi tempat tidur, Garrick melepaskan penyatuannya lalu Amy mengangkangi Hanz dengan posisi menungging sementara Garrick memasuki lubang belakangnya dan Mr. Jannis menyodorkan kejantanannya ke mulut Amy.

Hanz dan Garrick bergerak bersama, saat mendapatkan pelepasan Amy bahkan tidak bisa lagi menjerit karena mulutnya terisi dengan kejantanan Mr. Jannis yang besar, ia hanya menggigil seraya mencengkeram lengan Hanz.

Keringat Amy bercucuran, tenaganya seolah terkuras habis. Tetapi, permainan belum juga usai. Ia bertelentang di atas tempat tidur, Mr. Hanz menindihnya, mulutnya terisi kejantanan Garrick dan satu tangannya mengocok kejantanan Hanz.

Mr. Jannis bergerak-gerak dengan kasar hingga tubuh Amy berguncang hebat, pria itu masih sangat kuat meski usianya tidak blagi muda. Juga keterampilan tangannya mempermainkan kewanitaannya membuat Amy berulang kali mengangkat bokongnya, merapatkan dirinya pada ayah kekasihnya. Memohon kepuasan.

"Oh, Jannis. Please...," erang Amy.

Mr. Jannis menjauhkan kejantanannya, memasukkannya lagi lalu dipukul-pukulkannya kejantanannya ke kewanitaan Amy dengan lembut dan kembali dimasukinya seraya tangannya dengan terampil mempermainkan bagian luar kewanitaan Amy.

Lalu setelah Amy mendapatkan kepuasan hingga berteriak, Mr. Jannis berpindah. Amy bertelentang di atas Hanz yang bertelanjang di tempat tidur dan Garrick memasuki kewanitaannya sementara Hanz dengan anaknya sementara kejantanan Mr. Jannis berada di mulut Amy.

Lalu ketiga pria itu memuntahkan cairan dari tubuh mereka di wajah dan mulut Amy.

Chapter 24

Bertemu Jack

Sepulang dari kantor, Shelia tidak langsung pulang karena Cheryl meminta untuk datang ke rumahnya. Kata Cheryl, ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Shelia sudah menawarkan berbicara melalui telepon saja, tetapi Cheryl bilang kalau pembicaraan itu tidak bisa dibicarakan di telepon.

Karena mereka berteman sudah sangat lama, tentu saja Sheila tidak bisa menolak permintaan Cheryl meskipun sebenarnya ia ingin sekali segera kembali ke rumahnya untuk beristirahat. Otak dan tubuhnya cukup lelah hari ini setelah menangani dua sidang perceraian.

Namun, baru saja Shelia memasuki rumah Cheryl yang interiornya didesain penuh dengan kemewahan ia harus menghela napas jengkel karena menyadari jika dirinya masuk ke dalam jebakan Jack. Ia benar-benar geram harus kembali berurusan dengan Jack lagi padahal semua sudah sangat gamblang.

Sheila mengabaikan Jack yang melemparkan senyum padanya dan memilih menghampiri Cheryl yang bersandar pada kusen

pintu dengan gaya santai seraya memegangi gelas berisi anggur merah.

"Kau ini sahabatku atau sahabatnya?" tanya Sheila seraya melotot.

"Tentu saja sahabatmu," kekeh Cheryl.

Kalau begitu, kenapa kau menjebakku?" geram Sheila dengan pelan seraya melotot.

"Tidak, bukan aku tapi dia," jawab Cheryl seraya menggunakan dagunya menunjuk Sean yang duduk di ruang keluarga dan pria yang sedang menarik tutup kaleng bir itu tersenyum pada Sheila seraya mengedikkan bahunya.

"Ya Tuhan, Cheryl. Aku sangat lelah hari ini dan kau membuatku kehilangan waktu istirahatku, ini benar-benar tidak penting kau tahu?" kata Sheila seraya mendengus.

"Katanya kau memblokir nomor teleponnya. Lihatlah, dia benar-benar tergila-gila padamu sampai kehilangan akal dan... *yeah*, dia meminta tolong pada Sean."

"Lalu Sean memanfaatkanmu, tidak perlu diperjelas." Sheila memutar bola matanya dengan malas. "Dengar, kau dan Sean

boleh saja berlanjut. Tapi, aku masa bodoh dengannya. Aku tidak bisa."

Cheryl mengedikkan bahunya. "Kenapa kau tidak menjelaskan padanya? Kenapa menjelaskan padaku?"

Sheila kembali mendengus dan menatap Jack yang berjalan ke arah mereka. "Aku sudah menjelaskan padanya," geram Sheila.

"Kata Jack, kau juga terus menghindarinya."

Terakhir bertemu Jack, Sheila sudah menjelaskan jika dirinya tidak ingin ada hubungan apa pun selain pertemanan di antara mereka, tetapi Sheila tidak menyangka jika Jack begitu gigih padanya.

Jack berdehem. "Sheila, bisa kita bicara sebentar?"

Sheila tersenyum. "Oh, tentu saja, Jack."

Cheryl menjauh dan Sheila mengikuti Jack yang berjalan ke luar rumah dan mereka berhenti di samping mobil Shelia yang diparkir di sebelah mobil sport yang mungkin milik Sean. Sheila menatap halaman rumah Cheryl yang luas seraya memikirkan

kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada Jack agar pria itu mengerti dan tidak lagi mencari-cari dirinya.

"Kau pasti tahu, 'kan maksudku ingin bertemu denganmu," kata Jack.

"Ya. Kau tidak perlu berbasa-basi lagi."

Jack tersenyum dan menatap Sheila. "Aku suka sikap blak-blakanmu itu."

Sheila juga tersenyum. "Jujur aku tidak memiliki waktu untuk mengurusi hal ini lagi."

"Jadi, kau benar-benar memutuskan untuk tetap jadi orang ke tiga di antara Romero dan kekasihnya?"

Sheila menghela napasnya dengan lembut lalu berkata, "Kau tidak tahu apa-apa tentang kami, jangan berbicara sembarangan."

"Begini saja, bagaimana jika aku bersedia menjadi yang ke dua seperti Romero menempatkan dirimu."

Sheila menatap Jack dengan tegas kemudian tersenyum sinis. "Apa kau sudah gila?"

"Kurasa itu cukup adil."

Sheila tersenyum sinis mendengarnya. "Begitu, ya?"

Jack mengangguk dan Sheila tertawa hambar.

"Jack, kuberitahu kau sesuatu," kata Sheila sejenak kemudian menghela napasnya. "Pertama, yang membedakan Romero denganmu adalah dia tidak pernah bersedia membagi diriku dengan pria lain. Ke dua, antara Romero dan Shelomita sudah berakhir. Jadi, hentikan semua usahamu."

Jack terdiam sejenak kemudian tersenyum masam. "Kurasa Romero melakukan itu bukan karena sungguh-sungguh mencintaimu. Dia hanya tidak mau kalah dariku."

"Atas dasar apa Romero merasa kalah darimu? Oke, tidak perlu kau jawab. Aku tahu Romero orang yang penuh perhitungan dan sangat disiplin dalam hal pekerjaan. Aku mengenalnya lebih dari separuh hidupku, kau tidak perlu mengatakan apa pun tentangnya. Jadi, kurasa kaulah yang tidak mau kalah dari Romero," ucap Shelia panjang lebar.

***

Sementara di dapur Cheryl, setelah Sheila berpamitan pergi dan Jack juga meninggalkan rumahnya, wanita itu berlutut di depan Sean. Mulutnya berisi kejantanan Sean yang kokoh dan berurat.

"Cheryl, Sayang," geram Sean seraya memegangi kepala Cheryl.

Cheryl mendongak, menyeringai kemudian memaju mundurkan kepalanya sementara tangannya menggenggam kejantanan Sean yang tersisa.

"Fuck!" geram Sean lagi, kenikmatan menyelimutinya. Mulut Cheryl terasa sangat lembut dan terlalu hangat hingga ia sepertinya hendak meledakkan dirinya di dalam mulut wanita itu.

Tetapi, ia tidak ingin meledak di dalam mulut Cheryl karena itu sama sekali tidak adil bagi Cheryl. Sean menjauhkan dirinya lalu memagut bibir Cheryl yang berwarna merah, ciumannya dalam dan bergairah, sementara tangannya menelusuri punggung dan pinggang Cheryl yang masih dibalut pakaian.

"Apa kau sudah memutuskannya?" tanya Sean ketika tautan bibir mereka terlepas.

Cheryl membuka matanya, Sean adalah pria idamannya dulu. Juga incarannya. Tetapi, sekarang Sean tidak lebih dari sekedar selingan baginya. Bukan karena tidak lagi menginginkan Sean, tetapi Sean masih seperti dulu. Pria itu terlalu bersinar di lapangan basket, diidolakan banyak kaum hawa sehingga Cheryl khawatir jika dirinya harus menahan rasa khawatir setiap hari karena jika ia telah jatuh cinta, dirinya adalah wanita yang posesif. Di samping itu, statusnya kini juga merupakan wanita yang telah bertunangan.

"Apa tidak bisa jika hubungan kita hanya seperti ini?" tanya Cheryl dengan lembut.

"Aku tidak suka hubungan terlarang seperti ini, Sayang."

"Sebenarnya aku juga," desah Cheryl.

Sean menangkup pipi Cheryl dan tatapannya mengunci tatapan Cheryl. "Dan aku juga tidak suka menjadi yang ke dua, Sayang."

Sesuatu yang rumit seperti benang kusut bergelung di kepala Cheryl. "Sean, aku tidak bisa mengambil keputusan tanpa memikirkannya dulu."

"Berapa lama lagi aku harus menunggu? Atau kau tidak percaya padaku?"

Cheryl tersenyum. "Sean, kau adalah bintang dan aku...."

"Aku tidak percaya seorang Cheryl yang cantik memiliki rasa tidak percaya diri sebesar ini," potong Sean.

Cheryl memejamkan matanya. "Jujur aku takut, suatu saat akan ada penyesalan melepaskan apa yang seharusnya kupertahankan."

"Dulu kau membuat peraturan untuk melindungi harga dirimu yang tidak bisa mendapatkan aku, kenapa sekarang setelah kesempatan itu terbuka di depan mata kau tidak segera mengambilnya?" tanya Sean seraya menatap Cheryl dengan lembut. "Kau takut aku memanfaatkanmu?"

Cheryl membuka matanya lalu mengangguk. "Aku tidak ingin kehilangan keduanya."

Sean mendengus pelan. "Konyol."

"Sean, jika aku memilihmu apa kau bisa menjamin jika kau akan memberikan segalanya padaku?"

Sean melingkarkan lengan Cheryl di pinggangnya dan ia mendekap tubuh Cheryl dengan lembut. "Aku tidak bisa menjanjikan apa pun. Aku juga tidak sekaya tunanganmu. Tetapi, aku berjanji tidak akan membuatmu menangis."

Cheryl menengadah menatap Sean yang tingginya nyaris 2 meter. Ia terlihat bimbang. "Sean, beri aku waktu untuk memikirkannya lagi, oke?"

Bersamaan dengan itu suara deheman seorang pria mengalihkan perhatian mereka dan Cheryl segera menjauhkan dirinya dari Sean. Liam, tunangan berdiri di sana. Menatap mereka dengan tatapan tajam dan rahang terkatup rapat.

"L-liam?"

"Terkejut?" tanya Liam seraya menaikkan sebelah alisnya.

"I-ini tidak seperti yang kau pikirkan," kata Cheryl dengan ekspresi tegang.

Namun, Liam sudah terlanjur melihat celana Sean yang terbuka kancingnya juga begitu intimnya mereka tadi. Pria itu tersenyum sinis seraya mendekati Cheryl lalu menarik sikunya dengan kasar.

"Kalian pikir aku buta?"

Sean mengancingkan celananya dan berkata, "Aku jatuh cinta pada Cheryl dan berniat merebutnya darimu."

Liam tertawa dengan pongah seraya merapatkan tubuh Cheryl padanya dengan kasar. "Kau pikir kau bisa mengambilnya dariku? Dia milikku dan tidak akan menjadi milik orang lain."

Sean dengan tenang menatap Cheryl dan mendekat. "Cheryl, bagaimana denganmu?"

Keluarga Cheryl memiliki hubungan bisnis dengan keluarga Liam, tentunya bukan hal yang mudah memutuskan hubungannya dengan Liam. Cheryl menelan ludahnya dan menatap Sean dengan tatapan sendu.

"Sean, pergilah," kata Cheryl dengan lemah.

Liam tersenyum penuh kemenangan. "Kau dengar sendiri, 'kan? Dia telah menentukannya."

"Cheryl?" kata Sean lagi, mencoba meyakinkan Cheryl.

Cheryl menggeleng dan berucap dengan lirih. "Pergilah."

Sean mengangguk dan tersenyum. "Baiklah, kita bicarakan lagi nanti."

Lalu setelah Sean menjauh, Liam tiba-tiba mencekik Cheryl. Matanya melotot tajam dan terlihat bara kemarahan yang menyala-nyala di sana. "Kau benar-benar jalang!"

Cheryl memejamkan matanya, merasakan cekikan yang menyakitkan tetapi lebih menyakitkan lagi kalimat yang barusan terlontar dari mulut Liam.

"Aku akan mempercepat pernikahan kita dan lihat apa yang akan kulakukan padamu nanti," geram Liam lalu mendorong Cheryl hingga punggung wanita itu menabrak konter dapur dengan keras.

Cheryl memegangi lehernya yang sakit seraya terbatuk-batuk, ia menyadari kesalahannya. Tetapi, ancaman Liam terlalu menakutkan dan kekerasan yang dilakukan Liam sungguh tidak pantas. Ia baru saja hendak berusaha berdiri tetapi Liam kembali mendekatinya dan mencengkeram rambutnya dengan kasar.

"Ayo kita lakukan apa yang kalian lakukan tadi!" ucap Liam dengan rahang terkatup rapat dan satu tangannya melepaskan

kancing celananya lalu mengeluarkan kejantanannya dan menjejalkannya ke dalam mulut wanita itu.

Tanpa perasaan, tanpa belas kasihan Liam memaksakan Cheryl melakukan blow job sementara Cheryl melakukannya dengan wajah berurai air mata karena penghinaan yang Liam lakukan.

"Mulutmu memang nikmat, Jalang!" ucap Liam lalu seraya mendorong pinggulnya hingga kejantanannya menyentuh kerongkongan Cheryl lalu menampar wajah Cheryl dengan keras hingga Cheryl merasakan telinganya berdengung.

"Untung apa kau menangis, Jalang?" sinis Liam lalu ia menarik rambut Cheryl, menamparnya lagi laiu memosisikan wanita itu membelakanginya lalu memasukinya dengan paksa.

Liam kemudian melucuti pakaian Cheryl, menjambak rambut Cheryl dengan kasar, dan mengentak-entakkan pinggulnya dengan ritme yang sangat cepat. Tidak ada kenikmatan, hanya perih yang Cheryl rasakan. Tetapi, ia tidak melawan. Bibirnya terkatup rapat meskipun batinnya menjerit ingin memberontak.

Liam menggagahinya, pukulan demi pukulan dan tamparan demi tamparan ia terima seolah tanpa ampun, rasa terhina

melingkupi dirinya tetapi sekali lagi ia memilih mematung seraya meneteskan air mata karena bagaimanapun dirinyalah yang lebih dulu bermain api.

Setengah jam kemudian, Liam meninggalkannya di lantai dapur dengan keadaan telanjang dan wajah yang dipenuhi cairan tubuh Liam bercampur air mata. Cheryl meraih pakainya, mengusap wajahnya lalu duduk memeluk lututnya.

Meskipun harus menanggung kemarahan orang tuanya, Cheryl bersumpah tidak akan menikahi Liam. Bahkan jika ia harus kehilangan Sean pun, ia tidak akan menyesal. Baginya Liam adalah seorang monster dan Sean masih abu-abu.

Chapter 25

Happy

Beberapa hari kemudian, siang itu Sheila dan Cameron duduk berhadap-hadapan di sebuah restoran yang terletak tidak jauh dari kantor Cameron.

"Miss Rikkard, aku mengajakmu bertemu karena bermaksud ingin mencabut gugatan perceraianku," kata Cameron.

Sheila tersenyum lebar dan matanya berbinar-binar menatap Cameron. "Sungguh berita yang bagus."

"Ya. Kurasa itu yang terbaik untuk kami."

"Aku bahagia kau membatalkan gugatan perceraianmu," kata Sheila. Dia tidak sedang bermulut manis, tetapi benar-benar mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Cameron tersenyum. "Aku menyadari jika tidak seharusnya aku meninggalkan suamiku hanya karena sedikit kekurangannya tanpa berkaca kalau aku juga memiliki banyak kekurangan. Hanya saja suamiku tidak pernah mempermasalahkan kekuranganku sehingga aku menjadi lupa diri."

Sheila setuju dengan ucapan Cameron, terkadang manusia terlalu sibuk dengan kekurangan orang lain dan tidak menyadari kekurangannya.

"Jangan khawatir, semua manusia pernah melakukan kesalahan," kata Sheila

"Miss Rikkard, Aku benar-benar merasa menjadi wanita yang paling jahat di dunia ini, aku terlalu egois karena mendambakan suami yang sempurna."

"Suami dan anak-anakmu pasti sangat senang karena akhirnya kalian berkumpul lagi," ucap Sheila seraya mengusap-usap jari Cameron.

Cameron menghela napas. "Kupikir dengan melepaskan suamiku, aku akan mendapatkan hal yang tidak kudapatkan dari suamiku. Tetapi, semua terasa hampa. Setiap malam aku merindukan hangatnya rumah di mana anak-anak dan suamiku bercengkerama."

"Kalian sepertinya adalah keluarga yang sangat harmonis."

"Kau benar. Kami sangat harmonis dan saling menyayangi sebelum aku termakan egoku dan mencari pria muda di luar untuk

memuaskan diriku." Cameron menjeda ucapannya dan menghela napas dalam-dalam. "Nyatanya semua laki-laki yang kujumpai hanya menawarkan kepalsuan dan menjadi boomerang, mereka memerasku hingga nyaris membuatku bangkrut."

"Untung saja kau segera tersadar."

"Ya. Miss Rikkard, kuharap kau tidak akan melakukan kesalahan seperti yang kulakukan."

Sheila tersenyum. "Terima kasih."

"Miss Rikkard, aku yakin kau adalah wanita yang memiliki kepribadian yang menarik dan baik, kudoakan kelak kau akan mendapatkan pendamping yang mencitamu dan menerima semua kekuranganmu."

Sheila tersenyum menanggapinya lalu mereka melanjutkan obrolan mengenai pencabutan gugatan cerai yang akan Cameron lakukan dan setelah pertemuan mereka usai, Sheila memutuskan tidak kembali ke kantornya melainkan pergi ke supermarket dan membeli beberapa bahan makanan, buah, sayur, dan bahan kue lalu pulang ke rumah Romero, bukan rumahnya.

Setelah menyusun seluruh barang belanjaannya di lemari pendingin ia lalu mengikat rambutnya dan mulai menyiapkan bahan-bahan untuk membuat kue. Sudah sangat lama sejak terakhir ia membuat kue di dapurnya bersama Romero, ia merindukan saat seperti itu.

Ia kemudian mengambil ponselnya dan mengirimkan foto dirinya di dapat bersama bahan-bahan kue kepada Romero. Tidak berselang lama Romero menghubunginya melalui panggilan video.

"Kau membuat kue?" tanya Romero.

"Ya. Dan aku juga akan menyiapkan masakan untuk makan malam kita," jawab Sheila seraya tersenyum.

"Ya Tuhan, andai aku bisa pulang sekarang."

"Kurasa kau lebih baik pulang setelah semua ini siap dari pada kau mengacaukan kueku," kata Sheila seraya tersipu.

Romero tersenyum lebar. "Sheila, aku mencintaimu."

"Kau sudah mengatakannya tadi pagi."

"Tapi, aku ingin mengatakannya lagi."

Shelia semakin tersipu. "Gombal!"

Sheila kemudian mematikan panggilan dan sambil bersenandung kecil ia melanjutkan aktivitasnya membuat kue lalu menyiapkan bahan-bahan masakan untuk makan malam agar nanti ia tinggal memasaknya saat waktu makan malam tiba. Kemudian Sheila kembali ke rumahnya untuk mengambil beberapa keperluan pribadinya dan kembali ke rumah Romero, ia lalu masuk ke kamar Romero.

Ketika ia keluar dari kamar mandi, Romero ternyata berada di kamar, pria itu sedang berdiri di depan jendela yang menghadap ke kamar Sheila. Sheila menatap punggung Romero yang masih mengenakan seragam DEA, harness-nya bahkan masih menempel di tubuhnya.

Sheila berdehem dan Romero berbalik. "Aku yakin kau terburu-buru meninggalkan pekerjaanmu," kata ya seraya menghambur ke dalam pelukan Romero.

Romero melingkarkan lengannya di bawah bokong Sheila dan mengangkatnya. "Aku ingin sekali melihatmu."

Sheila tersenyum, memiliki seseorang yang merindukannya dan membuat jantungnya berdegup kencang ternyata membuat hidupnya lebih berwarna.

"Romero, ayo menikah," ucap Sheila kemudian menatap Romero seraya menggigit bibir bawahnya.

Romero mengerutkan keningnya mendengar apa yang baru saja Sheila ucapkan. Ia menatap Sheila dan terlihat bingung.

"Kau tidak mau menikahiku?" tanya Sheila lalu merengut.

"Aku tidak sedang bermimpi, 'kan?"

Sheila mengecup bibir Romero lalu menggigit bibir bawah pria itu. "Sakit?"

Romero menyeringai lebar lalu berputar-putar dan berkata, "Sheila, akhirnya kau akan menjadi pengantin wanitaku."

"Berhenti berputar! Aku pusing," teriak Sheila seraya tertawa gembira.

"Sayang, ayo beritahu orang tuaku kalau kita akan menikah. Dan papamu, cepat beritahu dia, dia pasti akan sangat bahagia mendengarnya."

Sheila mendekap leher Romero. Rasanya kebahagiaan membuncah di dadanya hingga meluap-luap, air mata harunya tidak terbendung membayangkan dirinya memiliki keluarga kecil

bersama Romero dengan beberapa anak yang akan berlarian di rumah mereka.

Romero menurunkan Sheila, disapunya air mata Sheila dengan lembut dan berkata, "Terima kasih kau bersedia menikah denganku."

Sheila mengangguk. "Sebenarnya aku ingin menunggumu melamarku, tapi aku tidak yakin. Kau tidak akan melakukan itu."

Romero menyingkirkan anak rambut di kening Shelia dengan lembut. "Ya. Aku tidak akan melakukannya, tetapi percayalah aku akan tetap menunggu hingga kau sendiri yang memintanya."

Air mata Sheila kembali tergelincir di pipinya. "Kau membuat pertahananku selama ini hancur."

"Aku tidak akan membuatmu menyesal mengambil keputusan ini, Sheila."

"Aku jatuh cinta padamu, Romero."

Romero tersenyum lalu memeluk Shelia. "Aku sudah menunggumu mengatakannya, Shelia."

Sheila mendongak. "Aku ingin pernikahan yang sederhana dan aku ingin beberapa orang anak."

"Ya. Kita akan memiliki beberapa orang anak."

"Lalu, di mana kita akan tinggal?"

"Menurutmu bagaimana?"

"Rumah ini mungkin akan terlalu kecil jika kita memiliki tiga atau empat anak," kata Sheila.

"Baiklah, nanti kita kunjungi agen properti untuk melihat-lihat calon rumah baru kita."

"Dan masalah pekerjaanmu...."

"Kau lebih penting. Aku akan beralih profesi," kata Romero dengan nada sangat lembut.

Kemudian bibir mereka bertaut, saling memagut dalam ciuman yang sangat lembut. Tidak terburu-buru dan tidak menyulut gairah.

"Aku tergila-gila padamu, Shelia," ucap Romero. Kening dan hidung mereka bersentuhan.

"Sebenarnya aku tidak menyukai Shelomita," kata Sheila.

"Aku tahu, kau selalu sewot kalau aku membicarakannya."

Sheila terkekeh pelan seraya memukul pundak Romero dengan pelan. "Aku ingin sekali menembak jendela kamarmu setiap kau sengaja pamer having sex dengannya."

"Maafkan aku."

"Sekarang kau tidak lagi memiliki kesempatan untuk pamer."

Romero terkekeh. "Sekarang, apa kau mau bercinta denganku?"

Wajah Sheila memerah. Bercinta. Ya, bercinta. Bukan sekedar seks. "Ya.. Aku ingin bercinta denganmu, Romero."

Empat bulan kemudian, Sheila tengah berbadan dua. Pernikahannya dengan Romero berjalan lancar dua pekan yang lalu dan seperti yang Sheila inginkan, mereka hanya mengundang beberapa orang terdekat saja.

Rumah yang akan mereka tempati juga belum selesai direnovasi sehingga mereka masih tinggal di rumah Romero, tetapi sebagian barang-barang mereka telah dikemas dan siap dipindahkan ke rumah baru. Begitu juga pekerjaan Romero, pria itu kini bekerja di perusahaan keluarganya dan tentu saja bukan

hanya Sheila yang merasa lega, ayah Romero juga sangat senang karena anak laki-laki satu-satunya kini bersedia meneruskan bisnisnya.

"Jam berapa ini?" Tanya Sheila dengan malas dan mata tertutup.

Romero mengecek jam di ponselnya. "Tidurlah, ini masih jam enam."

Kehamilannya membuat Sheila menjadi sedikit pemalas untuk beraktivitas, tetapi ia tidak ingin mengalah pada hormon kehamilannya apa lagi hari ini Cheryl akan menikah dengan Sean. Dirinya harus mendampingi sahabatnya itu atau ia akan dimusuhi.

Cheryl dan Sean sempat menggegerkan dunia media sosial karena skandal mereka yang dibongkar oleh Liam, tetapi Cheryl memiliki bukti kekerasan yang dilakukan oleh Liam sehingga ia dengan mudah mengambil hati netizen yang semula menyerangnya berbalik menyerang dan mengutuk Liam yang telah menganiaya Cheryl.

Sheila membuka matanya dan menatap Romero yang terlihat tampan dengan rambut berantakan di pagi hari. "Aku mencintaimu," katanya.

"Aku lebih mencitamu, Sayang." Romero lalu mendaratkan kecupan di kening Sheila.

"Kita harus bersiap ke gereja atau Cheryl akan memarahiku."

"Biar kusiapkan air hangat untukmu mandi," kata Romero.

"Terima kasih, Papa," ucap Sheila.

Kemudian Romero bangkit, meninggalkan tempat tidur tetapi baru beberapa langkah pria itu justru berbalik dan kembali ke atas tempat tidur dan mencium sudut bibir Sheila.

"Cintaku," katanya.

Sheila terkekeh dan mengalungkan lengannya di leher Romero. "Jangan memulai atau kita akan terlambat."

"Terlambat beberapa menit sepertinya bukan masalah."

Sheila menyeringai seraya menendang selimutnya dan mempertontonkan tubuh telanjangnya yang kini lebih berisi karena kehamilannya lalu ia melingkarkan kakinya di pinggang Romero yang juga telanjang.

"Di mana kita akan melakukannya?"

Romero menatap mata Sheila dengan sangat mesra. "Menurutmu?"

Lalu Romero membawa Sheila ke kamar mandi, mendudukkan wanita itu di atas meja wastafel dan kejantanan Romero memenuhi Sheila.

Tidak ada yang disesali Sheila, pernikahannya dengan Romero jauh melampaui apa yang dipikirkannya selama ini. Di pagi hari ia membuka mata dalam pelukan hangat pria yang mencintainya dan di malam hari ia tidak lagi seorang diri di meja makan, juga sebelum tidur ada banyak sekali hal-hal yang diobrolkan mengenai hari-hari yang telah dilalui.

Mungkin pernikahannya dengan Romero tidak akan berjalan mulus nantinya, tetapi saat ini Sheila tidak ingin berpikir terlalu banyak. Ia hanya ingin menikmati kebahagiaan itu dan akan berusaha menjaganya sekuat tenaga.

TAMAT.

Terima kasih telah mendukung Cherry.

Sampai jumpa di novel yang lain.

Salah dan kurang mohon dimaklumi, salam manis dari Cherry yang manis.